



# **SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH SULAWESI UTARA**

Direktorat  
Budayaan

42

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN . R. I



# SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH SULAWESI UTARA

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL



Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

**SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH SULAWESI UTARA**

**Editor :** Drs. M. Soenyata Kartadarmadja  
Sutrisno Kutoyo

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
1980 / 1981**

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 440/83  
Tanggal terima : 5-4-83  
Belit/hadiah dari : Proyek IDKD  
Nomor buku : 370.959851 Sej  
Kopi ke : 11



## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara Tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

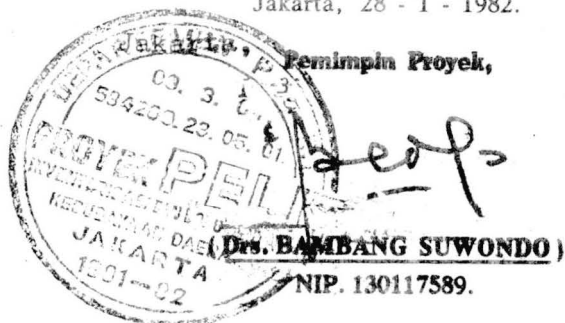
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Laurens Th. Manus, Drs. Anton Sigarlaki, Drs. Robert Tandj,

Drs. Samsun U. Marundu, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. Abdurachman Suryomihardjo, Drs. A.B. Lopian, Drs. Bambang Sumadio, Sutrisno Kutoyo, Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 28 - 1 - 1982.



## PRA - KATA

Untuk pertama kalinya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara menerbitkan buku hasil penelitian tahun 1980/1981 yang berjudul : Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara.

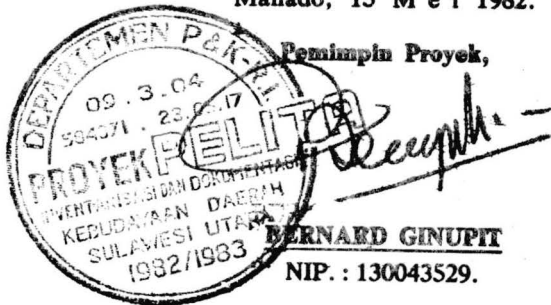
Berhasilnya penelitian ini adalah berkat bantuan dan kerja sama antara Perguruan Tinggi dalam hal ini Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara dan Pemerintah Daerah. Tentu saja hasil penelitian ini belumlah sempurna dan masih terdapat kekurangan di sana sini, namun permulaan yang baik ini kiranya akan dapat berlanjut dengan baik pula. Kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam usaha penelitian sampai terbitnya buku ini, kami sampaikan banyak terima kasih.

Juga terima kasih kepada saudara Tawakal Mokodompit, BA yang telah mengusahakan design cover.

Semoga terbitnya buku ini akan menambah perbendaharaan bahan bacaan yang akan bermanfaat bagi dunia pendidikan dan kebudayaan yang dapat menunjang pembangunan, baik di bidang fisik material maupun di bidang mental spiritual.-

Manado, 15 Mei 1982.

Pemimpin Proyek,



**BERNARD GINUPIT**  
NIP. : 130043529.



**Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara.**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara Tahun 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Pendidikan di Sulawesi Utara. Berhasilnya penyelesaian naskah ini terutama karena adanya bantuan dan kerja sama yang baik dari semua pihak, baik dari Pusat maupun dari Daerah, terutama dari pihak Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara serta Pemerintah setempat.

Diterbitkannya naskah ini merupakan suatu usaha permulaan yang baik dan masih merupakan tahap pencatatan yang masih perlu mendapatkan penyempurnaan untuk masa-masa yang akan datang.

Usaha-usaha untuk mengadakan penggalian, penyelamatan, pemeliharaan serta pengembangan warisan budaya bangsa seperti nyata dalam naskah ini masih terasa sangat langka, apalagi dalam hal penerbitannya. Oleh sebab itu saya mengharapkan agar penerbitan naskah ini merupakan suatu usaha yang perlu dilanjutkan, karena mempunyai arti yang sangat penting bagi pembangunan Negara dan Bangsa, khususnya pembangunan di bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati segala usaha dan amal bakti kita.-

Manado, 20 April 1982.

**Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K  
Propinsi Sulawesi Utara,**



**rs. SERTA TARIGAN.-**

NIP. : 130076328.

## KATA PENGANTAR TIM PENULIS

Judul naskah ini "Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara" adalah salah satu dari kelima aspek yang tercakup dalam Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen P dan K 1980/1981

Pelaksanaan pekerjaan penyusunan sesuai naskah merupakan hasil kerja-sama antara Kantor Wilayah Departemen P dan K dan Universitas Sam Ratulangi dalam hal ini Fakultas Sastra. Operasionalnya dilaksanakan oleh satu tim susunan personalia dan pembagian tugas sebagai berikut : Drs. L.Th. Manus Ketua/Anggota, Drs. A. Sigarlaki Sekertaris/Anggota, Drs. R. Tandj, Anggota, Drs. S.U. Marundu, Anggota.

Pengumpulan data meliputi wilayah administratif Daerah Sulawesi Utara, maka kami sebagai Ketua Tim telah mengatur pembagian tugas para anggota dalam merampungkan naskah ini. Ditetapkan empat daerah sebagai sampel masing-masing : Sangir Talaud, Minahasa, Bolaang Mongondow dan Gorontalo.

Semua tugas pelaksanaan telah dijalankan dengan baik dan rampung bulan Nopember 1980. Naskah ini bukanlah merupakan produk kerja-sama kedua lembaga tersebut di atas saja, tapi adalah hasil pengertian serta uluran tangan/informasi semua instansi maupun penduduk daerah serta mereka yang berasal dari daerah yang dijadikan sampel.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada anggota tim yang sudah menyelesaikan tugas pengumpulan data serta penyusunan konsep per daerah.

Sepantasnyalah terima kasih yang sama juga disampaikan kepada : Pemerintah Daerah Sulawesi Utara, mulai dari tingkat Propinsi, Kabupaten/Kotamadya, Kecamatan sampai ke desa-desa yang ada; Pimpinan dan staf KANWIL P dan K tingkat Propinsi, Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan di Daerah Sulawesi Utara; Pimpinan dan staf Universitas Sam Ratulangi serta pimpinan dan staf Fakultas Sastra Unsrat; semua informan yang tersebar di kota-kota dan desa-desa dalam Wilayah Sulawesi Utara; semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang sudah turut memberikan bantuannya selama tim kami bertugas.

Berkat bantuan semua pihak yang kami telah sebutkan di atas dapatlah naskah ini selesai pada waktunya.

"Tak ada gading yang tak retak", demikianlah kami menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari apa yang kita harapkan.



Akhirnya "Puji Tuhan" atas penyertaannya, mudah-mudahan naskah sederhana ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Manado, Nopember 1980  
KETUA TIM,

DRS. LAURENS TH. MANUS

## D A F T A R I S I

	-PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK IDKD PUSAT	
	-PRA—KATA PEMIMPIN PROYEK IDKD SULUT	
	-SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI UTARA	
	-KATA PENGANTAR TIM PENULIS	
	-DAFTAR ISI	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1.</b>
	A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT	1.
	B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR	5.
<b>BAB II</b>	<b>PENDIDIKAN TRADISIONAL DAN PENGARUH AGAMA ISLAM</b>	<b>10.</b>
	A. PENDIDIKAN TRADISIONAL	10.
	B. PENGARUH AGAMA ISLAM	17.
<b>BAB III</b>	<b>PENDIDIKAN BARAT</b>	<b>34.</b>
	A. PENGARUH PORTUGIS SPANYOL	34.
	1. Kekuasaan Portugis dan Spanyol	34.
	2. Pendidikan Portugis dan Spanyol	37.
	B. PENDIDIKAN ZAMAN VOC	40.
	C. PENDIDIKAN ZAMAN HINDIA BELANDA ( ABAD KE—19)	45.
<b>BAB IV</b>	<b>PENDIDIKAN PADA ABAD KE— 20</b>	<b>57.</b>
	A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA	57.
	B. PENDIDIKAN MASA PERGERAKAN NASIONAL	61.
	1. Yang Berasas Nasional	71.
	2. Yang Berasas Agama	73.
	3. Yang didirikan oleh perorangan dan usaha masyarakat	78.
<b>BAB V</b>	<b>PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA</b>	<b>80.</b>
	A. DI MINAHASA	80.
	1. Pendidikan Pemerintah	80.
	2. Pendidikan Swasta	82.
	B. DI BOLAANG MONGONDOW	88.
	1. Pendidikan Pemerintah	88.
	2. Pendidikan Swasta	90.
	C. DI SANGIR TALAUD	92.
	1. Pendidikan Pemerintah	92.
	2. Pendidikan Swasta	103.



	<b>D. DI GORONTALO</b>	<b>104.</b>
	1. Pendidikan Pemerintah	104.
	2. Pendidikan Swasta	105.
<b>BAB VI</b>	<b>P E N U T U P</b>	<b>108.</b>
	LAMPIRAN	109.
	P E T A	125.
	DAFTAR SUMBER	129.
	DAFTAR INFORMAN	132.

—————  
oooOooo

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT

Menurut keadaannya yang terakhir, Sulawesi Utara berstatus sebagai Propinsi Daerah Tingkat I yang membawahi beberapa daerah tingkat II, ada yang berstatus kotamadya dan ada pula yang berstatus kabupaten. Yang berstatus Kotamadya, yaitu Kotamadya Dati II Manado dan Kotamadya Dati II Gorontalo. Yang berstatus kabupaten, yakni Kabupaten Dati II Sangir Talaud, Kabupaten Dati II Minahasa, Kabupaten Dati II Bolaang-Mongondow dan Kabupaten Dati II Gorontalo. Masih ada satu lagi, yakni Kota Administratif Bitung, tetapi berada di bawah Kabupaten Dati II Minahasa.

Pada kenyataannya, Sulawesi Utara didiami oleh empat suku bangsa mayoritas, yakni Orang Sangir Talaud, Orang Minahasa, Orang Bolaang Mongondow dan Orang Gorontalo. Masing-masing suku bangsa itu adalah mayoritas di tiap daerah yang juga dinamakan demikian. Pada keempat daerah di atas, maka mereka membentuk sejarah dan kebudayaannya masing-masing dengan aneka ragam persamaan dan perbedaan bila itu dibandingkan satu dengan lainnya. Aneka ragam latar belakang budaya pada keempat suku bangsa itu telah mewujudkan perbedaan nilai, gagasan, norma kelakuan dan benda kebudayaan yang tradisional. Sebaliknya unsur-unsur persamaan itu telah mewujudkan integrasi sosial dan budaya yang merupakan dasar persatuan dan kesatuan suku-suku bangsa di Sulawesi Utara sebagai bagian dari bangsa Indonesia sesuai semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

Perbedaan mengenai tradisi atau adat istiadat atau kebudayaan dalam arti luas pada suku-suku bangsa di Sulawesi Utara, menunjukkan adanya identitas dan ciri-ciri khas yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap masing-masing masyarakat pendukungnya. Dalam beberapa hal latar belakang budaya adat istiadat menjadi norma-norma yang mengatur masyarakat pendukungnya melalui tatacara dan tatakrama yang ada. Mengingkari tatacara dan tatakrama merupakan penyimpangan dari adat istiadat yang mengundang resiko-resiko. Dalam banyak hal latar belakang budaya mengandung nilai-nilai budaya yang memberikan arah atau pendorong tingkah laku baik sebagai individu/manusia baik sebagai warga kesatuan kesatuan sosial. Kesemuanya itu memang menjadi kebanggaan dan kelanjutan hidup budaya masing-masing masyarakat pendukungnya. Karena itu kehilangan dan kehancuran latar belakang budaya daerahnya berarti merupakan permulaan dari suatu kehancuran.

Sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan berjalan terus, perubahan-perubahan tidak dapat dielakkan. Latar belakang budaya sudah

mulai diancam kepunahan atau sudah mulai kehilangan keasliannya, karena ditelan masa. Generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua sudah tidak mengenal lagi latar belakang budaya leluhurnya sepenuhnya dan arus kebudayaan asing makin melanda kebudayaan suku-suku bangsa di Sulawesi Utara. Di pihak lain, latar belakang budaya masing-masing suku-suku bangsa tersebut ada yang mengandung unsur-unsur pemborosan dilihat dari biaya, waktu dan tenaga mengandung unsur-unsur penghambat pembangunan, menurunnya nilai-nilai kepribadian baik individu maupun kesatuan-kesatuan sosial, yang kesemuanya merupakan masalah yang membutuhkan perhatian yang sungguh-sungguh. Untuk itu, kita membutuhkan pula bahan-bahan informasi mengenai latar belakang budaya suku-suku bangsa di Sulawesi Utara, guna mengembangkan dan menyelamatkannya dan akan banyak memberi sumbangan dalam pembinaan kesatuan bangsa dalam kerangka Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional, dengan kata lain, memperkuat kepribadian Sulawesi Utara.

Dalam arti khusus bahan-bahan informasi mengenai latar belakang budaya suku-suku bangsa tersebut akan menjadi bahan untuk dijadikan obyek studi lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa dan akan menjadi bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan di dalam lingkungan Universitas Sam Ratulangi dan juga kepada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkan.

Penduduk kepulauan Indonesia sebagian ada yang berasal dari Cina Selatan. Mereka menyeberangi Laut Cina Selatan menuju kepulauan Indonesia, Filipina, Mikronesia dan Polinesia.

Mereka inilah yang dikenal sebagai bangsa Melayu Polinesia. Mereka juga memasuki wilayah Sulawesi Utara setelah turun dari Filipina melalui kepulauan Sangir Talaud. J.G.F. Riedel mengatakan bahwa Penduduk Sulawesi Utara ( Sangir Talaud, Minahasa, Bolaang Mongondow dan Gorontalo ) adalah termasuk bangsa Melayu Polinesia yang datangnya dari bagian Utara yang kemudian bercampur dengan penduduk asli yang belum mendapat pengaruh asing.

Lepas dari sejarah persebaran bangsa-bangsa tersebut ( Melayu - Polinesia ), maka masing-masing suku bangsa di Sulawesi Utara memiliki mitologinya sendiri mengenai asal-usul suku bangsanya. Akan tetapi mitologi mereka akan relevan dengan asal-usul mereka yang sebenarnya. Misalnya saja suku bangsa Sangir Talaud yang dianggap berasal dari empat suku bangsa, yakni suku Apapuhang, suku Ansuang, suku yang berasal dari Mindanao ( Filipina Selatan ) dan suku yang berasal dari Bowontehu ( Pulau Manado Tua ). Mereka mengatakan bahwa si pengembara bersama delapan orang ( rombongan ) Tilopudehi berasal atau mendarat dari bagian utara ke gunung Tilongkabila, yang diperkirakan berasal dari bagian Minahasa Utara. Lain lagi mengenai asal-usul bangsa Bolaang Mongondow, yang berasal dari empat orang tokoh, yaitu Gumalangit dengan istrinya Tendeduata dan Tumotoiookol dengan istrinya Tumotoibokot. Dari mana asal-usul mereka tidak diketahui lagi oleh suku bangsa ini. Diperkirakan mereka berasal

dari sebelah utara, mungkin dari Minahasa Utara, mungkin pula dari Filipina melalui Sangir Talaud. Jelas terlihat oleh kita bahwa mitologi-mitologi yang hidup di kalangan keempat suku bangsa di atas, punya bagian-bagian yang ada relevansinya satu sama lain yang menunjuk kepada asal mula, persebaran dan kedatangan rumpun bangsa Melayu Polinesia kemari.

Walaupun mereka dikatakan sebagai satu rumpun bangsa, namun oleh perpindahan dan perpisahan yang berlangsung lama dan berangsur-angsur, terjadilah keragaman sehingga memperlihatkan adanya perbedaan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan itu semakin nyata mulai masuknya pengaruh asing ke Indonesia pada umumnya dan ke Sulawesi Utara pada khususnya. Tapi perbedaan dengan di daerah-daerah lainnya, terutama pulau Jawa dan Sumatera, di daerah ini sedikit sekali, bahkan tidak terdapat pengaruh kebudayaan India. Pengaruh asing yang pertama diketahui adalah aliran-aliran keagamaan baik yang dibawa oleh orang Timur maupun oleh orang Barat. Yang pertama dikenal adalah agama Islam yang masuk melalui Filipina ke Sangir Talaud yang disebut agama Islam tua yang terdiri dari tiga jenis : Islam Makung, Islam Hadung dan Islam Biangkati.

Yang dimaksud dengan Islam Makung, Islam Hadung dan Islam Biangkati ( Bukan Biangkali ) adalah agama Islam Tua yang mula-mula masuk ke daerah Sangir Talaud pada kira-kira abad ke - 15. Agama ini berasal dari Mangindano ( Filipina Selatan ) dan dibawa masuk ke daerah Sangir Talaud ( Kendahe dan Talawid ) oleh seorang Kulano ( Bangsawan ) Arab dari Kerajaan Kendahe di Mangindano, bernama Syarib Mansyur kemudian memperoleh pengaruh yang pertama di daerah Tabukan Utara ( Sangir Talaud ) di Kepulauan Sangir Besar, yakni dari Raja Kerajaan Tabukan Utara sendiri yang bernama Lumasage. Lama-kelamaan agama ( kepercayaan ) ini berkembang ke daerah yang lebih luas dan dibedakan ada tiga jenis sesuai dengan nama pemimpin ( pemuka ) dan daerah tempat berkembangnya yakni :

1. Islam Hadung, yang penganut-anutnya terutama terdapat di Kalakube dan Lenganeng.
2. Islam Makung, yang penganut-penganutnya terutama terdapat di Enggohe dan Tariangbaru.
3. Islam Biangkati, yang penganut-penganutnya terutama terdapat di Sawang. ( Sejarah Daerah Sulawesi Utara, 1977 : 86-87 ).

Menurut informasi dari wawancara dengan beberapa tokoh (Orang Tua) di daerah Sangir Talaud, praktek agama ini agak berbeda dengan agama Islam yang kita kenal sekarang. Ditinjau dari daerah tempat asalnya, aliran agama ini berasal dari Filipina Selatan ( Tugis/Mangindano ) sedangkan agama Islam yang kita kenal sekarang di daerah Sangir Talaud umumnya berasal dari Ternate dan Tidore di tempat mana sampai sekarang banyak bermukim penganut-penganut agama Islam. ( Wawancara di daerah Sangir Talaud, a.l. dengan Bapak H.E. Yudha, Tahuna, 1977 ).

Agama Islam seperti yang dikenal sekarang masuk dari arah selatan, yaitu dari Ternate dan Sulawesi Tengah, dan memiliki penganutnya di Gorontalo dan Bolaang Mongondow. Agama Islam masuk antara abad ke-15 dan menjadi mantap mulai abad berikutnya.

Di Bolaang Mongondow raja Loloda Mokoagow ( Datu Binangkang ) menjadi pemeluk Islam yang pertama sehingga agama Islam disebut agama in datu atau agama raja. Namun pada masa pemerintahannya medio abad ke-17 agama ini belum berkembang pesat. Barulah di masa pemerintahan Raja Abraham Sugeha yang bergelar Datu Pinonigad ( 1880 - 1893 ), menjadi agama kerajaan. Agama Islam di Gorontalo menjadi agama kerajaan pula pada tahun 1566 oleh raja Matolodula. Tapi baru berkembang pesat di bawah raja Eyato yang bergelar Tato Selongi pada abad ke-17. Pengaruh Ternate di Sangir Talaud terlihat dengan adanya Kampung Tidore di Tahuna yang penduduknya beragama Islam.

Mungkin pengaruh Tidore terdapat juga di daerah Sulawesi Utara, khususnya di daerah Sangir Talaud. Namun hal ini masih perlu penelitian lagi. Sedangkan pengaruh Ternate, sejak dahulu sebelum agama Islam maupun agama Kristen masuk ke daerah Sangir Talaud sudah ada, terutama antara lain hubungan dalam hal perdagangan minyak kelapa busuk. Disebut minyak kelapa busuk sebab minyak tersebut berasal dari kelapa yang hanya diramas ( diperas ), kemudian dilarutkan agar airnya mengendap lalu diambil minyaknya yang mengapung di atas dan minyak inilah yang kemudian diperdagangkan antara lain dibawa ke Ternate. ( H. Madonsa, Tahuna : Wawancara, 1977 ). Pengaruh yang mereka kenal di daerah Sangir Talaud adalah pengaruh dari kesultanan Tidore. ( H.E. Yudha, H. Rompas, Tahuna, wawancara : 1977 ).

Pengaruh dari luar yang datang berikutnya ialah dibawa oleh bangsa Barat. Orang Portugis berusaha mengurangi pengaruh Ternate dengan mengerahkan angkatan laut yang juga membawa paderi Katolik Diogo de Magelhaes pada tahun 1563. Raja Babontehu ( di Manado Tua ) bersama 1500 rakyatnya dibaptiskan. Juga raja Posumah dari Siau yang menjadi tamu raja Babontehu waktu itu. Tahun 1563 kemudian dianggap sebagai tahun di mana Injil untuk pertama kalinya masuk ke Sulawesi Utara. Waktu Belanda berhasil menguasai Maluku, terusirlah orang Portugis dan Spanyol mulai 1605 dan sama sekali pengaruh kedua bangsa itu hilang tahun 1660. Peranan mereka diganti oleh Belanda yang menyebarkan agama Kristen ( Protestan ).

Walaupun ekspansi agama-agama sudah sampai ke kalangan rakyat namun kepercayaan lama berupa animisme dan dinamisme tidak segera hilang dengan sendirinya. Kepercayaan lama ini terus bertahan dan hidup berdampingan dengan semakin mantapnya perkembangan agama, Islam maupun Kristen. Tapi dalam banyak hal, semakin lama para penguasa pribumi dan rakyatnya mengikuti apa yang disyaratkan oleh ajaran agama yang dianut. Di Gorontalo di mana agama Islam dijadikan agama kerajaan, terkenallah semboyan " adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kita-

bullah". Adat istiadat dan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama dihilangkan dan upacara-upacara kerajaan yang magis religius menurut kepercayaan lama juga disesuaikan dengan ajaran ini. Di pihak lain, peranan para pemuka agama Kristen bangsa Barat di Minahasa dan juga Sangir Talaud demikian besarnya, sehingga perlahan-lahan adat istiadat kedua suku bangsa ini diselaraskan dengan apa yang termaktub dalam Alkitab. Lembaga-lembaga keagamaan swasta yang berpusat di Eropa menugaskan pendeta-pendetanya ke Sulawesi Utara terutama ke Minahasa dan Sangir Talaud, kemudian hari juga ke Bolaang Mongondow dan Gorontalo. Sejalan dengan usaha penginjilan di atas, para pendeta itu mengusahakan pula program-program pendidikan rakyat.

## B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR

Sebelum adanya interaksi dengan bangsa Barat, pendidikan di kalangan rakyat Sulawesi Utara dilakukan dalam bentuk penyerahan pengetahuan dan ketrampilan dari orang tua kepada anak-anaknya. Pengetahuan yang ada berkisar soal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti bertani, berburu, menangkap ikan dan mengolahnya sebagai makanan.

Pengetahuan kesenian selain diperoleh dari keluarga juga dari masyarakat, karena hal itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kepercayaan animisme dan dinamisme waktu itu. Dari para pemimpin atau orang yang dihormati di masyarakat, diperolehlah pengetahuan lainnya berupa seni sastra, seni musik, seni pahat dan sebagainya. Pengetahuan yang diperoleh anak-anak dan pemuda merupakan bekalnya yang penting untuk melanjutkan fungsinya menjaga kelangsungan hidup kelompok masyarakatnya. Selain itu pula mereka memperoleh ketrampilan menggunakan jenis-jenis senjata untuk menyerang atau mempertahankan diri terhadap serangan musuh.

Munculnya bangsa Barat mengubah keadaan pendidikan yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya dan menjadi adat-istiadat dan tradisi masyarakat setempat di Sulawesi Utara ini. Mulanya yang datang ialah Portugis dan Spanyol, yang muncul awal abad ke-16. Untuk mencegah penaklukan dan pengislaman yang hendak dilakukan Sultan Hairun dari Ternate, maka pada tahun 1563 Portugis mengirinkan Paderi Diogo de Magelhaes ke Sulawesi Utara disertai sepasukan angkatan laut pimpinan Laksamana Hendrique de Sa. Mereka diterima dengan baik di kerajaan Babontheu yang berpusat di pulau Manado Tua (depan kota Manado sekarang ini). Paderi Diogo de Magelhaes berhasil mengajak raja memeluk agama Katolik bersama 1500 rakyatnya yang juga diikuti oleh raja Posumah yang kebetulan ada di sana. Peristiwa ini dapat berlangsung setelah tentunya paderi itu mulai dengan mengajarkan ajaran-ajaran keagamaan kepada mereka.

Orang Spanyol berhasil menanamkan pengaruhnya di kerajaan Mangaitu, di mana mereka diizinkan mendirikan gereja dan menyebarkan agama Katolik di sana. Juga di kerajaan Siau, tetapi di sana mereka hanya mendiri-



kan dua buah benteng. Putera raja bernama Bataha dibaptiskan dengan nama Santiago sehingga lengkapnya, yakni Bataha Santiago. Kelak raja Bataha Santiago dari Manganitu ini mengobarkan perlawanan terhadap Belanda yang hendak masuk ke sana. Namun baik Spanyol maupun Portugis dapat dikatakan tidak pernah mendirikan persekolahan menurut sistem Eropa di Sulawesi Utara.

Pendirian sekolah-sekolah di Sulawesi Utara dimulai pada abad ke-17 waktu daerah ini sudah di bawah pengaruh Belanda ( VOC ). Portugis dan Spanyol sudah berhasil dihalaukan mereka dari daerah ini.

Selang tahun 1675 - 1705, jumlah sekolah meningkat dari empat menjadi 20 buah yang tersebar di Sangir Talaud, Minahasa dan Bolaang Mongondow. Tahun 1705 jumlah murid 803 orang dibandingkan dengan 639 di Batavia ( Jakarta ) waktu itu. Tapi usaha pendidikan selalu dikaitkan dengan penyebaran agama Kristen. Ketika Sulawesi Utara di bawah penguasaan Inggris 1811 - 1816, pendidikan kurang memperoleh perhatian. Ketika kembali berada di bawah Belanda, maka dimulai pula program-program pendidikan, baik oleh pemerintah kolonial maupun lembaga-lembaga swasta.

Pihak swasta yang berkecimpung dalam bidang pendidikan waktu itu ialah NZG ( Nederlandsch Zending Genootschap ), Gereja Katolik dan pihak swasta lainnya. Tahun 1864 terdapat 74 sekolah pemerintah, 101 sekolah Zending ( NZG ) dan 12 sekolah swasta lainnya. Semuanya berstatus sebagai sekolah rendah.

Usaha pendidikan menengah dimulai dengan berdirinya sekolah yang disebut Hoofdenschool lengkapnya "School voor Zonen van Inlandschehoofden en van andere Aanzienlijke eilanders" ( sekolah untuk anak-anak kepala negeri dan penduduk kepulauan yang terkemuka ), yang didirikan pada tahun 1865. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak para raja, keluarga bangsawan serta kepala-kepala pribumi lainnya, oleh karenanya lebih dikenal dengan nama "Sekolah Raja" di Tondano ( Minahasa ). Zending membuka sebuah sekolah guru dan sebuah sekolah pembantu pendeta sehingga akhir abad ke-19, di Sulawesi Utara terdapat tiga sekolah menengah ( satu milik pemerintah dan dua milik Zending ). Misi Katolik menyusul kemudian mendirikan satu sekolah guru.

Daerah yang paling akhir memiliki sekolah adalah Bolaang Mongondow. Ketika daerah itu dibuka pemerintah untuk pekabaran Injil, maka pada tahun 1906 Zending mengirimin 30 orang guru dan mendirikan 14 sekolah. HIS menyusul pada tahun 1911 milik Zending juga. Serikat Islam mendirikan sekolah tahun 1930 di Molinow, lalu menyebar ke seluruh daerah. Juga ada beberapa usaha swasta dan pemerintah. Keterbelakangan soal pendidikan di daerah ini dapat dijelaskan bila dibandingkan dengan Sangir Talaud yang pada 1855 sudah ada 14 sekolah atau Gorontalo yang pada akhir abad ke-19 sudah ada beberapa sekolah milik pemerintah.

Mendekati runtuhnya pemerintahan kolonial Belanda, maka di wilayah Keresidenan Manado seluruhnya terdapat 555 lembaga pendidikan.

Perinciannya adalah 437 Sekolah Rakyat ( masa pendidikan 3 tahun ), 93 Sekolah Rakyat Lanjutan ( masa pendidikan 2 tahun ), 1 Kleinhandelsschool, 7 Cursusen tot opleiding van volksonderwijzers, 1 Normaalschool, 3 MULO ( setingkat SMP masa pendidikan 3 tahun ) dan 13 HIS ( sekolah rendah 7 tahun dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar ). Selain pemerintah kolonial dan pemerintah pribumi, maka badan swasta yang mengusahakan persekolahan waktu itu adalah :

1. Sangir en Talaud Comitee ( Komite Sangir Talaud ) yang mengusahakan 123 sekolah di daerah Sangir Talaud ;
2. Minahassische Protestante Kerk ( Gereja Protestan Minahasa = GMIM ) 165 sekolah di Minahasa ;
3. Misi Katolik 30 sekolah di Minahasa ;
4. Ned.Zend.Gen.Noord Celebes 24 sekolah di Bolaang Mongondow ;
5. Belum termasuk yang diusahakan oleh Muhammadiyah, Badan Rekso Suryo di Gorontalo, BPPI ( Badan Pendidikan dan Pengajaran Islamiyah ) milik PSII, Sumualsche School di Minahasa, Yayasan PIKAT, organisasi Pangkal Setia dan sebagainya.

Dalam masa pendudukan Jepang, semua sekolah yang ada dijadikan sekolah milik pemerintah. Bahasa Belanda dilarang dan diganti dengan bahasa Jepang. Murid-murid diajarkan semangat Jepang. Juga dibuka beberapa sekolah, khususnya sekolah kejuruan. Semua sekolah dibuka kembali mulai tanggal 5 Pebruari 1942. Bagi yang tamat Nippon Go Gakko ( pengganti Volkschool dan HIS dan yang sederajat dengan itu di masa Belanda ), dapat melanjutkan ke sekolah lanjutan yang didirikan kemudian antaranya Cu Gakko ( setingkat SMP ). Tanggal 3 Nopember 1942 didirikan Kyooiin Kanri Yooseisyo atau dikenal dengan Sekolah Kanri sebagai tempat mendidik kader guru dan pegawai Jepang yang kelak menjadi alat propaganda dalam masyarakat. Sekolah Kanri ditutup pada tanggal 5 Mei 1943.

Khusus di Minahasa didirikan oleh Jepang beberapa sekolah kejuruan antaranya Nomindoyo ( Sekolah Pertanian ) di Kakaskasen Tomohon, dibuka Maret 1943. Suisan Gakko ( sekolah perikanan ) di Kaasar Tonsea. Meisen Unkookaj ( sekolah pelayaran ) di Manado. Sedangkan Cu Gakko ( setingkat SMP ) dibuka di Manado dan Tomohon mulai 1 Mei 1943. Di daerah-daerah lainnya ( Sangir Talaud, Bolaang Mongondow dan Gorontalo ) hanya ada sekolah rakyat. Lulusannya dapat melanjutkan pendidikan di Minahasa.

Ketika Jepang menyerah, maka dimulai pula usaha membuka sekolah-sekolah seperti sebelum perang. Dinas pendidikan NICA membuka sekolah pada mulai awal 1946. Normaalschool yang ada sebelum perang, dibuka kembali. Demikian juga MULO mulai tahun 1947 yang menjadi SMU ( Sekolah Menengah Umum ) di Zaman NIT ( Negara Indonesia Timur ). Selain yang ditangani oleh pemerintah, muncul pula usaha-usaha perseko-

lahan swasta. Di Minahasa antaranya "SMP" Kaseger mulai 1948 di Tondano. Kaum nasionalisme pro Republik mendirikan SMRK ( Sekolah Menengah Rendah Kebangsaan ) awal 1946 di Tondano. Sekolah ini setingkat SMP sekarang ini.

Sampai tahun 1951, jumlah SMP di seluruh Sulawesi Utara adalah 20 buah. Sebelum itu, pemerintah telah membuka sekolah tempat menampung lulusan SMP dan yang sederajat. Antaranya dibuka AMS sejak 1947 di Tomohon ( Minahasa ). SMA ( Sekolah Menengah Atas = AMS ) dibuka di Manado pada tahun 1950 bersama SGA ( Sekolah Guru Atas ). Selain itu terdapat pula sekolah lanjutan pertama dan atas, baik yang umum maupun yang kejuruan yang dibuka oleh swasta. Yang paling menonjol adalah usaha dari GMIM dan Misi Katolik.

Khusus untuk Minahasa, sampai 1952, terdapat 201 sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Perinciannya adalah 349 sekolah dasar ( 339 negeri dan 10 swasta ) 45 sekolah lanjutan pertama ( 10 negeri dan 35 swasta ), 6 sekolah lanjutan atas ( 3 negeri dan 3 swasta ) dan satu sekolah teologia tingkat perguruan tinggi. Selanjutnya, tahun 1953 dibuka perguruan tinggi swasta yakni "Universitas Pinaesaan" di Tondano. Dua tahun kemudian ( 1955 ), pemerintah membuka sebuah perguruan tinggi negeri, yaitu "Perguruan Tinggi Pendidikan Guru" ( PTPG ) di Tondano. PTPG ini kemudian pindah ke Manado sekitar 1960 dan berkembang menjadi IKIP Negeri Manado sekarang ini. Tahun 1958 didirikan PTM ( Perguruan Tinggi Manado ) yang kemudian ditutup lalu berdirilah tahun 1961 Universitas Sulawesi Utara/Tengah ( UNISUT ) seterusnya jadi Universitas Sulawesi Utara ( UNSUT ) akhirnya menjadi Universitas Sam Ratulangi ( UNSRAT ) sekarang ini.

Di tingkat yang lebih rendah, lembaga-lembaga swasta yang mengusahakan persekolahan mulai Taman Kanak-kanak ( TKK ) sampai sekolah lanjutan tingkat atas ( SLT ) di Sulawesi Utara adalah :

1. GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa )
2. GMJST ( Gereja Masehi Injili Sangir Talaud )
3. GMJBM ( Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow )
4. Gereja Katolik
5. Gereja Protestan Indonesia
6. Gereja Pantekosta Indonesia
7. Yayasan Eben Haezer
8. Yayasan Tabita
9. Yayasan PIKAT .
10. YPKM ( Yayasan Perguruan Kristen Manado )
11. PERSIT Kartika Chandra Kirana
12. YAPIM ( Yayasan Perguruan Islam Manado )
13. PIM ( Perguruan Islam Manado )
14. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh ( MAHK )

15. Yayasan Perguruan Nasional
16. Yayasan Al-Ikhsan
17. PERTIWI Sulawesi Utara
18. Yayasan Cokroaminoto.

Masih banyak lagi badan swasta yang mengurus persekolahan di Sulawesi Utara, belum terhitung lembaga-lembaga pendidikan ketrampilan berupa kursus dan sebagainya.

Peranan dan jasa badan-badan pendidikan swasta dalam bidang pendidikan amatlah besar ditinjau dari era pembangunan dewasa ini.

Mereka merupakan partner pemerintah yang amat diperlukan dalam usaha memajukan sektor pendidikan. Untuk menggalang potensi perguruan swasta dimaksud, maka mereka menghimpunkan diri dalam satu lembaga yang disebut "Musyawarah Perguruan Swasta" ( MPS ) yang didirikan pada 16 Oktober 1979 yang pengurusnya disahkan/dilantik oleh Ketua Umum MPS Pusat Ki Soeratman disaksikan oleh Ir. S. Soedarmadi selaku Direktur Direktorat Sekolah Swasta pada waktu itu. Susunan pengurusnya di Sulawesi Utara adalah sebagai berikut :

K e t u a	: Drs. E.J. Manuhutu
Wakil Ketua I	: B. S. Tukunang
Wakil Ketua II	: S.G.A. Roeroe
Sekretaris I	: R. Moito
Sekretaris II	: Ny. Soekiswo
Bendahara I	: Ch. M. Kainde
Bendahara II	: Ny. Harasa Altu Pakaya
A n g g o t a	: 1. A. Hamim Abdiiyah 2. Umar Assagaf 3. Ny. Rotty Moray 4. Drs. Fuad A. Bachmid

Pengurus tersebut dilengkapi dengan seksi-seksi yang menangani Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan dan Dokumentasi.

Jumlah sekolah yang ditangani oleh swasta maupun pemerintah menurut keadaan tahun 1979/1980 di Sulawesi Utara adalah 2572 buah. Perinciannya adalah 1302 SD Negeri ( 51,2% ) dan 830 SD swasta ( 38,8% ). Sebanyak 155 SLTP Negeri dan 159 SLTP swasta dengan perbandingan sekitar 50 %. SLTA Negeri yaitu 64 buah dan swasta 62 buah dengan perbandingan yang sama dengan SLTP.

## **B A B II**

### **PENDIDIKAN TRADISIONAL**

#### **A. PENDIDIKAN TRADISIONAL**

Daerah Sulawesi Utara dapat dikatakan terhindar dari arus persebaran dan pengaruh kebudayaan Hindhu dan Budha yang dialami oleh daerah-daerah lain di Indonesia, terutama Jawa dan Sumatera. Dengan demikian maka yang ada, yakni terus terpeliharanya unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat pada waktu itu, yang telah melembaga di sana berabad-abad lamanya tanpa perubahan yang berarti. Khususnya yang dibicarakan di sini adalah mengenai pendidikan tradisional yang hidup dan berperan dalam susunan masyarakat di Sulawesi Utara.

Di Minahasa, ketika pendeta N. Graafland masuk pada tahun 1851, ia masih sempat mengalami sistem pendidikan tradisional rakyat Minahasa, sebagai peninggalan zaman sebelum masuknya bangsa Barat, bahkan jauh sebelum adanya pengaruh agama Islam di daerah-daerah lain di luar Minahasa. Para pemimpin rakyat Minahasa waktu itu disebut Ahka im Banua yang artinya akar kekuatan negeri yang terdiri dari para pemimpin yang disebut ukung, walian, tona'as, teterusan dan potuasan. Para pemimpin itu terutama berperan dalam urusan kepercayaan pribumi yang disebut pamonasan atau yang menyangkut kehidupan kerohanian pribumi Minahasa. Kepercayaan lama Minahasa disebut agama Malesung dan karena para pemimpin di atas banyak terlibat dalam urusan kepercayaan lama itu, maka gelar jabatan mereka disamaratakan saja oleh pengamat Barat dengan sebutan walian saja. Semua pemimpin di atas aktif menurunkan pengetahuan yang mereka miliki kepada generasi muda masa itu. Para anak murid disebut pahayoan dan yang diterima hanyalah mereka yang rajin, berbakat dan tekun mengikuti pelajaran yang diberikan.

Diberitahukan bahwa di sana-sini terdapat walian dan tonaas yang masing-masing memiliki murid. Murid-murid itu pada siang hari mesti bekerja untuk kepentingan guru mereka. Pada malam hari mereka duduk menerima pelajaran. Adapun jenis-jenis pelajaran yang diberikan para walian dan tonaas berkisar pada soal :

1. pengetahuan tentang pamonasan ( agama/kepercayaan )
2. pengetahuan tentang pemanuaan ( kenegaraan )
3. pengetahuan tentang pengummaan ( pertanian )
4. pengetahuan tentang pengundaman ( ilmu pengobatan )
5. serta pengetahuan-pengetahuan lainnya yang ada di sekitar kehidupan keluarga, masyarakat dan pemerintahan serta adat-istiadat lainnya.

Murid-murid itu dihimpun dalam satu lembaga yang dapat dinamakan semacam taman pendidikan yang dalam bahasa setempat disebut papendangan. Guru disebut si mapandang, pelajaran disebut papandangan. Di bagian Minahasa Utara para murid yang mengikuti pendidikan seperti itu kebanyakan terdiri dari anak-anak lelaki. Sedang di bagian selatan terutama yang dipilih adalah anak perempuan. Tapi dalam kelas para murid lelaki dan perempuan bercampur baur, tidak disendirikan. Ini mungkin dapat dijadikan petunjuk bahwa emansipasi sudah sejak zaman purba berlaku di Minahasa ( H.M. Taulu, 1974 : 1-4; N. Graafland, I, 1898; 215-242 ).

Orang Minahasa percaya bahwa tokoh pertama yang berjasa dalam bidang pendidikan ialah Datuk Simalang atau Datuk Suminalang. Ia hidup dalam zaman legenda mendahului atau semasa dengan tokoh-tokoh legendaris Toar dan Lumimuut yang dianggap sebagai nenek moyang orang Minahasa. Datuk sumalang ini mulai dengan mengadakan pembagian tugas yang jelas dalam sistem kepercayaan orang waktu itu. Apa yang diatur oleh Datuk Sumalang ini dijadikan dasar oleh para pemimpin Minahasa terutama dalam urusan adat-istiadat tradisional ( N. Graafland, I, 1898 : 242; J.G.F. Riedel : 3 ; H.M. Taulu, 1974 : 5 ).

Jika ditinjau lebih lanjut, maka sistem pendidikan tradisional Minahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari adat istiadat atau tradisi yang berlaku zaman dahulu. Adat istiadat ini merupakan bagian yang saling berhubungan dengan sistem kepercayaan lama dan sistem pemerintahan tradisional Minahasa. Tidak ada urusan pemerintahan yang tidak dicampuri urusan adat istiadat, demikian pula dengan kepercayaan dan sebaliknya. Menurut Dr.N. Adriani, kehidupan agama dan kepercayaan tradisional terjalin dalam praktek kehidupan sehari-hari, sehingga orang tidak dapat memisahkan satu dengan lainnya dan menulis secara terpisah tanpa memberikan gambaran serta pandangan pada kedua hal tersebut ( N. Adriani, 1932 : 288 ).

Sepanjang diketahui, di daerah Bolaang Mongondow belumlah dikenal adanya pendidikan formal pada zaman purba seperti yang diperkenalkan bangsa Barat. Pendidikan dilaksanakan di rumah di mana keluarga adalah kelompok inti dalam hal ini.

Anak-anak mereka dididik sejak kecil dalam soal etika/moral dan adat istiadat masyarakat pada waktu itu, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Di samping itu, kelompok kekerabatan atau motuadi ( Seminar Adat, 1972: 40 ). sebagai kelompok keluarga luas ( extended family ) ikut pula memegang peranan dalam pendidikan adat istiadat dan kepercayaan yang hidup di masa itu.

Pendidikan anak-anak di rumah dilaksanakan oleh keluarga melalui pergaulan antara mereka, antara anak dan orang tua dimana sistem yang paling umum digunakan adalah sistem mencontoh berdasarkan pengalaman, baik pengalaman anak maupun pengalaman orang tuanya.



Anak-anak diajarkan penghormatan terhadap orang tua atau orang yang lebih tua, bagaimana mereka harus bersikap dan bertutur. Selain itu membiasakan anak untuk ikut dalam upacara-upacara adat di luar rumah.

Pendidikan anak lebih ditekankan pada pendidikan akhlak sebagaimana sudah diutarakan di atas. Anak-anak tidak dibolehkan memanggil nama orang tuanya. Kepada ayah panggilannya adalah ki ama kepada ibu ki eme. Kepada kakak ki aki dan kepada nenek ki baai. Cara memanggil ini ditekankan benar-benar ( morotog ) agar anak tahu batas-batas kesopanan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.

Semakin dewasa pendidikan beralih untuk mengajarkan ketrampilan sebagai bekal hidupnya sebentar. Mereka diajarkan menganggit katu ( menjahit atap rumbia atau bakau untuk bahan rumah ), memintal tali ijuk dan sebagainya. Anak-anak perempuan diajarkan menganyam tikar, menyulam dan menenun. Semua ini demi masa depan mereka, terutama bekal apabila mereka kemudian hidup atau membentuk keluarga baru.

Dalam waktu-waktu tertentu selalu disediakan kesempatan untuk memberikan pendidikan jasmani. Anak-anak dididik dalam beberapa jenis permainan yang menimbulkan kegembiraan, misalnya permainan gasing, sepak raga dan sebagainya. Ini terutama untuk anak-anak lelaki. Untuk anak-anak perempuan diajarkan main kensi, yaitu permainan batu-batu kecil dalam jumlah lima atau tujuh butir untuk menguji kecekatan dan ketelitian mereka. Baik anak lelaki maupun perempuan diwajibkan membantu orang tua di rumah atau di ladang di mana mereka juga diajarkan bagaimana mengatur rumah tangga atau mengerjakan kebun untuk nafkah mereka nanti.

Dalam pergaulan yang lebih luas, anak-anak di didik untuk aktif dalam pergaulan masyarakat. Mereka diikuti sertakan dalam sistem gotong royong atau tolong menolong yang berlaku, misalnya yang disebut moposad atau pogogutat. Dalam kegiatan moposad maka mereka mengenal sistem tolong menolong untuk kepentingan masyarakatnya. Dalam pogogutat, mereka mengenal sistem bantu membantu antar keluarga mereka sendiri dalam hal-hal tertentu. Juga diajarkan adat tonggolipu, yaitu untuk bergotong royong demi kepentingan umum.

Mereka juga diikuti sertakan dalam pelaksanaan upacara-upacara adat dengan maksud agar mereka selain mampu menghayati maksud dilakukannya upacara itu, juga untuk mengajarkan kepada mereka tata cara yang perlu ditempuh untuk melaksanakannya. Mereka juga dipersiapkan untuk memiliki bekal pengetahuan untuk membela kelangsungan hidup masyarakatnya. Apabila bahaya datang dari luar maka pemuda-pemuda berkewajiban untuk membela desa atau masyarakatnya dari ancaman itu. Kerapkali kerajaan membutuhkan seorang pahlawan yang disebut bogani untuk menghalau musuh atau untuk memperluas wilayah. Dalam hal seperti itu, anak-anak muda dikerahkan untuk membantu bogani melaksanakan tugas tersebut. Di sini pula mereka mengenal ilmu membela diri dalam peperang-

an yang sebelumnya diajarkan kepada mereka yang harus disesuaikan dengan keadaan.

Adapun ilmu pengetahuan yang diberikan kepada mereka banyak hubungannya dengan sistem kepercayaan lama atau sistem pengobatan tradisional. Mereka diajarkan mengenai jenis-jenis tanaman yang dapat dipakai untuk pengobatan. Yang berhubungan dengan kepercayaan lama, misalnya diajarkan menafsir bunyi burung yang disebut talenga untuk mengetahui apa yang kemungkinan akan terjadi sebentar. Hal ini didahului dengan upacara yang disebut tengkiuna-monilon dengan mengatur persembahan sirih pinang kepada dewa-dewa leluhur yang dianggap mula-mula memiliki pengetahuan itu.

Melalui keluarga dan pergaulan di tengah masyarakat maka sejak kecil mereka diajarkan penguasaan bahasa setempat. Dalam hal ini bahasa di Bolaang Mongondow terdiri atas bahasa asli ( bahasa Mongondow lama ) yang belum mendapat pengaruh dari luar. Bahasa tua ini dipergunakan dalam urusan adat-istiadat dan upacara lama, yang masih dipelihara dalam kesastraan lama seperti dalam perumpamaan, sindiran ( tolibag ), aimbu ( upacara pengobatan orang sakit yang diiringi pula dengan nyanyian ), tangki-tangkian ( teka-teki ) dan selamat ( tanda selamat ).

Bahasa Mongondow yang dipakai sekarang adalah tergolong hasil perkembangan setelah adanya pengaruh luar.

Mengenai pendidikan untuk membuat alat-alat yang diperlukan dalam rumah tangga, termasuk dalam sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia. Dalam hal ini mereka diajarkan untuk membuat keperluan sendiri akan alat-alat seperti tugal ( alat pelobang tanah untuk ditanami jagung atau padi yang dibuat dari batang enau ), polapa ( alat penyangk padi ), pajeko ( alat bajak ), ginibat ( tombak ), bubu ( alat untuk menangkap ikan ) pitow ( sejenis parang untuk memanjat kelapa ), lolapa ( alat kuda-kuda untuk tukang ), tosilad ( pisau untuk memotong daging ). Juga diajarkan membuat alat-alat masak memasak seperti kuyon im bumbe ( alat tempat memasak daging terbuat dari tanah liat ), kuyon lologa'an ( wadah tempat memasak sagu ) dan sebagainya.

Pendidikan di Gorontalo yang bersifat tradisional sama dengan di daerah daerah lainnya, yakni dalam keluarga, di tengah masyarakat dan di lingkungan lainnya. Pendidikan tradisional yang dilakukan di lingkungan keluarga antara lain isinya soal nasehat orang tua kepada anak-anak.

Maksudnya agar anak memperoleh bekal moral dan akhlak yang amat berguna di lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat sejak kecil sampai ia dewasa dan kawin. Contoh seperti itu dapat disebutkan yang berupa pepatah-pepatah atau peribahasa-peribahasa :

1. Dia potitiwangango diila tumuhu tumango (potitiwangango = membanggakan/meninggikan diri; diila = tidak; tumuhu = berbuah; tumango = bercabang). Maksudnya, jangan suka membanggakan diri karena tidak akan menghasilkan apa-apa.

2. Woonu motitiwoyoto umipiyo dumooto, artinya kalau suka merendahkan diri, semua kebajikan akan tunduk.
3. Duungo ito debomodehu to bungoliyo, artinya daun itu tetap akan jatuh di bawah pohonnya. 28

Selanjutnya pokok-pokok pelaksanaan pendidikan tradisional dari orang tua kepada anak-anaknya ditempuh melalui tiga pedoman, yakni pootuwota (ingat baik-baik), poobilohe (perhatikan baik-baik) dan pootupita (perhatikan dan ingat baik-baik). Aplikasi dari ketiga kata utama yang jadi pedoman itu langsung dalam teori dan praktek kehidupan sehari-hari yang diberikan oleh para orang tua. Misalnya kalau orang tua mengerjakan suatu pekerjaan, anak-anak harus ingat baik-baik bagaimana caranya, apa maksudnya dan akan menghasilkan apa. Kemudian harus diperhatikan baik-baik proses pengerjaannya, supaya di kemudian hari dapat menimba pengalaman untuk dimanfaatkan bagi diri sendiri maupun untuk orang lain serta masyarakat.

Misalnya saja anak-anak dididik dalam bidang pertanian, perburuan (binatang), meramu rumah, ketrampilan dan sebagainya, maka setelah ia memperoleh cukup petunjuk dan bimbingan, maka apabila suatu hari ia diperintahkan untuk mengerjakannya, maka orang tua hanya menyediakan alat untuk mengerjakan dan menunggu hasil pekerjaan anaknya (Drs. Ibrahim Polontalo, wawancara September 1980). Hal demikian berlaku pula apabila hendak menyelenggarakan upacara tradisional. Semua pengetahuan yang diperoleh atau yang dialami, kelak akan menjadi bagian dari kehidupan orang yang mempelajari atau yang memperolehnya.

Sama dengan daerah-daerah lainnya, di Sangir Talaud pendidikan tradisional merupakan sarana untuk mewariskan atau menurunkan nilai-nilai budaya berupa tradisi dan adat istiadat, kepercayaan lama maupun kecakapan/ketrampilan tertentu dari orang tua kepada anak-anaknya. Dengan demikian maka pendidikan pada masa dahulu dapat dikatakan masih berpusat semata-mata dalam lingkungan rumah tangga (keluarga) di mana orang tua maupun anggota keluarga lainnya berusaha mendidik anak-anak mereka agar trampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari di lingkungan keluarga tersebut. Pekerjaan-pekerjaan itu antara lain menangkap ikan, bertani, berburu, membuat rumah, perahu, senjata dan alat-alat keperluan hidup lainnya. (H.E. Yuda, wawancara 7 - 10 - 1980).

Tujuan pendidikan tradisional tidak lain adalah mempersiapkan anak agar mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut di atas dengan baik dan dengan kekuatan serta kemampuan dirinya sendiri. Dengan demikian apabila seorang anak telah dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan di atas, maka dapat dikatakan telah dewasa, karena telah dapat berdiri sendiri. Kemampuan berdiri sendiri inilah yang merupakan salah satu faktor untuk mengukur apakah seorang anak telah cukup dewasa atau belum. (H.E. Yuda wawancara 7 - 10 - 1980).

Sesungguhnya pendidikan tradisional didasarkan pada latar belakang kebudayaan yang berintikan kepercayaan kepada suatu kekuatan yang berada di luar diri manusia yang di daerah Sangir Talaud dikenal dengan istilah Ighenggona Langi, yang berarti "Dia yang di atas langit = Dia yang maha kuasa dan sakti" (Drs. A. Sigarlaki dkk., 1977 : 28 ; E. Tatimu, 1975 : 26 ; 1979 : 37). Adapun inti dari kepercayaan ini tidak lain adalah percaya kepada sesuatu kekuatan (gaib) di luar manusia yang dapat memberikan berkat dan rahmat atas penyembahan dan pengobatan yang mereka lakukan seperti mencari dirinya dengan tagonggong, musik oli, bansi, arababu, dan lain-lain (E.Tatimu, 1979 : 25 - 29).

Dalam hubungan dengan hal ini, maka pendidikan kesempatan kiranya tak boleh dilupakan dan biasanya diajarkan baik di dalam lingkungan keluarga (dalam lingkungan keraton) karena di daerah ini pun (Sangir Talaud) sejak dahulu sudah ada kerajaan-kerajaan meskipun istilah raja-raja itu sendiri nanti muncul sesudah kedatangan bangsa Portugis maupun Spanyol. Sebelumnya raja-raja tersebut biasa disebut datu dan lebih jauh lagi disebut kolano. Kerajaan biasa disebut kedatuan. Raja sebagai penguasa kerajaan sering disebut datu mbanua, datu (um) tampa dan lain-lain.

Dalam bidang kesenian, diajarkan antara lain jenis-jenis tarian, baik tarian istana maupun tarian rakyat atau yang sifatnya sebagai hiburan umum. Salah satu cabang seni tari ialah tari salo (tari perang) semacam cakalele di Minahasa. Dalam tarian ini yang dilatih ialah keberanian, ketekunan dan taktik untuk mengalahkan musuh. Para pemuda dididik untuk kelak dapat menjadi pahlawan atau bahani untuk menghalau musuh. Para calon pahlawan dilatih dalam lingkungan keraton di mana biasanya diajarkan bermacam-macam kecakapan untuk membangkitkan semangat keberanian. Antaranya yang diajarkan ialah cara-cara bergelut/menggelut yang dalam bahasa setempat disebut menghawa. Kecakapan bergelut atau menghawa ini sekarang sering dijadikan tontonan (permainan rakyat) yang umumnya diadakan pada waktu senja di tepi pantai baik oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa. (H.E. Yuda, wawancara 7 - 10 - 1980).

Mengenai bahasa daerah, sudah tentu langsung atau tidak langsung para orang tua mengajarkan anak-anaknya, disengaja atau pun tidak. Di samping bahasa yang umum dipakai dalam pergaulan sehari-hari, ada juga bahasa yang hanya dipakai sewaktu melakukan upacara (bahasa pemujaan) yang sering disebut bahasa tua yang hampir tidak dimengerti oleh generasi sekarang. Demikian pula pada waktu upacara perkawinan atau pelantikan pemimpin-pemimpin, biasanya diadakan pidato-pidato adat yang berisi nasehat atau wejangan-wejangan maupun yang sifatnya pemujaan. Pidato-pidato seperti itu disebut sasalamate. Juga di Sangir Talaud dikenal pula jenis bahasa rahasia yang hanya dipakai di laut yang dahulunya dipakai oleh nenek moyang bila sedang dalam pelayaran di laut. Bahasa rahasia itu disebut bahasa sasahara. Bahasa sasahara ini tidak berlaku di darat. Misalnya pato atau dalukang (sasahara) yang artinya sakaeng (perahu) ka-

lau di darat. Bahasa sasahara katihokang di darat koanaeng berarti kanan. Juga bahasa sasahara talengko dalam bahasa sehari-hari kaihi, artinya kiri atau arah kiri dalam bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa sasahara ini merupakan suatu keharusan apabila sedang berada di laut. Jika tidak menurut kepercayaan mereka, akan menyebabkan terjadinya bencana dari roh-roh halus di lautan. Hal ini erat hubungannya dengan kepercayaan lama di mana diakui bahwa ada suatu kekuatan di luar dunia manusia sebagaimana dikemukakan di atas (Ighenggona langi). Atau seperti yang dikenal dalam kepercayaan animisme dan dinamisme (H.E. Yuda, wawancara 7-10-1980 ; lihat juga dalam E. Tatimu, 1979 : 89 ).

Dalam hubungan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme ini pulalah maka oleh para orang tua diajarkan kepada anak-anaknya akan adanya suatu kekuatan gaib dan sakti yang biasanya terdapat dalam benda-benda maupun alam sekitar yang ada di sekeliling kehidupan manusia. Benda-benda itu antara lain batu besar, gunung, gua, bukit, tanjung, pohon besar, dan sebagainya. Kepada anak-anak diajarkan untuk tidak sembarangan mendekati tempat-tempat seperti itu, karena menurut kepercayaan lama, mereka dapat mendatangkan bahaya, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat. Pelanggaran terhadap larangan dapat mengakibatkan banjir, meletusnya gunung, berjangkitnya penyakit dan sebagainya. Karenanya anak-anak bahkan sampai di masa tuanya takut melangkahi aturan-aturan sebagaimana yang diajarkan sejak kecilnya.

Jenis kepercayaan semacam inilah yang disebut kepercayaan animisme dan dinamisme atau sering disebut kepercayaan yang bersifat takhyul. Tapi sampai sekarang terlihat dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat di Sangir Talaud. Bahkan juga terhadap orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang gaib dan sakti disegani oleh masyarakat di mana ia berada. Dukun atau syaman disegani karena orang sering takut pada kekuatan gaib dan sakti yang dimilikinya atau pengetahuan yang ada hubungannya dengan dunia magis (H.E. Yuda, wawancara 7-10-1980).

Oleh karena itu maka syaman atau dukun, pemimpin kepercayaan lama (animisme dan dinamisme) bahkan orang tua yang dianggap berpengalaman, biasa disebut ampuang oleh rakyat di Sangir Talaud. Mereka sering berperan sebagai guru dalam ilmunya yang karenanya sangat disegani oleh rakyat. Walaupun merasa takut dan segan, namun mereka ialah yang sering dimintakan pertolongannya dalam keadaan-keadaan yang mendesak. Misalnya apabila ada yang sakit atau untuk menghindarkan terjadinya bahaya dalam perjalanan atau peperangan, maka seringkali orang meminta jasa baik syaman atau ampuang ini. Karena itu sering mereka dianggap sebagai pusat ilmu pengetahuan tradisional waktu itu. Fungsi mereka ini bukanlah jadi pengambil alih kedudukan atau fungsi keluarga dalam soal pendidikan maupun fungsi dan peranan pemerintahan pribumi dalam soal pendidikan tradisional bagi rakyatnya. Juga selain soal pendidikan pengetahuan tradisional, mereka ini pula berfungsi dalam pendidikan ke-

trampil untuk menolak bala, mengobati yang sakit dan lain-lain (H.E. Yuda, wawancara 7-10-1980).

Pengaruh Barat terhadap pendidikan tradisional di daerah Sulawesi Utara, khususnya pengaruh Portugis dan Spanyol, tidaklah menonjol. Yang dapat dikemukakan misalnya tentang munculnya jenis-jenis tarian kreasi yang boleh dikatakan baru di masa itu. Umpamanya tari cakalele di Minahasa yang intinya sesungguhnya adalah gerakan-gerakan menyering dan membela diri dalam peperangan. Dengan masuknya pengaruh Barat, maka gerakan tari cakalele disesuaikan dengan gerakan-gerakan quadrille dari Spanyol sehingga lahirlah tari kabasaran.

Tari kabasaran ini kemudian digunakan waktu upacara menjemput tamu oleh orang Minahasa. Siapa gurunya yang mula-mula telah mempelajari lalu mengajarkan ini kepada anak-anak muda, tidaklah diketahui dengan pasti. Hanya pengetahuan ini diajarkan turun temurun sehingga tetap terpelihara sampai sekarang. Hal serupa juga mengenai tari maupesa dari orang Bantik yang diam di Minahasa, di mana sebelumnya tarian ini merupakan perpaduan antara seni bela diri tradisional dengan kesenian Barat yang masuk. Tari maupesa ini juga diajarkan oleh seniman tradisional mereka dan tetap hidup hingga kini.

## B. PENGARUH AGAMA ISLAM

Dalam hubungan dengan agama Islam, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu bahwa yang mula-mula dimasuki oleh agama ini adalah daerah Sangir Talaud di Sulawesi Utara. Agama Islam masuk ke sana pada akhir abad ke 15, jadi sebelum masuknya pengaruh Portugis dan Spanyol.

Aliran agama Islam yang masuk ke sana disebut agama Islam tua yang datang melalui Filipina Selatan. Terkenal seorang ulama bernama Syarif Maulana Maamun (Mansur) seorang Arab yang datang ke Tabukan Utara di kerajaan Lumange. Dengan datangnya Syarif Maulana ini maka raja Lumange masuk Islam sebagai pengikut/penganut yang pertama. Di samping ulama Arab yang di atas, terkenal pula Iman Masade (bahasa Arab : Mas'ud) sebagai penyebar agama Islam di Kepulauan Sangir Talaud di mana raja Samansialang (Syamsy Syah Alam = matahari penguasa alam) dari kerajaan Maselihe juga masuk agama Islam. Kerajaan Maselihe ini musnah akibat letusan gunung api Awu tahun 1622. Gunung itu terletak pada sebelah utara pulau Sangir Besar, sedang kerajaan Maselihe yang dimusnahkannya terletak di pantai barat bagian utara pulau itu. Agama Islam tua sebagaimana yang dikatakan di atas terdiri atas tiga golongan dengan mengambil nama guru atau ulama yang menyiarkannya. Ketiga aliran itu adalah Islam Hadung menurut nama gurunya Hadung, Islam Makung menurut gurunya yang bernama Makung, dan Islam Biangkati menurut gurunya yang bernama Biangkati (seorang wanita). Islam Hadung penganut-penganutnya pertama berpusat di negeri Kalokube, juga di desa Lenganeng (di Kecamatan



Tabukan Utara). Islam Makung penganut-penganutnya banyak di Enggohe dan Tariangbaru, juga di Kecamatan Tabukan Utara sekarang ini. Sedangkan Islam Biangkati pengikut-pengikutnya terutama berada di Kendhar di kecamatan Kendhar (sebelah utara Tahuna). Penganut agama Islam Biangkati sekarang ini hampir tidak dijumpai lagi, sedang Islam Hadung dan Islam Makung, sekarang ini penganutnya berkisar 3000 orang. Namun para penganutnya juga semakin berkurang. Kemudian ketiga aliran agama Islam tua ini antara lain diakibatkan oleh pesatnya perkembangan agama Islam seperti yang umum dianut di Indonesia sekarang ini. Untuk membedakannya dengan agama Islam tua maka agama Islam yang disebut terakhir disebut agama Islam Qur'an. Agama Islam tua ini berbeda dengan agama Islam modern yang kita kenal sekarang, terutama dalam hal pengajian dan berpuasa. Islam tua hanya mengenal puasa selama tiga hari. Mereka mengenal beberapa macam upacara penguburan yang banyak menelan biaya. Hal mana tidak dikenal dalam aliran agama Islam modern (agama Islam Qur'an seperti yang dimaksud oleh mereka) (E. Tatimu, 1979 : 38 ; D. Madonsa, manuskrip 1980 ; Drs. A. Sigarlaki dkk., 1977 : 86 - 87).

Dengan masuknya agama Islam tua ke Sangir Talaud sebelum masuknya Portugis dan Spanyol, maka masuk pulalah sistem pendidikan tradisional soal keagamaan di sana. Namun hal ini belumlah dapat dianggap pendidikan formal karena cara penyiaran dan pendidikan agama terutama untuk generasi yang berikut, hanyalah melalui tradisi lisan, dari mulut ke mulut.

Agama Islam yang masuk ke Gorontalo disebarkan dari Maluku di mana Maluku telah menerima Islam sejak 1475. Islam masuk ke Ternate pada 1485 melalui rajanya, Sultan Marhum (1466 - 1486). Sumber lainnya mengatakan Islam masuk ke Ternate sejak masa pemerintahan Sultan Cico Mashur Malamo (1257 - 1277). Bagaimana pun pada awal abad ke-16, makin kuat pengaruh kerajaan Ternate yang beragama Islam ini yang meliputi daerah-daerah pesisir Sulawesi Tengah dan teluk Tomini. Sehubungan dengan daerah-daerah taklukan kerajaan Ternate di teluk Tomini, maka daerah itu merupakan daerah pengaruh pula dari kerajaan Gorontalo (Ny. Saripah Akili, 1979 : 46 ; B. Soelarto, 1976 : 19, 20, 293).

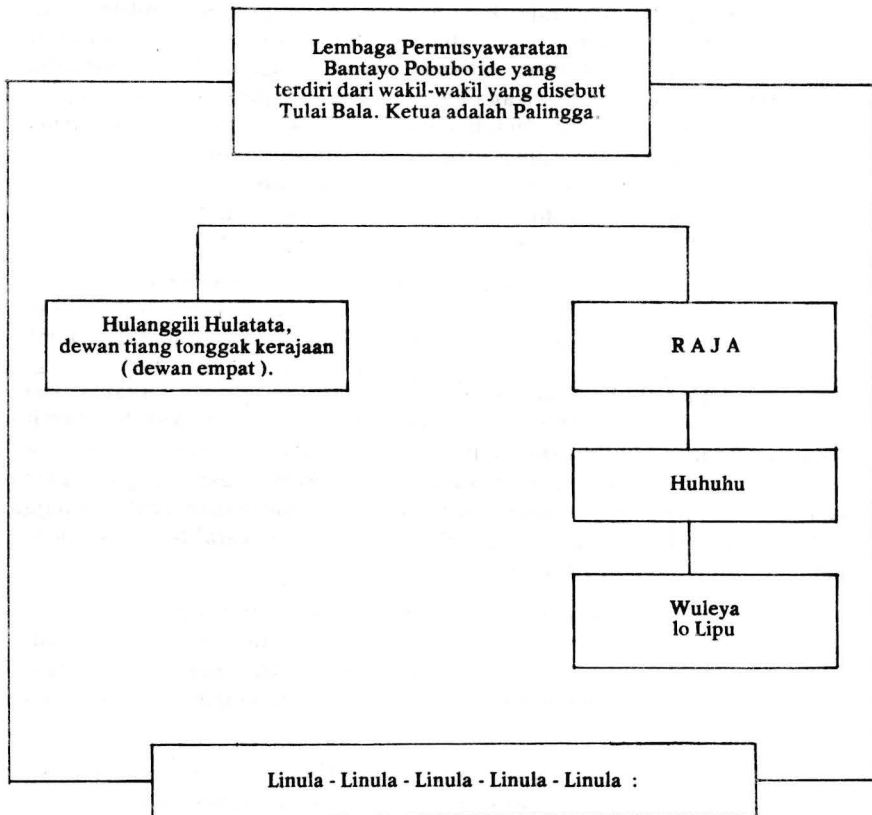
Kerajaan Gorontalo di masa pemerintahan Raja Amai mengadakan perluasan wilayah dan berhasil menaklukkan daerah-daerah di teluk Tomini. Rakyat yang ada di sana bahkan diperintahkan untuk pindah ke Gorontalo. Raja Amai kemudian kawin dengan putri dari kerajaan Palasa di teluk Tomini. Putri itu bernama Owutango di mana untuk dapat mempersuntingnya maka raja Amai harus menerima syarat agar memeluk agama Islam. Raja Amai setuju lalu dilangsungkanlah perkawinan pada tahun 1525 dan tahun itu juga putri tersebut tersebut diboyong ke Gorontalo. Sebagai pemenuhan janjinya, maka raja Amai mengajak seluruh rakyatnya untuk memeluk agama Islam dan mendirikan sebuah mesjid di Hunto Biawu yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kota Selatan Kotamadya Gorontalo.

Dalam perkawinan raja Amai dengan puteri Owutango, maka lahirlah anak yang dinamakan Matolodulahu yang kemudian menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai raja. Raja Matolodulahu ini mengirimkan utusan ke Ternate untuk membina persahabatan dan persatuan. Utusan-utusan ini sekembali mereka dari Ternate, menjadi penyebar agama Islam mulai abad ke-15. Dengan demikian maka agama ini mengalami perkembangan pesat di Gorontalo. Setelah terjalin persahabatan itu, maka banyak orang Ternate datang ke Gorontalo, antaranya dikenal ada yang bernama Tau Lo Molou. Orang-orang Ternate ini diterima dengan baik oleh rakyat setempat. Akibatnya terjadi akulturasi kebudayaan terutama yang berlaku atas dasar agama Islam (Ny. Saripah Akili, 1979 : 48).

Pengaruh agama Islam nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang terus hingga saat ini. Ada ungkapan raja yang berbunyi "Lipu pehulalo, agama totalu", artinya "negeriku bangun agama di hadapan kita". Di pihak lain, jika khadi yang mengucapkannya maka ia akan berkata "agama totalu, Lipu pehulalo" (K. Kaluku, 1971 : 2). Jelas bahwa agama Islam mengalami perkembangan pesat di seluruh lapisan masyarakat. Sumber itu pula menyatakan bahwa yang mempercepat proses islamisasi di daerah Gorontalo ialah soal adat istiadat yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Justru datangnya agama ini telah menyempurnakan adat, sehingga terkenallah ungkapan "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah" (K. Maluku, 1971 : 3).

Dengan masuknya agama Islam dan kemudian bangsa Barat, maka terjadi perubahan dalam struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan di Gorontalo. Mengenai struktur pemerintahan sebelum masuknya agama Islam, sesudah masuknya agama Islam serta akibat masuknya pengaruh Barat adalah sebagai berikut.

Sebelum masuknya agama Islam maka lembaga permusyawaratan Bantayo Pobubo'ide adalah dewan tertinggi kerajaan yang kedudukannya kira-kira sebagai DPR sekarang. Raja adalah penguasa pemerintahan tertinggi. Huhuhu atau Jogugu yang menyampaikan tugas pemerintahan kepada Wuleya lo Lipu. Wuleya lo Lipu sebagai pelaksana perintah kepada linula-linula (desa-desa). (L. Mbuinga, 1971 : 12). Adapun struktur organisasi pemerintahan sebelum masuknya agama Islam menurut sumber di atas adalah sebagai berikut :



Kemudian setelah masuknya agama Islam, maka raja adalah ketua dewan Buwatulo Totolu yang menerapkan peraturan-peraturan, merangkap sebagai kepala pemerintahan, kepala urusan-urusan sosial ekonomi, merangkap pula sebagai pemimpin eksekutif dibantu oleh Huhuhu ( Jogugu ), Wuleya lo Lipu dan kepala linula (desa) yang disebut Tawuda'a. Di samping semua jabatan itu ia adalah Kepala Adat, yang dibantu oleh Molawahu, Bate-bate, Talomata dan lain-lain (R.Dama, 1974 : 19).

Perubahan terjadi dengan masuknya bangsa Barat. Hal ini dapat dilihat sebagaimana struktur yang terdapat pada halaman berikut ini.

### ASISTEN RESIDEN

**Distrik - distrik :**

Gorontalo	Kwandang	Limboto	Suwawa	Tilamuta
Onder distrik : - Tapa - Kabila - Telaga	Onder distrik - Kwandang - Sumalata - Atinggola	Onder distrik - Limboto - Batudaa - Paguyaman	Onder distrik : - Suwawa - Bonepantai	Onder distrik : - Tilamuta - Bumbulan
K a m p u n g				

Asisten Residen memerintah seluruh daerah Gorontalo di bawah Residen yang berkedudukan di Manado. Daerah ini dibagi atas lima distrik, yaitu distrik Gorontalo, Kwandang, Limboto, Suwawa dan distrik Tilamuta. Setiap distrik diperintah oleh seorang Jogugu (kemudian diganti dengan Marsaoleh). Tiap distrik dibagi lagi atas beberapa onderdistrik dan setiap onderdistrik membawahi beberapa kampung (desa). Kepala kampung disebut Tawuda'a. Struktur pemerintahan di atas berlaku terus sejak pertengahan abad ke-19 sampai meletusnya Perang Dunia II (Katjong Bakri, 1979 : 33).

Kembali membicarakan semboyan "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah" maka aplikasi dapat dilihat dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat, misalnya pada pelaksanaan adat perkawinan, kewajiban bernegara dan sebagainya. Kewajiban bernegara disebut motongo lipu sedang kewajiban mentaati hukum disebut motolo buto'o. Jadi selain pengaruh agama Islam dalam bidang kebudayaan, juga ada pengaruhnya dalam bidang pemerintahan sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Hal-hal yang sudah diuraikan di depan adalah penting tapi yang perlu dibicarakan di sini ialah pengaruhnya dalam bidang pendidikan yang pengaruhnya tidak kalah pentingnya. Hal ini karena pendidikan itu sendiri akan membawa kemajuan pesat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di Gorontalo.

Sejarah pendidikan Islam di Gorontalo dimulai sejak masuknya agama ini ke sana, yakni dengan kawinnya raja Amai dengan puteri Owutango dari teluk Tomini (Sulawesi Tengah). Raja Amai diganti oleh anaknya Motolodulu. Pada masa pemerintahannya maka dipupukkan kehidupan beragama Islam di sana sejak 1563 di mana pada 1566 agama Islam ditetapkan sebagai agama kerajaan (H.M. Taulu, 1977 : 6).

Sejak diresmikannya agama Islam sebagai agama kerajaan, maka dimulai pulalah perkembangan pendidikan dan pengajaran yang bersumberkan ajaran-ajaran agama ini. Pendidikan diberikan atau diadakan di mesjid-mesjid tertentu. Juga diadakan di rumah para guru agama Islam, bahkan sering guru agama itu dipanggil untuk mendidik anak-anak di rumah keluarganya sendiri, disaksikan oleh orang tua dan anggota-anggota keluarga itu. Karena rumah tinggal dianggap kurang sesuai untuk tempat pendidikan maka diusahakannya pemberian pelajaran keagamaan yang dipusatkan di mesjid dan tempat-tempat ibadah lain, seperti mushallah, surau dan langgar. Kalau di tempat-tempat lain di Indonesia, pendidikan agama Islam kebanyakan diberikan di mesjid-mesjid, maka di Gorontalo selain di mesjid juga diberikan di mushallah, langgar dan surau (Drs. Ibrahim Polontalo, wawancara 1980).

Mesjid, mushallah, langgar dan surau itu merupakan tempat untuk beribadah yang juga dimanfaatkan sebagai lembaga pendidikan keagamaan di mana yang dipelajari antara lain kaidah-kaidah dalam agama Islam. Pendidikan yang utama pada waktu itu masih berintikan pada konsep pokok dalam agama Islam, yaitu kepatuhan pada perintah Allah. Kewajiban yang diutamakan yang harus sedapat mungkin dijalankan oleh umat Islam, yakni lima rukun Islam sebagai berikut (Ny. Saripah Akili, 1979 : 56) :

1. Mengucapkan pengakuan "Tidak ada Tuhan yang harus disembah melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusannya". Pengakuan ini disebut syahadat. Dengan adanya pengakuan ini maka kepercayaan akan banyak Tuhan ditumbangkan ;
2. Bersembahyang (shalat) lima waktu sehari ;
3. Membayar zakat terhadap yang berhak ;
4. Berpuasa dalam bulan Ramadhan ;
5. Naik Haji.

Karena pendidikan ini sifatnya menyeluruh bagi masyarakat maka pendidikan akhlak dan moral agama, sasarannya bukan saja anak-anak didik saja akan tetapi sampai kepada orang dewasa.

Untuk dapat memahami betapa besar peranan lembaga-lembaga keagamaan dalam pelaksanaan program pendidikan waktu itu, maka perlulah diketengahkan bentuk-bentuk lembaga-lembaga keagamaan dan cara pemanfaatannya. Sebenarnya fungsi mesjid mushallah, surau dan langgar itu bukan hanya khusus sebagai tempat sembahyang, tetapi juga sebagai tem-

pat melaksanakan usaha-usaha pendidikan dan kegiatan sosial yang ada hubungannya dengan agama Islam.

Kegiatan-kegiatan pendidikan semuanya dapat dilaksanakan di tempat-tempat ibadah di atas di mana hal ini diserasikan atau disejajarkan dengan kegiatan agama yang dijalankan oleh lembaga yang bersangkutan. Karena itu di daerah Gorontalo pada waktu itu, pendidikan dan pengajaran keagamaan tidak berbeda pelaksanaannya dengan daerah-daerah lainnya yang lebih dahulu memeluk agama Islam. Penyebaran agama Islam dan didirikannya sejumlah mesjid dan sebagainya di atas, sangatlah penting dan menentukan dalam pelaksanaan pendidikan karena lembaga-lembaga keagamaan itu merupakan tempat diadakannya pengajaran permulaan pada waktu itu bagi rakyat di daerah Gorontalo (Drs. Ibrahim Polontalo, wawancara 1980).

Pusat-pusat pendidikan keagamaan di Gorontalo pada waktu itu dapat disebutkan, antara lain :

1. Mesjid Sultan Amai yang didirikan pada abad ke-16 di kampung Biawu ;
2. Mesjid Sabilihuda didirikan tahun 1600 ;
3. Mesjid Baitul Rahiem (sekarang Mesjid Raya) didirikan 1728 di kampung Limba B ;
4. Mushallah di kampung Pohe didirikan 1869 ;
5. Mesjid Al-Hidayah didirikan 1879 ;
6. Mesjid An-Nur didirikan 1886 di kampung Biawao ;
7. Mesjid Al-Jauhar didirikan 1892 (Ny. Saripah Akili, 1979 : 61).

Demikianlah perluasan sarana-sarana keagamaan yang diikuti pula dengan pelaksanaan pendidikan masyarakat Gorontalo pada waktu itu. Selanjutnya berdasarkan observasi mata ternyata bahwa pendidikan yang berlaku di lingkungan masyarakat pada waktu-waktu yang lalu, tidaklah jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang telah memeluk agama Islam lebih awal lagi dari Gorontalo. Sebelum berdirinya sekolah-sekolah, maka pendidikan dilakukan dengan menggunakan sarana-sarana keagamaan seperti mesjid dan sebagainya yang diikuti baik oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa. Sesuai keterangan yang diperoleh dari beberapa pemuka agama dan masyarakat setempat, pendidikan Islam pada masa lalu mengharuskan anak-anak dimasukkan pada umur sekitar tujuh tahun guna mengikuti pendidikan keagamaan, khususnya pengajian Al-Qur'an sebagai pendidikan permulaan.

Dalam pelaksanaannya belum dikenal sistem pembagian kelas tapi diutamakan sistem seorang mengajar seorang. Pada permulaan pelajaran, yang diajarkan ialah pelajaran mengenal dan membaca huruf Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan huruf hijaiyah (Ny. Saripah Akili, 1979 : 63). Setelah anak-anak pandai membaca huruf Arab maka diajar membaca Al-Qur'an, mengerjakan ibadah, yang dimulai dengan mengambil air sembahyang (berwuduk) lalu melaksanakan sembahyang sesuai ajaran

agama Islam. Selain itu diberikan pula pelajaran akhlak. Lama masa belajar tidak ditentukan karena yang menjadi ukuran adalah tingkat kecerdasan anak. Tapi itu biasanya berlangsung antara satu sampai tiga tahun. Sesudah anak mahir dalam pelajaran Al-Qur'an, maka dalam waktu-waktu tertentu dapat diulanginya sendiri atau mereka masuk kembali ke lembaga asalnya untuk memperlancar atau memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Di samping pengajian, dipentingkan pula latihan mengerjakan sembahyang (shalat) bersama-sama dengan gurunya. Oleh sebab itu besar sekali pengaruh pengajian dalam jiwa para anak didik, sehingga tidaklah mudah hilang seumur hidup. Adakalanya setelah menamatkan pelajaran, seorang anak didik mampu melafalkannya di luar kepala semua pelajaran yang pernah diterimanya. Sistem yang dipergunakan ialah memberikan pelajaran sambil melagukannya. Sistem inilah yang menyebabkan sehingga semua pelajaran dapat dihafal dengan baik atau kemudian dapat dilafalkan di luar kepala, walaupun kebanyakan diantara mereka belum mengerti apa yang dilagukannya itu (Ny. Saripah Akili, 1979 :63).

Dengan demikian maka nyatalah bahwa proses pelajaran yang dilalui tidaklah jauh berbeda dengan di daerah-daerah lainnya, misalnya di Jawa dan Sumatera. Proses yang ditempuh adalah sebagai berikut :

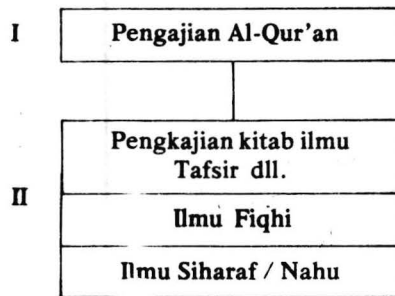
1. Mula-mula diajarkan mengenal huruf yang serupa bentuknya menurut tertib qaidah Baqdadiah seperti alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, zin, syin, dan seterusnya.
2. Kemudian diajarkan titik pada huruf itu, di atas, di bawah, satu, dua atau tiga titik ; seperti alif tidak bertitik, ba satu titik di bawah, ta dua titik di atas, tsa tiga titik di atas, jim satu titik di bawah, ha tidak bertitik dan sebagainya.
3. Sesudah itu diajarkan macam baris (harkat) seperti : (a) alif di atas a, di bawah i, di depan u, ba di atas ba, di bawah bi, di depan bu; (b) alif dua di atas an, di bawah in, dua di depan un; ba dua di atas ban, dua di bawah bin, dua di depan bun; ta dua di atas tan, dua di bawah tin, dua di depan tun, dan begitulah seterusnya ;
4. Setelah anak-anak mempelajari huruf hijaiyah maka barulah diajarkan kepada mereka membaca Al-Qur'an juz Amma, dimulai dengan Alfatihah kemudian surat annas (Mahmud Yunus, 1960 : 30).

Di samping diajarkan Al-Qur'an, ibadat pun turut diajarkan sebagai langkah pertama untuk praktek dengan tujuan menghafal bacaan sembahyang yang dilakukan bersama-sama. Juga cara mengajarkan soal-soal keimanan dan akhlak seperti menceritakan riwayat nabi-nabi dan orang saleh lainnya. Maksudnya di sini supaya anak-anak didik dapat menghayati kisah kehidupan Nabi Muhammad dan orang saleh lainnya, sehingga nantinya dapat dijadikan suri teladan oleh mereka.



Setelah menamatkan pelajaran Al-Qur'an maka di antara mereka yang meneruskan ke tingkat pelajaran yang lebih tinggi, yaitu yang dinamakan "Pengkajian Kitab" yang meliputi tiga hal yang penting. Antara lain ialah (1) ilmu sharaf atau Nahu yaitu gramatika bahasa Arab; (2) ilmu bighi dan (3) ilmu tafsir (Muhamad Yunus, 1960 : 26). Pelajaran yang diberikan dalam ilmu sharaf ialah dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya. Sesudah itu mengkaji ilmu fighi yaitu mempelajari kitab Al-Minhaj yaitu kitab yang ditulis dengan tangan dan belum ada yang dicetak. Sesudah itu diajarkan tafsir. Waktu belajar dari semua tingkatan ini tidaklah ditentukan, hanya kesanggupan menguasai anak itu yang menjadi ukurannya.

Untuk jelasnya, pendidikan Islam sejak permulaan sampai perkembangannya hingga 1900 dapat dilukiskan dengan skema sebagai berikut (Ny. Saripah Akili, 1979 : 65 - 66).



Dari skema di atas yang merupakan ringkasan pendidikan agama Islam di Gorontalo, terlihat bahwa pengkajian Al-Qur'an dilakukan sebagai pendahuluan dengan masa pendidikan yang tidak ditentukan, biasanya antara dua sampai empat tahun dan sistem pengajaran ialah seorang mengajar seorang. Mata pelajaran dalam tahap pertama ini ialah mempelajari huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, ibadah (praktek), keimanan, dan akhlak. Dalam tahap kedua, lama pengkajian juga tidak ditentukan, tapi biasanya cukup lama, ada yang 10 - 15 tahun. Pelajaran diberikan secara bertahap mulai ilmu sharaf, ilmu nahu, ilmu fiqhi, ilmu tafsir dan lain-lain.

Suatu hal yang penting yang perlu dikemukakan adalah mengenai tokoh pendidik yang memberikan pelajaran-pelajaran di atas. Menurut Riedel, sampai 1866 dalam ikatan Limo lo Pohalaa di Gorontalo, sudah terdapat banyak ulama Islam antaranya lima orang muftih, 20 imam, 5 kadhi, 22 sara-daa, 111 katib, 8 bilal. Selain itu setiap desa memiliki seorang kasisi (J.F.G. Riedel, 1968 : 22). Mengenai tugas mereka adalah sebagai berikut :

1. Muftih, penasihat dalam soal-soal keagamaan ;
2. Imam, pemimpin ibadah ;
3. Syaradaa, pengatur tata tertib peribadatan ;

4. Khadi, petugas perkawinan agama ;
5. Khatib, pemberi khotbah ;
6. Bilal, pembawa adzan menjelang sembahyang ;
7. Kasisi, pembantu syaradaa.

Selain para pemimpin agama Islam di atas, mereka juga berfungsi sebagai tokoh pendidik waktu itu. Ada juga tenaga pengajar lain, yakni mereka yang sudah lebih dahulu menamatkan pelajaran. Kepada mereka dituntut tiga hal, yakni yang menyangkut cara mengucapkan yang tepat (tajwid), lagu dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Kepada yang dapat memenuhi persyaratan itu maka dapat diangkat sebagai guru mengaji. (Drs. Ibrahim Polontalo, wawancara 1980).

Dengan mempelajari pengaruh pendidikan dalam masyarakat Gorontalo, maka dapatlah diadakan tinjauan tentang perkembangan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Bahwa masuknya agama Islam di Gorontalo adalah sebagai akibat perkawinan antara raja Amai dan puteri Owutango ;
2. Karena raja Amai dianggap yang pertama-tama memeluk agama Islam, maka hal itu diikuti oleh seluruh rakyatnya ;
3. Adat istiadat Gorontalo sepanjang diketahui tidaklah bertentangan dengan agama Islam dalam hal-hal tertentu selalu agama dijadikan sebagai pedoman adat istiadat ;
4. Adanya peranan dan pengaruh kerajaan ternate dalam penyebaran agama Islam dari Sulawesi Tengah sampai Sulawesi Utara.

Sejalan dengan tinjauan masuknya Islam di Gorontalo maka hal itu dapat dilanjutkan dengan meninjau perkembangan pendidikan yang dibawa oleh agama itu sebagai berikut :

1. Secara historis, lembaga-lembaga keagamaan antaranya mesjid dapat diartikan pula sebagai tempat pendidikan dan penerus tradisi pendidikan Islam, dimulai sebagai tempat dilangsungkannya pendidikan permulaan ;
2. Bahwa lembaga-lembaga keagamaan sebagai tempat pendidikan itu menunjukkan sifat kesederhanaan tapi cukup membuktikan hasil-hasil yang nyata dalam proses islamisasi rakyat di daerah Gorontalo ;
3. Pendidikan Islam dalam tahap permulaannya, pelaksanaannya ditujukan kepada kepatuhan pada perintah Allah, sehingga oleh karenanya yang dipentingkan adalah pelajaran agama Islam terutama lima rukun Islam ;
4. Walaupun dewasa ini sudah banyak sekolah formal, tapi peranan lembaga-lembaga keagamaan Islam di Gorontalo masih sangat terasa penting, terutama yang ada kaitannya dengan pengajian maupun pelajaran lainnya ; fungsi lembaga keagamaan sekarang ini sedikit banyak

nya diselenggarakan dengan sistem pendidikan yang berlaku di sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Dalam situasi yang demikian maka masuklah bangsa Barat ke daerah Gorontalo. Belanda hadir di sana sekitar abad ke-17, tapi barulah pada abad ke-19 kekuasaan mereka dimantapkan dengan mengurangi kekuasaan para raja, bahkan menghapuskannya sama sekali menjelang akhir abad ke-19 itu.

Semenjak itu maka Belanda mulai menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam soal pendidikan masyarakat. Berdirilah sejumlah sekolah yang diasuh oleh pemerintah kolonial di samping terus berfungsinya lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang telah ada sebelumnya.

Kemudian didirikan pula sekolah-sekolah formal yang ditangani oleh pemerintahan pribumi di sana. Khusus untuk persekolahan, maka mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah di Jakarta, yakni Staatsblad No. 125 tahun 1893. Sekolah-sekolah bumiputera atas dasar peraturan itu dibagi jadi dua bagian yaitu sekolah kelas I untuk anak-anak priyayi dan sekolah kelas II untuk rakyat.

Di Bolaang Mongondow, diberitakan bahwa agama Islam masuk sekitar tahun 1653 dalam masa pemerintahan raja Loloda Mokoagow yang diberi gelar Datu Binagkang. Raja ini dianggap yang mula-mula memeluk agama Islam sehingga karena itu agama ini disebut agama in datu atau agama raja. Raja Loloda Mokoagow sebelumnya telah menjalin hubungan dengan kerajaan Ternate dan kemungkinan besar menjadi seorang Islam akibat hubungannya dengan penguasa kerajaan tersebut (W. Dunnebieer : 26). Tapi agama Islam waktu itu hanya merupakan formalitas dengan arti kata bahwa namanya saja telah memeluk agama Islam namun dalam praktek hidupnya masih tetap melakukan tradisi penyembahan yang merupakan bagian dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Proses islamisasi dapat dikatakan melalui istana di mana hanya terbatas di lingkungan keluarga kerajaan dan mereka yang dekat dengan raja. Hal ini karena ternyata rakyat seluruhnya tetap menjalankan kepercayaan lama mereka.

Pengganti raja Loloda Mokoagow adalah raja Jacobus Manoppo (1689 - 1731) yang sebelum jadi raja telah memeluk agama Katolik. Dengan demikian maka perkembangan agama Islam menjadi terhambat sehingga tidak terlihat lagi di istana kerajaan Bolaang Mongondow. Pengganti raja ini juga beragama Katolik. Mereka ialah raja Fransiscus Manoppo (1731 - 1734), raja Salomon Manoppo (1734 - 1764), raja Eugenius Manoppo (1764 - 1770) raja Christoffel Manoppo (1770 - 1779), raja Manuel Manoppo (1779 - 1811), raja Cornelis Manoppo (1811 - 1829) dan raja Ismail Manoppo (1829 - 1833) (L.Th. Manus dkk., 1978 : 115 - 116).

Selanjutnya pada masa pemerintahan raja Eugenius Manoppo (1764 - 1770), perahu-perahu yang mengangkut para pedagang asal Bugis (Sulawesi Selatan) banyak berdatangan untuk mengadu untung di Sulawesi Utara, antaranya singgah di Bolaang Mongondow. Perahu-perahu Bugis yang

disebut pandewakang yang ditumpangi oleh Andi Latai, suatu ketika terlibat dalam pertempuran laut melawan kaum perampok yang banyak berkeliaran di perairan Sulawesi dan Laut Maluku masa itu. Andi Latai memerintahkan perahunya mendarat dan kemudian pergi menghadap raja Eugenius Manoppo di istananya di kota pesisir Bolaang. Andi Latai dan pengiringnya bernama Lasalasa diterima dengan baik di istana itu, di mana ia untuk pertama kalinya melihat dan terpikat pada kecantikan puteri Hontinimbang. Raja mengajukan syarat berupa ganti rugi yang besar barulah Hontinimbang dapat kawin secara Islam dan meninggalkan keyakinan dalam agama Katolik yang menjadi agama di istana kerajaan Bolaang Mongondow pada waktu itu. Dengan perkawinan Andi Latai ini maka masalah agama Islam dalam kalangan istana kerajaan Bolaang Mongondow. Kelak anak mereka bernama Andi Panungkelan menduduki takhta kerajaan dengan nama Abraham Sugeha yang memerintah 1880 - 1893 (L. Th. Manus dkk., 1978 :116, 119 ; A. Sigarlaki dkk., 1977 : 148 - 151).

Data lainnya mengatakan bahwa pada masa pemerintahan raja Jacobus Manoppo (1833 - 1858) sudah ada sekelompok kecil penganut Islam di Motoboi Kecil di pedalaman di dataran tinggi Mongondow, yang intinya mungkin sekali berasal dari Gorontalo. Kelompok itu dipimpin oleh seorang Gorontalo bernama Tueko yang bertindak sebagai hakim Islam. Ia mempunyai seorang anak perempuan bernama Kiling atau Kilingo. Ketika kelompok ini mengadakan pesta maka mereka mengundang raja untuk hadir dan dalam kesempatan itu Kiling memperdengarkan kemahirannya melagukan kasidah dan mengaji Al-Qur'an. Raja merasa tertarik untuk mengawini Kiling. Hal itu diizinkan oleh Tueko asal raja bersedia masuk Islam, yang segera diiakan oleh raja ini. Karena itu telah masuk Islam, maka Residen menggelarkannya Sultan atau lengkapnya Sultan Jacobus. Kepada Residen raja ini minta agar dapat dikirimkan ulama Islam untuk mendidik warga istana dan rakyatnya dalam agama itu. Permintaannya diluluskan tapi baru pada tahun 1860 tiba seorang ulama Arab bernama Syekh Abdul Latif Rezik Makki, imam mashab Syafii jabatan Uztad dari Mekkah. Pada waktu itu yang memerintah adalah raja Adrianus Cornelius Manoppo (1858 - 1862). Raja mengawinkan ulama ini dengan Boki Bua Bulawan Manoppo tapi tidak punya keturunan. Lalu ia kawin dengan Bai Edong Mokoagow asal dari Moyag dan dikaruniai beberapa orang anak lelaki dan perempuan. Tapi agama Islam berkembang amat pesat di masa pemerintahan raja Abraham Sugeha di mana raja sendiri turun tangan menyebarkan agama di kalangan penduduk (L.Th. Manus, dkk., 1978 : 117 - 120).

Masuknya agama Islam di Bolaang Mongondow menyebabkan munculnya pengaruh-pengaruh terutama dalam bidang adat istiadat setempat. Demikianlah bila seorang bayi lahir maka seorang pemuka agama akan membisikan azan kalau bayi itu lelaki atau iqama kalau bayi itu perempuan. Maksudnya yakni agar semenjak bayi sudah ditanamkan keyakinan agama Islam kepadanya (Seminar Adat, 1974 : 40). Menyusul kelahiran bayi di atas

maka beberapa hari kemudian diadakan upacara pembacaan doa selamat oleh pemuka agama. Doa selamat ini adalah sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan yang telah mengaruniakan bayi tersebut.

Perlulah ditambahkan bahwa dianutnya agama Islam oleh rakyat di Bolaang Mongondow dilakukan secara berangsur-angsur, biasanya dimulai oleh anak-anak. Para orang tua seringkali tidak pernah menganut sesuatu agama sampai akhir hayatnya. Tapi ada juga orang tua yang masuk Islam bersama-sama anak-anaknya (L.Th. Manus, dkk., 1978 : 118). Bagi mereka yang telah memeluk agama Islam, diajarkan aturan-aturan keagamaan baik dalam lingkungan rumah tangga maupun di tengah masyarakat. Sampai tahun 1866, barulah 50% rakyat di sana yang memeluk agama Islam sedang sisanya masih meneruskan kepercayaan lama yang bersifat animisme dan dinamisme. Nanti pada masa pemerintahan raja Abraham Sugeha, agama Islam dapat dimantapkan. Ia bukan saja sebagai raja, karena sebelum menduduki jabatan itu, ia amat dekat sekali dengan rakyat. Raja ini yang sebelumnya bernama Andi Panungkelan, telah diangkat jadi Katib Kerajaan Bolaang Mongondow, karena pengetahuannya yang luas setelah belajar di Bugis akan agama ini. Selain seorang ulama yang dikirimkan oleh Residen bernama Syekh Abdul Latif Rezik Makki di atas, maka Andi Panungkelan dianggap sebagai guru agama Islam yang amat besar jasanya dalam perkembangan agama ini di Bolaang Mongondow. Dengan dasar pengetahuannya yang luas dalam agama ini, maka ia diangkat jadi raja mulai tahun 1880 - 1893 (L.Th. Manus, dkk., 1978 : 119 - 120).

Ketika raja Jacobus Manuel Manoppo (1833 - 1858) masuk Islam maka selain meminta dikirimkan seorang ulama ke kerajaannya, ia juga memerintahkan didirikannya sebuah mesjid dan pesantren di Bolaang. Mesjid ini besar peranannya sebagai lembaga pendidikan agama Islam bagi mereka yang baru saja masuk agama ini. Dalam mesjid dan pesantren ini maka dididiknya anak-anak Bolaang Mongondow dalam pengenalan agamanya (S.A. Sugeha, wawancara 14 - 9 - 1980). Kemudian di masa pemerintahan raja Abraham Sugeha (1880 - 1893), didirikan pula beberapa buah mesjid. Antaranya di kota Bolaang didirikan sebuah mesjid yang seringkali dipergunakan oleh kaum pendatang yang beragama Islam untuk shalat Jum'at. Beberapa ulama didatangkan pula dari Gorontalo untuk meningkatkan pendidikan agama bagi rakyat Bolaang Mongondow. Para pendeta Zending belum diizinkan oleh pemerintah kolonial masuk dan bekerja di daerah itu sehingga akhir abad ke-19 dan menjelang abad ke-20, belum ada seorang pun yang memeluk agama Kristen (Protestan). Barulah pada masa pemerintahan raja Datu Cornelis Manoppo, agama Kristen dibawa masuk dari Minahasa oleh Th. Pangkey, Tumewu, dan lebih dimantapkan lagi oleh pendeta W. Dunnebier. Raja meminta melalui Controleur agar Zending mendirikan sekolah-sekolah untuk mendidik rakyat dalam pengetahuan formal.

Ketika bangsa Barat mulai mengarungi Nusantara, maka di Minahasa belum ada seorang pun yang memeluk agama Islam seperti di daerah-

daerah lainnya. Orang Minahasa masih menjalankan kepercayaan lama mereka. Menurut laporan dari seorang paderi Spanyol bernama Bias Palomio tahun 1619, orang Minahasa percaya akan adanya tiga dewa di langit dan tiga dewa di bumi. Jiwa manusia tidaklah mati, tapi sekaliannya pergi ke tempat kediaman dewa-dewa Minahasa. Pemerintahan dijalankan secara demokratis. Bahasa Minahasa masih sekeluarga dengan bahasa-bahasa di Filipina. Hasil-hasil pertanian di Minahasa melebihi yang dihasilkan di daerah-daerah lainnya seperti padi, bawang, babi, sayur-sayuran, kacang-kacangan, sagu, kelapa, ubi, pisang dan cengkih (F.S. Watuseke, 1968 :19).

Usaha memasukkan agama Islam ke Minahasa dimulai tahun 1563. Pada waktu itu Sultan Hairun dari Ternate mengirimkan satu armada yang dipimpin oleh Pangeran Baabullah dengan tujuan Sulawesi Utara antaranya untuk mengislamkan daerah-daerah yang belum menganut agama Islam. Portugis yang dalam pada itu telah lama berada di Ternate, mengetahui maksud dikirimnya armada Ternate. Karenanya Gubernur Portugis di Maluku mengirimkan satu armada pula untuk mencegah maksud dari Sultan Hairun di atas. Armada itu dipimpin oleh Laksamana Henrique de Sa. Di atas kapal turut juga seorang paderi Katolik di mana ia diperintahkan mengikuti armada itu untuk menyebarkan agama Katolik di Sulawesi Utara. Misi Portugis itu berhasil mencegah maksud Sultan Hairun sekaligus berhasil mempengaruhi raja Babontehu yang kerajaannya berpusat di pulau Manado Tua untuk masuk Katolik. Ia dibaptiskan bersama 1500 rakyatnya. Kebetulan raja Posumah dari Siau sedang menjadi tamu kerajaan Babontehu. Raja Siau ini pun minta dibaptiskan. Sampai sekarang tahun 1563 diperingati sebagai tahun di mana Injil untuk pertama kalinya diberitakan di Sulawesi Utara di mana pada tahun itu rakyat Minahasa tidak sempat diislamkan oleh Ternate akibat dihalang-halangi oleh Portugis.

Usaha penginjilan dari paderi Diogo de magelhaes yang dimulai 1563 dilanjutkan oleh paderi Mascarenhas. Peranan dari Portugis kemudian diambil alih oleh Spanyol berdasarkan telah dipersatukannya kedua negara itu di Eropa mulai 1580. Dari pangkalan Spanyol di Ternate, dikirimlah tahun 1606 semua armada pimpinan Christoval Suarez untuk mengikat persahabatan dengan rakyat Minahasa. Mereka berhasil dalam usahanya di mana terjalin persahabatan antara mereka dengan salah seorang pemimpin Minahasa bernama Tololiu. Atas dasar persahabatan itu maka Spanyol boleh membeli hasil-hasil Minahasa seperti yang telah dikemukakan di depan. Juga boleh menyebarkan agama Katolik. Tahun 1617, penguasa Spanyol di Ternate bernama Lucas de Vergara Gavia mengirimi dua paderi Katolik bernama Scialamonte dan Cosmas Pinto yang tinggal selama dua tahun bekerja di Minahasa. Sesudah itu diganti oleh paderi bernama Simi mulai 1620 Atas usaha Scialamonte dan Cosmas Pinto, maka beberapa anak Minahasa dapat belajar pada seminari milik Spanyol di Ternate. Mereka kemudian pulang ke Minahasa menemani paderi Simi mulai 1620. Sebelum paderi

Simi tiba, ada seorang paderi Spanyol bernama Bias Palomio, yang telah mengunjungi beberapa tempat di Minahasa antaranya Manado, Kali, Kakaskasen, Tomohon, Sarongsong, Tombariri, Tondano dan Kema.

Orang Spanyol kemudian mendirikan benteng di Manado pada tahun 1617 di mana ditempatkan sepuluh serdadunya, namun kemudian ditinggalkan lagi. Mereka datang mendirikan benteng lagi tahun 1623 dengan 40 serdadu, memenuhi perintah Gubernur Spanyol yang berkedudukan di Manila (Filipina). Tahun 1639 didatangkan dan penyiari Injil lagi, yakni paderi Yuan Yranzo dan bruder de Alkala untuk Tomohon dan Kali. Tak lama kemudian de Alkala diganti oleh paderi Lorenzo Garralda yang bersama paderi Yuan Yranzo, bekerja di Minahasa sampai lima tahun. Rupanya paderi-paderi Spanyol itu tidak bermaksud menyelenggarakan pendidikan di Minahasa, terbukti mereka hanya mengirimkan beberapa pemuda untuk belajar di Ternate. Dengan demikian maka kemungkinan hadirnya mereka di Minahasa hanyalah untuk menarik rakyat agar masuk agama Katolik sambil melayani mereka sesuai tata cara agama itu. Jika hendak belajar lebih lanjut maka yang berminat dikirimkan ke seminarium di Ternate.

Tapi keakraban hubungan Minahasa dan Spanyol itu dirusak oleh tindakan-tindakan orang-orang Spanyol yang amat merugikan rakyat. Pada tahun 1644 orang Minahasa mulai berusaha mengusir Spanyol, yang mengakibatkan pecahnya perang Minahasa - Spanyol. Orang-orang Spanyol tidak saja mengganggu ketertiban masyarakat pedalaman Minahasa, melainkan juga mereka seringkali mengadakan perampokan di sekitar perairan Sulawesi, antaranya mengakibatkan kerugian bagi kerajaan Babontehu di bawah raja Don Fernando. Raja ini mengirimkan utusan delapan orang ke Ternate untuk minta bantuan Belanda yang dilakukan pada Pebruari 1644. Belanda sebenarnya enggan membantu tapi didesak oleh Sultan Ternate. Dikirimlah armada yang dipimpin oleh Paulus Andriessen, Tapi tak berhasil menghalau Spanyol. Tapi di pedalaman, orang Spanyol menderita kekalahan, 19 orang tewas dan 22 ditawan dalam pertempuran yang terjadi di Tomohon. Pertempuran yang dimenangkan orang Minahasa itu terjadi pada bulan Agustus 1644 di mana seorang pemimpin Minahasa menderita luka di kepala. Tapi karena kekalahannya itu maka Spanyol terpaksa harus meninggalkan Minahasa.

Walaupun di pedalaman Minahasa mereka kalah, tapi Spanyol menguasai lautan pada waktu itu. Tahun 1651 dengan dipimpin oleh Bartolomeo de Souisa, mereka datang ke Minahasa untuk menuntut pembayaran hasil padi. Menghadapi ancaman itu, maka tiga pemimpin Minahasa, Yakni Supit, Paat dan Lonto pergi meminta bantuan Belanda yang berkedudukan di Ternate. Gubernur Ternate (Maluku) J. Hustaard. Kepada Gubernur itu dimintakan bantuan memerangi Spanyol dan agar mau mendirikan loji (kantor dagang) di Manado. Barulah pada masa Gubernur Simon Cos (pengganti Hustaard), Belanda mendirikan benteng tahun 1657 di Manado. Tiga tahun lamanya Belanda baru berhasil menghalau Spanyol dari Sulawesi Utara. Tahun 1660 kekuatan Spanyol sudah lumpuh meskipun masih memiliki hu-



bungan dengan kerajaan Siau di bawah raja Batahi. Tapi raja ini pun menghancurkan sisa-sisa kekuatan Spanyol tahun 1666 pada dua benteng mereka, yaitu Sancta Rosa dan Lolento yang ada di sana.

Bersamaan dengan usaha-usaha Belanda untuk mendirikan bentengnya di Manado, maka masuklah kaum pendatang yang beragama Islam. Mereka bekerja sebagai tukang kayu dan tukang batu dan didatangkan dari Ternate dan Gorontalo. Mereka ini dapat dianggap sebagai salah satu kelompok yang memasukkan agama Islam ke Minahasa. Kelompok lainnya adalah para nelayan yang berasal dari Ternate. Mereka menetap di pesisir pantai Minahasa dan menjual hasil penangkapan ikannya kepada orang-orang Cina yang bertindak sebagai perantara dagang antara Minahasa dengan Belanda sebelum adanya benteng yang pertama tahun 1657. Di Manado, kaum nelayan itu bermukim mula-mula di pantai Pondol lalu pindah ke pantai Tumin-ting. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kuburan tua. Antara lain kuburan dari Al Said Zen bin Al Said Aldus yang tertera pada nisan wafat pada 11 September 1685, serta kuburan dari Al Said Zen bin Zen Aldus yang berangka tahun 1689 (H.M. Sarayar, 1979 : 23).

Walaupun pendatang-pendatang Islam ini sudah ada sejak abad ke-17, namun perkembangannya tidaklah terlalu pesat. Hal ini disebabkan karena mereka tetap memelihara tali kekeluargaan dengan desa asalnya di Ternate dan Gorontalo. Terutama yang dari Ternate, setiap tahunnya mereka kembali ke sana yang sudah merupakan kebiasaan ketika mereka datang sebagai nelayan. Kehidupan mereka mulai teratur dan menetap bersamaan dengan kebijaksanaan pemerintah kolonial menata pola pemukiman penduduk di kota Manado. Pada awal abad ke-19 di kota Manado sudah ada beberapa tempat yang penduduknya beragama Islam, yakni kampung Pondol, kampung Ketam, kampung Islam dan kampung Ternate. Kebanyakan penduduknya berasal dari luar Minahasa, terutama dari Ternate dan Gorontalo. Mereka mendirikan rumah-rumah yang terbuat dari kayu laut beratap rumbia. Sejalan dengan maksud mereka untuk menetap, maka didirikanlah pada tahun 1808 sebuah mushallah yang terbuat dari kayu di kampung Islam (Manado Utara). Tapi kegiatan memelihara hubungan dengan desa asal di luar Minahasa terus dibina.

Kehidupan masyarakat Islam di kampung Islam lebih maju bila dibandingkan dengan di kampung-kampung lainnya yang telah disebutkan di atas. Hal ini terbukti dengan didirikannya sebuah "taman pengajian" tahun 1854. Taman pengajian ini sekaligus berfungsi sebagai langgar tempat menyelenggarakan ibadah keagamaan mereka. Yang mengikuti taman pengajian ini adalah anak-anak yang berumur enam tahun ke atas. Yang mendirikannya adalah seorang bernama Haji Umusyashk. Pada tahun 1875 di kampung Islam (Manado) ini ada seorang Penghulu Agama. Imam yang pertama adalah Abdul Rauf Lamadi dari Bugis. Ia diganti oleh Imam Hasan Nurain dari Ternate tahun 1880, kemudian 1885 diganti oleh Imam Abdul Hasyip Buncong seorang keturunan Cina (H.M. Sarayar, 1979 : 38 - 40).

Dalam perkembangan lainnya, para pengikut Pangeran Diponegoro di-  
buang ke Minahasa tahun 1830 dan ditempatkan di Tondano. Mereka mem-  
bentuk satu kampung yang dinamakan kampung Jawa Tondano. Waktu itu  
mereka dipimpin oleh Kiyai Mojo di mana kaum buangan ini seluruhnya  
berjumlah lebih 60 orang lelaki saja. Banyak diantaranya kawin dengan  
wanita-wanita Minahasa yang memeluk agama suami mereka. Pendidikan  
anak-anak dijalankan bersama antara suami isteri. Suami mengajarkan sya-  
riat-syariat agama Islam dan sang isteri melanjutkan adat kebiasaan Mina-  
hasa. Karena itu sekarang ini para keturunan Kiyai Mojo dan pengikut-  
pengikutnya, tidak lagi merasa sebagai pendatang yang asing dengan ling-  
kungannya melainkan sudah merasa sebagai warga suku bangsa Minahasa  
yang beragama Islam.

---

### BAB III.

## PENDIDIKAN BARAT

### A. PENGARUH PORTUGIS DAN SPANYOL

Pengaruh Portugis masuk ke Sulawesi Utara sejalan dengan maksud mereka untuk menyebarkan agama. Portugis berpangkalan di Ternate di mana mereka mengadakan hubungan perdagangan dengan kerajaan di Maluku Utara yang beragama Islam itu. Dengan toleransi yang besar dari penguasa di Ternate maka selain mengadakan kegiatan perdagangan juga Portugis diizinkan menyebarkan agama, mendirikan gereja serta melakukan hal-hal yang sifatnya mengajak penduduk untuk memeluk agama Katolik. Di samping sebagai partner dagang, Portugis memandang pula Ternate sebagai saingannya terutama dalam soal perebutan pengaruh di Sulawesi Utara.

Di pihak lain, Portugis juga mempunyai saingan asing dalam hal ini orang Spanyol. Kedua bangsa ini terlibat dalam peperangan di Eropa yang turut dibawa-bawa hingga ke Nusantara. Tapi kemudian antara keduanya timbul perdamaian hingga mulai tahun 1580, permusuhan beralih ke persahabatan yang turut pula berpengaruh di Nusantara terutama di Maluku Utara dan Sulawesi Utara. Bahkan ketika Portugis diusir dari Ternate, Spanyol segera menggantikan kedudukan mereka dan menjadikan Manila (Filipina) sebagai pangkalan operasi dagang serta penyiaran agama Katolik. Oleh karena itu maka bab ini akan membicarakan hal-hal yang ada hubungannya dengan kedua bangsa Eropa itu, sepanjang data yang diperoleh tentang kegiatan mereka di Sulawesi Utara, khususnya dalam bidang pendidikan. Pengutaraannya dimulai dengan mengemukakan kekuasaan Portugis dan Spanyol, disusul dengan pendidikan yang diselenggarakannya.

#### 1. Kekuasaan Portugis dan Spanyol

Walaupun Portugis sejak tahun 1512 memiliki tempat berpijak di Maluku, tapi barulah pada tahun 1563 mereka menunjukkan kesungguhannya untuk memperoleh pengaruh di daerah Sulawesi Utara. Cara untuk memperoleh pengaruh itu dimulai dengan menyiarkan agama Katolik. Menurut hemat mereka, rakyat yang memeluk agama Katolik tentu akan lebih mudah dihubungi daripada mereka yang beragama lain dengan Portugis. Hal ini sudah dibuktikan di Manado di mana rakyatnya yang beragama Katolik seringkali meminta bantuan dan menganggap Portugis sebagai pelindungnya.

Ekspedisi yang dipimpin oleh Henrique de Sa, yang membawa paderi Diogo de Magelhaes berhasil mempengaruhi Raja Babontehu yang kerajaannya berpusat di Manado Tua. Ia dibaptiskan bersama 1500 rakyatnya pada tahun itu. Kebetulan raja Posumah dari Siau menjadi tamu di sana sehingga raja ini pun dapat dipengaruhi lalu dibaptiskan masuk agama Katolik.

Tapi paderi Magelhaes tidak tinggal lama di sana, mengikuti ekspedisi Portugis yang segera berangkat ke Bolaang Mongondow (Kaidipang) sampai ke Buol (pantai utara Sulawesi Tengah) di mana pada tempat-tempat itu mereka memperoleh pengikut, sama halnya di Babontehu dan Siau. Tahun 1568 pekerjaan Magelhaes dilanjutkan oleh paderi Mascarenhas. Sampai pada waktu ini Portugis tidak menempatkan kekuatan militer atau mendirikan pemerintahan di Sulawesi Utara.

Hal itu berjalan terus sampai saatnya terjadi penggabungan antara Spanyol dan Portugis di Eropa tahun 1580. Karena kedudukan Portugis yang semakin lemah di Maluku dan Sulawesi Utara terutama sejak hadirnya Belanda di Maluku, maka peranan mereka diambil alih oleh Spanyol. Sementara itu beberapa daerah di Sulawesi Utara yang tidak mau mengakui kekuasaan Ternate, mulai mengadakan hubungan dengan Spanyol. Antaranya ialah kerajaan Siau. Raja Don Jeronimo Winsulangi pada tahun 1593 berkunjung ke Manila untuk menjalin persahabatan dengan Spanyol sekaligus meminta bantuannya untuk melindungi Siau dari ancaman Ternate. Raja dan rakyat Siau pada waktu itu beragama Katolik sebagai hasil pekerjaan misi Portugis sejak tahun 1563. Atas dasar perjanjian persahabatan yang ditandatangani bulan Agustus 1593, maka Spanyol diizinkan mendirikan benteng di Siau serta menempatkan paderi-paderi untuk memantapkan kehidupan beragama di sana. Selain itu Spanyol menjadikan Siau sebagai pangkalan yang sering disinggahi antara Manila (Filipina) dan tempat berpijak mereka di Ternate (Maluku). Spanyol memanfaatkan hal itu untuk kegiatan-kegiatan perdagangan rempah-rempah yang amat laku di pasaran Eropa waktu itu. Ketika Raja Siau ini pulang, ia meninggalkan anaknya bernama Batahi untuk belajar di seminarium Katolik di Manila.

Selain dengan Siau, Spanyol dapat pula membina hubungan persahabatan dengan kerajaan Manganitu di pulau Sangir Besar terutama di masa pemerintahan raja Tompoliu (1645 - 1670) yang menggantikan raja Tolosang (1600 - 1645). Anak raja Tompoliu bernama Bataha dibaptiskan dan namanya menjadi Bataha Santiago. Ia memerintah mulai tahun 1670 - 1675. Dalam masa pemerintahan Tompoliu, maka orang-orang Spanyol terutama paderi-paderinya banyak yang datang menetap untuk menyiarkan agama Katolik di sana. Di Manganitu ini mereka diizinkan mendirikan sebuah gedung gereja yang disebut gereja padihe oleh rakyat setempat.

Di samping membina persahabatan dengan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Utara, Spanyol membina pula hubungan serupa dengan Minahasa terutama sejak tahun 1606. Demi untuk menanggulangi ancaman laten pihak Ternate, maka rakyat Minahasa mengadakan hubungan persahabatan dengan Spanyol yang dianggap akan mampu dan mau melindungi daerahnya. Pada tahun itu salah seorang pemimpin rakyat Minahasa bernama Tololiu menandatangani perjanjian dengan Spanyol. Berdasarkan hal itu dapatlah Spanyol memainkan peranan dalam bidang penyiaran agama, perdagangan dan penguasaan wilayah di Minahasa.

Untuk menyiarkan agama Katolik, maka mereka mengirimkan dua orang paderi di tahun 1617. Mengenai hal ini sudah cukup diuraikan di depan. Selain kedua orang paderi itu, di Manado ditempatkan 10 orang serdadu Spanyol yang menjaga sebuah benteng yang mereka dirikan di sana pada tahun itu juga. Kehadiran militer Spanyol di Manado ini mungkin sekali untuk menjamin keamanan para warganya yang sedang bekerja menyiarkan agama, sekaligus menjamin kelangsungan perdagangan mereka dengan orang Minahasa. Tapi beberapa waktu kemudian, benteng itu ditinggalkan dan serdadunya ditarik dari Manado. Tapi pada tahun 1623, Spanyol kembali menempatkan pasukannya sebanyak 40 orang di Manado. Kembalinya mereka ini barangkali ada hubungannya dengan kemajuan yang dicapai oleh Belanda di Maluku. Portugis diusir keluar dari Maluku oleh kemenangan Sultan Baabullah pada tahun 1575 sedang Spanyol dihalaukan oleh Belanda pada tahun 1613 dari Maluku.

Dengan demikian maka kehadiran Spanyol di Minahasa dan di daerah-daerah lainnya dibuktikan dengan adanya paderi-paderi Katolik. Selain para paderi, Spanyol diizinkan mendirikan benteng-benteng di Manado dan Siau. Di Siau mereka memiliki dua buah benteng, yakni benteng Gurita di Ondong serta benteng Sancta Rosa di Lolento. Sekalian benteng itu selain didirikan untuk keperluan militer, juga berfungsi sebagai pangkalan untuk menyiarkan Injil. Dari Siau maka Injil disiarkan ke beberapa kerajaan di Sangir Besar, bahkan sampai ke kepulauan Talaud (Sigarlaki dkk., 1977 : 88 ; H.B. Elias, 1973 : 28 - 29). Hal demikian berlaku pula di Minahasa di mana benteng Spanyol yang ada di Manado, selain sebagai keperluan militer, juga sebagai kantor dagang dan pusat penyiaran agama.

Kehadiran Spanyol di Sulawesi Utara khususnya di Minahasa hanya sampai tahun 1644. Pada tahun itu pecah perang antara Minahasa melawan Spanyol. Hal ini disebabkan karena sikap dan tindakan tentara Spanyol yang ditempatkan di Minahasa yang dinilai sangat merugikan rakyat di sana. Paderi-paderi Katolik menyiarkan agamanya dengan mengajarkan pengenalan akan Tuhan serta perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan Injil. Sebaliknya tentara-tentara Spanyol malah merampok dan mengganggu wanita-wanita Minahasa. Kebencian terhadap orang-orang Spanyol mencapai puncaknya ketika salah seorang pemimpin rakyat Minahasa di Tomohon dilukai oleh tentara Spanyol. Pecahlah perang dan di mana-mana Spanyol terdesak dari daerah pedalaman. Akhirnya mereka terpaksa meninggalkan benteng mereka di Manado. Dalam peperangan itu Spanyol kehilangan 19 orang tentara tewas dan 22 lainnya ditawan. Sisa-sisa kekuatan Spanyol berhasil melarikan diri.

Di daratan Minahasa Spanyol terpukul mundur, tapi tidak demikian halnya di lautan. Mereka memiliki armada yang kuat yang setiap waktu dapat menimbulkan bencana. Apalagi mereka masih memiliki dua buah benteng di Siau sedang pangkalannya berada di Manila (Filipina). Tahun 1651 tentara Spanyol dipimpin oleh Bartolomeo de Souisa datang mengancam Mina-

hasa. Mereka mendarat di pantai timur dan masuk ke pedalaman sampai negeri Kali dengan alasan untuk menuntut penyerahan beras. Orang Tondano terpaksa membiarkan karena tidak mampu menandingi kekuatan pasukan Spanyol waktu itu. Karenanya maka rakyat Minahasa mengirimkan tiga utusan ke Ternate untuk meminta bantuan Belanda. Belanda kemudian mengirimkan armada dipimpin oleh Gubernur Maluku Simon Cos sendiri. Mereka mendirikan benteng pada tahun 1657 di Manado. Tapi barulah sesudah tiga tahun kemudian, perairan Sulawesi Utara dibersihkan dari kekuatan-kekuatan Spanyol. Namun sampai tahun 1666, mereka masih memiliki sejumlah prajurit di dua benteng di kerajaan Siau.

## 2. Pendidikan Portugis dan Spanyol

Masuknya bangsa Portugis dan Spanyol di Sulawesi Utara, turut membawa masuk pula agama Katolik. Mengenai masuknya kedua bangsa Barat itu tidak dapat dipisahkan dari hasrat mereka untuk menemukan daerah-daerah baru dan menyebarkan agama Katolik. Untuk mencapai tujuan, mereka mengadakan hubungan persahabatan dengan penguasa setempat. Dengan demikian mereka memperoleh tempat berpijak untuk mengejar kepentingan perdagangan serta menyebarkan agama Katolik.

Pada pertengahan abad ke-16 bangsa Portugis dan Spanyol sering berdagang ke daerah Bolaang Mongondow dengan membawa dagangan mereka berupa piring-piring, kain-kain berwarna, serta barang-barang katun lainnya, helm-helm, dan alat-alat dari besi seperti pedang dan alat-alat dari kuningan untuk keperluan para pengawal kerajaan (L.Th. Manus dkk., 1978 : 115).

Penguasa secara langsung atas daerah Bolaang Mongondow boleh dikatakan tidak ada, oleh karena yang masuk kesana adalah para pedagang dan misionaris. Sebenarnya penyiaran agama Katolik sudah sejak tahun 1563 dilakukan Portugis, tetapi tidak di kerajaan Bolaang Mongondow melainkan di kerajaan Kaidipang, di mana paderi Magelhaes membaptiskan 2000 orang, sebelum melanjutkan perjalanannya ke Toli-toli. Pekerjaannya dilanjutkan oleh paderi Mascarenhas. Pekerjaan misi Katolik pada mulanya cukup cerah, terbukti beberapa raja di Bolaang Mongondow minta dikunjungi oleh seorang misionaris dan membaptiskan masuk agama Katolik. Satu-satunya penghambat perkembangannya agama Katolik waktu itu ialah : kurangnya tenaga misionaris untuk menggembalakan umat tersebut (Wali Gereja Indonesia, 1974 : 287).

Di kerajaan Bintauna ditempatkan pula seorang paderi asal Ambon yang bernama Talahatu. Raja pertama dari kerajaan Bintauna masuk Katolik, demikian juga raja ke dua yang bernama Datunsolang. Setelah raja tersebut wafat, dimakamkan di halaman gereja Katolik yang didirikan atas usaha Tolahatu, sehingga diberi gelar Raja di gereja (A.M. Dotunsolang., 115 : 9 : 1980). Raja ketiga dan seterusnya beragama Islam. Pekerjaan para misionaris ini telah berhasil membaptiskan anak raja Loloda Mokoagow

(anak dari isteri ke-2 orang Minahasa) bernama Jacobus dengan nama lengkapnya Jacobus Manoppo. Jacobus Manoppo inilah yang menggantikan ayahnya sebagai raja Bolaang Mongondow pada tahun 1889. Dengan naiknya seorang raja yang beragama Katolik di takhta kerajaan Bolaang Mongondow, maka masuklah agama itu ke kalangan istana kerajaan. Tetapi rupanya agama Katolik pada waktu itu hanyalah merupakan agama di lingkungan istana, sebab rakyat masih tetap menganut kepercayaan lama. Menurut paderi Bernardino yang menulis pada tanggal 2 Mei 1581, maka orang-orang yang dulunya telah memeluk agama Katolik, hanya namanya saja Katolik karena daerah Bolaang Mongondow tidak pernah mendapat pelayanan seorang misionaris pun.

Pendidikan yang dilaksanakan pada masa kekuasaan Portugis boleh dikatakan tidak ada. Bangsa Portugis sangat terikat oleh perdagangan mereka dan motif untuk mendapatkan keuntungan. Walaupun di pihak lain para misionaris Portugis sebelum mengadakan pembaptisan terlebih dahulu mengajarkan sedikit pengajaran agama Katolik, tetapi setelah dibaptis tidak mendapat pendidikan lagi. Tidak mengherankan setelah para misionaris meninggalkan daerah Bolaang Mongondow, penduduk tetap menganut kepercayaan lama atau sebagian masuk Islam. Dalam pendidikan Katolik yang sangat berpengaruh untuk Indonesia Timur, juga di Bolaang Mongondow ialah Orde Yesuit.

Pendidikan barat mula-mula mulai terasa di daerah Sangir Talaud dengan datangnya bangsa Portugis dan Spanyol ke daerah ini dengan membawa agama Kristen, yakni mula-mula agama Kristen Katolik. Kapan sebetulnya tepatnya bangsa Portugis dan Spanyol mula-mula datang ke daerah ini, tidak diketahui dengan pasti. Akan tetapi yang jelas kira-kira pada abad ke-16 - 17. Hal ini didasarkan pada tulisan Dr. M.P.M. Muskens (Kepala Bagian Dokumentasi - Penerangan Kantor Wali Gereja di Indonesia) yang mengatakan, bahwa mulainya usaha misi di Sulawesi Utara jatuh dalam tahun 1563 ketika panglima tentara Portugis Henrique de Sa mengirim dua buah kapal dengan seorang misionaris bernama Diego de Magelhaes ke Manado dalam rangka menggagalkan maksud Sultan Hairun dari Ternate yang mengirim kesatuan kapal-kapal perang ke Sulawesi Utara di bawah pimpinan anaknya sendiri Baabulla untuk memaksa penduduk Sulawesi Utara memeluk agama Islam. Menurut beliau, pada masa itu (1563 - 1610) bangsa Portugis telah membawa misi Katolik ke pulau-pulau Maluku, Bacan, Halmahera, Ternate terus sampai ke Sulawesi Utara, yakni Manado, Minahasa, Kaidipang dan Boul (1610 - 1677) (M.P.M. Muskens, 4, 1973 : 57, 285 - 300; A. Sigarlaki dkk, 1977 : 87 - 88; 307, 313).

Khusus di daerah Sangir Talaud, di beberapa tempat seperti di kampung Kauhis Kecamatan Manganitu masih terdapat bekas benteng dan



gereja Katolik yang oleh penduduk setempat disebut Gedehan Padihe, artinya gereja paderi yakni gereja Katolik. Demikian juga di Ondong Siau masih ada bekas benteng Spanyol di mana sekarang ini telah didirikan gedung gereja Protestan. Sedangkan di desa Lolento di Ulu-Siau masih terdapat sisa-sisa benteng Spanyol yang mereka namakan benteng Sancta Rosa. Di tempat-tempat inilah bangsa Spanyol menyebar-luaskan ajaran agama Katolik. Di Qndong, Ulu, Sangir Besar dan Talaud ternyata penduduk menerima dan mengikuti ajaran-ajaran agama tersebut (E. Tatimu, 1979 : 40; A. Sigarlaki dkk. 1977 : 88).

Dengan masuknya agama Katolik di daerah ini, maka mulailah pula pendidikan formal dalam bentuk pendidikan konvensional, yakni pendidikan yang didasarkan pada pendidikan keagamaan. Walaupun mereka mula-mula belum mendirikan sekolah-sekolah melainkan hanya mengajarkan agama dalam bentuk lisan, namun lama kelamaan kemudian terasa bahwa iman (kepercayaan) terhadap agama tidak begitu tertanam atau pun kurang mendalam apabila tidak diikuti oleh pendidikan pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum seperti membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian kepada pendudukpun mulailah diajarkan pengetahuan-pengetahuan tersebut terutama membaca dan menulis (H.E. Yuda, wawancara 7-10-1980).

Tempat-tempat di mana ajaran agama maupun pengetahuan tersebut mula-mula diajarkan adalah pertama-tama di Siau karena raja Siaulah yang pertama-tama menerima ajaran agama Kristen khususnya Kristen Katolik. Rupanya raja Siau yang pertama ialah Lokongbanua II telah menerima ajaran agama Kristen Katolik karena pada masa pemerintahannya (1510 - 1549) untuk pertama kali, yaitu pada tahun 1516 kapal Spanyol-Portugis berlabuh di depan negeri Paseng sekarang yang dahulu bernama Karutungan dan merayakan pesta Paskah (Kebangkitan Yesus Kristus) di sana dibawah pimpinan paderi Podro Mascarenhas dari Ternate. Dari kata inilah yaitu Paschen = Paskah muncul asal nama negeri Paseng sekarang di Kecamatan Siau Barat di mana juga terletak makam Sri Baginda Raja Lokongbanua sebagai raja kerajaan Siau yang pertama (A. Sigarlaki dkk., 1977 : 65; H.B. Elias, 1973 : 39). Sesudah Siau, maka barulah berturut-turut menyusul tempat-tempat lain seperti Kolongan, Tabukan, Manganitu dan kemudian juga di Talaud (H.E. Yuda, wawancara 7-10-1980).

Rupanya pembinaan dalam hal pengetahuan umum maupun dalam hal pengetahuan dan keyakinan agama yang mereka ajarkan, dapat dikatakan

kurang dan tidak dilakukan secara kontinyu. Para paderi Spanyol hanya muncul sewaktu-waktu hingga rakyat yang beragama Katolik tidak dapat menjalankan agama itu sebagaimana mestinya.

## B. PENDIDIKAN ZAMAN VOC

Sejalan dengan kemunduran yang diderita oleh orang Portugis di Nusantara, terutama ketika mereka dikalahkan Ternate pada tahun 1575, maka peranan mereka dilanjutkan oleh orang Spanyol mulai tahun 1580, yakni tahun terjadinya penggabungan antara kerajaan Spanyol dan Portugis di Eropa. Tapi pada tahun 1613 Spanyol dikalahkan di Maluku oleh Belanda, sehingga mereka terpaksa mengundurkan diri dan bertahan di Sulawesi Utara. Di daerah ini mereka berusaha menyusun kekuatan militer dengan mendirikan beberapa buah benteng, antaranya di Manado dan Siau. Tapi mereka kemudian bermusuhan dengan orang Minahasa dan dalam peperangan tahun 1644, Spanyol diusir dari sana. Tujuh tahun kemudian mereka muncul lagi dengan kekuatan militer yang lebih besar. Untuk menghadapi mereka, maka orang Minahasa menjalankan taktik dengan mengundang kehadiran Belanda di Minahasa mulai tahun 1657. Peranan Spanyol menyusut sampai akhirnya hilang sama sekali pada tahun 1677. Pada tahun tersebut, Gubernur Maluku R. Padtbrugge memimpin penyerangan terhadap kerajaan Siau, mengalahkannya lalu menawan sisa-sisa tentara Spanyol dan membawanya ke Ternate.

Langkah pertama kehadiran Belanda di Sulawesi Utara, yaitu dengan diadakannya perjanjian antara Sultan Ternate Saidi Barkati (1606 - 1610) dengan Gubernur Belanda Matelief de Jonge. Perjanjian itu ditandatangani pada 26 Mei 1606 yang isinya tentang penyerahan wilayah Sulawesi Utara dari Ternate kepada Belanda, kecuali wilayah kerajaan Siau yang sebelum itu (1593) telah bersahabat dengan Spanyol di Manila. Dengan hadirnya Belanda dalam rangka tugas-tugas VOC di Sulawesi Utara, maka mereka memulai misi yang diembannya sebagai suatu kongsi dagang yakni monopoli, penyiaran agama dan penguasaan wilayah di daerah ini. Hasil-hasil yang diperoleh misi Katolik diambil alih di mana Belanda menggantikan dengan agama Kristen (Protestan) dengan melalui instruksi.

Pada pertengahan abad ke-17, agama Kristen yang menggantikan kedudukan agama Katolik, mulai masuk ke Sulawesi Utara yang dibawa oleh pendeta-pendeta Belanda, antaranya juga ke daerah Sangir Talaud. Pendeta-pendeta Protestan ikut serta dengan kapal-kapal dagang VOC.

Di negeri-negeri pelabuhan mereka mulai mengajar agama Kristen Protestan. Namun mereka tidak menetap pada satu tempat, melainkan pergi pulang dengan kapal-kapal VOC. Kegiatan penyebaran terutama berpusat di Manado. Hanya beberapa diantaranya pada saat itu kemudian menetap agak lama di Tahuna seperti antara lain Ds. Fransiscus Dronisius yang meninggal di Tahuna pada tahun 1674 dan Ds. Is. Huiseman yang juga meninggal di Tahuna pada tahun 1675. Makamnya hingga sekarang berada di Tanjung Tahuna dan telah dipugar pada tahun 1925.

Pada tahun 1677 (9 Nopember 1677) diadakanlah perjanjian antara Belanda (VOC) yang mewakili oleh Gubernur Padtbrugge dengan raja-raja di kepulauan Sangir Talaud yang terdiri atas :

1. Don Henricus Fransiscus Batahi sama dengan raja Siau yang memerintah pada tahun 1631 - 1678 ;
2. Don Fransiscus Maleaampo Yuda I sama dengan Tabukan yang memerintah pada tahun 1650 - 1700 ;
3. Marthin Tatandengsehe sama dengan Raja Tahuna yang memerintah pada tahun 1655 - 1685 ;
4. Don Charles Diananti sama dengan Raja Manganitu yang memerintah pada tahun 1675 - 1694 (H.B. Elias, 1973 :40).

Raja kerajaan Tagulandang pada waktu itu ialah raja Aralungnusa yang memerintah sejak 1675 - 1720, kemudian di tetapkan di Ternate di hadapan Gubernur Maluku (Gubernur Jenderal VOC di Maluku ialah Padtbrugge) sehingga beliaulah yang merupakan raja kerajaan di kepulauan Sangihe dan Talaud yang dilantik di sana. Sejak saat itu beliaulah masuk Kristen dan dibaptiskan oleh Pastor Antonie Parerdy serta diberi nama Philip Anthoni Aralungnusa pada ± 1692 (A. Sigarlaki, 1977 : 73; D.B. Adrian, 1968).

Isi perjanjian tersebut di atas yang lebih terkenal dengan nama Lange Contract atau Lange Verklaring (kontrak perjanjian panjang) antara lain adalah :

1. Segala tanaman cengkih harus ditebang
2. Tidak ada agama lain dari pada Protestan Gcreformeerd menurut keputusan Dordrecht
3. Alat-alat kekafiran harus dibakar (E. Tatimu, 1979 : 41).

Demikianlah dengan ditandatangani perjanjian tersebut di atas, maka agama Kristen Protestan dapat berkembang dengan leluasa di daerah kepu-

luan Sangir Talaud. Penyebaran agama ini dimulai dari raja. Raja yang pertama-tama dibaptis (dipermandikan) kemudian baru diikuti oleh rakyat. Dengan demikian agama Kristen Protestan perlahan-lahan berkembang masuk sampai ke desa-desa di tengah-tengah kekafiran dan animisme. Seorang pendeta bangsa Belanda yang pertama-tama berkhotbah dalam bahasa Sangihe ialah Ds. Corneles de Leuw pada tahun 1683. Namun pengetahuan agama, dan iman Kristen pada waktu itu belum mendalam karena belum dikoordinasi ataupun diatur secara penuh dan terus menerus oleh suatu badan keagamaan seperti Zending, melainkan hanya diatur oleh suatu badan dagang, yakni VOC (A. Sigarlaki dkk; 1977 : 41).

Tidak mengherankan apabila Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud (GMIST) dalam satu tulisannya tentang sejarah pertumbuhan/perkembangan gereja di daerah Sangir Talaud, antara lain mengemukakan bahwa pada masa VOC ini, jemaat-jemaat di Sangir Talaud sangat dibiarkan. Nanti sesudah VOC dibubarkan dan diganti oleh pemerintah Hindia Belanda, barulah dikirim lagi beberapa pendeta ke daerah Sangir Talaud seperti Ds. Yoocph Kamph dari Ambon pada tahun 1818 dan Ds. Holendoern pada tahun 1819 ; namun tidak membawa kemajuan (GMIST, t.t. : 1; E. Tatimu, 1979 : 42).

Menurut catatan yang ada pada Gereja Masehi Injili Sangir Talaud tersebut di atas, maka pekabar-pekabar injil yang bekerja di Sangir Talaud dapat dibagi atas empat periode :

**1. Sesudah VOC : 1817 - 13 Juni 1857 dengan pendeta-pendeta :**

- a. Kamph, dari Ambon, 1817
- b. Jungmichel, dari Ternate, 1821
- c. Van der Dussen, meninggal di Siau, 1822
- d. Helledorn dan Riedel, dari Minahasa, 1832
- e. Budingh, dari Minahasa, 1849
- f. Van der Velde Van Cappelen, dari Minahasa, 1855.

**2. Periode sejak 13 Juni 1857 - 1891 dengan pendeta-pendeta :**

- a. Kelling dan Grohe, tiba di Siau pada 13 Juni 1857
- b. Stelles dan Schorder, tiba di Manganitu, pada 20 Juni 1859
- c. Can Essen, Gunther, Richther, Taufman di Talaud pada 1858
- d. D. Brilmas, tiba pada tahun 1885
- e. Grudeman, tiba pada tahun 1885
- f. Otto dan Vonk, tiba pada tahun 1887

**3. Periode sejak 1891 - Perang Dunia II dengan pendeta-pendeta :**

- a. R. Kelling Jr., tiba di Ulu pada tahun 1891
- b. H. Kelling Jr., tiba di Tamako pada tahun 1896
- c. Dr. Steller Jr., tiba di Manganitu pada tahun 1896

- d. G.F. Schroder Jr., tiba di Tabukan pada tahun 1896
- e. Stenbroch, tiba di Talengan pada tahun 1928
- f. Zwaan, tiba di Tamako pada tahun 1928
- g. Graaw, tiba di Tagulandang pada tahun 1928
- h. Van de Bach, tiba di Ulu pada tahun 1935
- i. Miedeln (?), tiba di Tamako pada tahun 1935
- j. Scherer, tiba di Manganitu pada tahun 1935
- k. Aebersold, tiba di Manganitu pada tahun 1940

**4. Periode sesudah Perang Dunia II dengan pendeta-pendeta :**

- 1. Aebersold, kembali lagi pada tahun 1946 - 1951
- 2. J. Koper (1946 - 1951) (E. Tatimu, 1979 : 2)
- 3. De Weer (1946 - 1951)

Kemudian dengan ditanda-tanganinya perjanjian antara VOC dengan raja-raja di daerah kepulauan Sangihe Talaud pada tahun 1677 ( 9 Nopember 1677) yang terkenal dengan Lange Contract tersebut di atas, maka khusus dalam perkembangan agama Kristen di daerah Sangir Talaud yang juga menyangkut perkembangan pendidikan di daerah tersebut, maka perkembangan agama beralih dari agama Kristen Katolik yang terutama dibawa oleh Portugis dan Spanyol ke agama Kristen Protestan sesuai agama yang dianut oleh penguasa yang baru, yakni bangsa Belanda (VOC) yang ternyata telah berhasil membujuk raja-raja di daerah kepulauan Sangihe Talaud untuk menandatangani perjanjian-perjanjian yang terkenal dengan Lange Contract tersebut, di mana pada salah satu keputusannya dinyatakan bahwa tidak boleh ada agama lain selain Protestan Greformeerd menurut keputusan Dordrecht (A. Sigarlaki dkk; 1977 : 89).

Dengan demikian maka perkembangan di bidang pendidikan pun beralih dari pendidikan menurut agama Kristen Katolik ke pendidikan menurut agama Kristen Protestan, walaupun pada masa itu belum dibuka sekolah-sekolah formal namun untuk memperdalam iman yang mula-mula hanya diajar secara lisan tetapi kemudian ternyata kurang mendalam, terbukti dari perkembangannya yang tersendat-sendat di samping juga disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan (bimbingan) yang secara kontinu (terus menerus); maka oleh para pengajar dan penyebar agama kemudian dirasa perlu untuk mengajarkan pendidikan setempat dengan bermacam-macam ketrampilan/kemahiran seperti membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain (H.E. Yuda, wawancara 7 - 10 - 1980).

Sebelas tahun kemudian, yaitu pada tanggal 26 Agustus 1688 diadakan pula perjanjian persahabatan antara VOC (Kompeni) dengan Raja Kendahe ialah Raja Bolisang (Wuisang) yang dikuatkan dengan tanda penghargaan berupa sebuah piring perak oleh Gubernur waktu itu ialah J.H. Thim yang

bertuliskan, "Den Edele Heer Joan Henric Rhin, Gouverneur en Directeur over de Molueccis, heeft dit Silvere Schenk-bort van eert aan Syn Hoogh Datoe Boeisan, Koning tot Candahar, Jn-Jaar 1688 den 26 Agustus" (A. Sigarlaki dkk; 1977 : 69).

Di tengah-tengah piring tersebut terdapat gambar mahkota yang dilingkari gambar bunga teratai dengan tulisan di atas "I.H.T." sedang di bawahnya "Taspire" (A. Sigarlaki; 1977 : 70).

Di Bolaang Mongondow politik penjajahan yang dijalankan oleh Belanda juga berhubungan erat dengan penyebaran agama, yaitu untuk menguasai daerah tersebut, dan disamping itu untuk menyebarkan agama. Ada penduduk yang mengatakan bahwa penyebaran agama Protestan oleh VOC merupakan suatu unsur politik untuk membantu pemerintahan dalam melaksanakan penjajahannya. Oleh sebab itu perbelanjaan gereja Protestan dibebankan kepada anggaran belanja pemerintah Belanda, maka pegawai-pegawai digaji dan diberi hak sama dengan pegawai-pegawai negeri.

Pada zaman VOC belum ditempatkan seorang pejabat Belanda di Bolaang Mongondow, tetapi masih tetap di bawah pengawasan dari Manado (S.A. Sugeha, wawancara 15 - 9 - 1980). Namun demikian dapatlah dilupakan arti kontrak yang diadakan oleh pihak Belanda yang kemudian menyeret Bolaang Mongondow dan rakyatnya ke alam penjajahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dibandingkan dengan Portugis, Belanda lebih toleran dalam menjalankan pemerintahan, hal ini dimaksudkan untuk memikat hati rakyat menjalankan siasat tidak mencampuri secara langsung politik pemerintahan di Bolaang Mongondow.

Sebelum Onderafdeeling Bolaang Mongondow dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1901, maka semua penguasa di kelima kerajaan di Bolaang Mongondow, yaitu : Kerajaan Bolaang Mongondow, Kerajaan Bolaang Uki, Kerajaan Bintauna, Kerajaan Bolaang Itang, dan Kerajaan Kaidipang, langsung berhubungan dengan residen Belanda yang berkedudukan di Manado. Semua kerajaan tersebut, diikat dengan apa yang disebut Korte Verklaring atau piagam perjanjian pendek yang isinya : didahului dengan janji bahwa raja mengakui pertuanan kerajaan Belanda atas rakyat dan wilayah kerajaannya. Raja dan rakyat tidak diperkenankan mengadakan setiap bentuk hubungan dengan bangsa lain (Bupati KDH Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow, 1977 : 8 - 12)

Pemerintahan Belanda berpuluh-puluh tahun lamanya melarang pekabaran Injil masuk di Bolaang Mongondow. Barulah pada permulaan abad ke-20 izin tersebut diberikan kepada N.Z.G., setelah ditetapkan seorang kontrolur di sana ( Dr. Th. Muller, 1967 : 12 ).

Pendidikan non formal dalam keluarga tetap berlangsung dan keluarga merupakan kelompok inti dalam pendidikan. Dalam hubungan dengan agama orang tua mendidik anaknya untuk bersembahyang atau pergi ke rumah ibadah pada hari-hari tertentu dan ikut pada upacara-upacara dan adat. Dalam masyarakat adat anak-anak juga dididik sebagai anggota masyarakat, baik dalam sikap terhadap orang tua, cara duduk, berjalan, makan dan lain-lain.

Dalam memperhatikan hal tersebut di atas untuk mencapai tujuan pendidikan untuk berbuat baik terhadap masyarakat bukan hanya didorong oleh kata hati, melainkan juga dengan sanksi adat.

### C. PENDIDIKAN ZAMAN HINDIA BELANDA (ABAD KE-19)

Kebijaksanaan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda diatur menurut peraturan tentang dasar-dasar bagi pengajaran untuk penduduk Bumi Putra sesuai dengan Indisch Staatsblad 1893 No. 125 yang membagi sekolah-sekolah Bumi Putra menjadi dua bagian antara lain :

1. Sekolah Kelas Satu untuk anak-anak priyayi dan kaum terkemuka.
2. Sekolah Kelas Dua untuk anak-anak rakyat jelata.

Walaupun kedua sekolah ini statusnya sama untuk golongan Bumi Putra tapi ada perbedaan organisasinya. Adapun perbedaan kedua organisasi tersebut sebagai berikut :

<b>Program</b>	<b>Sekolah Kelas I</b>	<b>Sekolah Kelas II</b>
<b>Tujuan</b>	Memenuhi kebutuhan akan pegawai-pegawai pemerintah, perda—gangan dan perusahaan	Memenuhi kebutuhan akan pengajaran di kalangan rakyat jelata (umum)
<b>Lama belajar</b>	5 tahun	3 tahun
<b>Mata pelajaran</b>	Membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan umum, menggambar, ilmu Ukur Tanah	Membaca, menulis, berhitung.



Uang sekolah	Minimal f.1.- tiap-tiap bulan	Tak ditentukan.
Guru-guru	Keluarga Kweekschool (sekolah guru)	Tidak ada syarat- syaratnya
Bahasa pengan-	Bahasa daerah, bila hal ini tak mungkin, maka pelajaran dibe- rikan dalam bahasa Melayu.	Sama dengan di sekolah Kelas I.

Dari perbandingan di atas (Abu Ahmadi, 1975 : 26) maka dapatlah kita lihat bahwa pemerintah kolonial menjalankan sistem pendidikan yang berbeda, di mana ada Sekolah Kelas I dan Sekolah Kelas II. Sekolah Kelas I lebih lama masa pendidikannya yakni 5 tahun sedang para gurunya haruslah yang memiliki ijazah guru (Kweekschool). Sekolah Kelas II masa pendidikannya hanya 3 tahun sedang para gurunya tidak dituntut persyaratan yang sama dengan Sekolah Kelas I.

Pada tahun 1914, Sekolah Kelas I diubah menjadi sekolah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, yakni HIS (Hollandsch Inlandsche School). Sedangkan untuk Sekolah Kelas II tetap demikian, atau disebut juga sekolah Vervolg (sekolah sambungan) dan merupakan lanjutan dari sekolah desa yang didirikan tahun 1907 untuk memperbaiki pengajaran rendah bagi Bumi Putra maka diambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberi corak dan sifat ke belanda-belandaan pada Sekolah Kelas Satu misalnya :
  - a. Bahasa Belanda dijadikan mata pelajaran kelas III sampai kelas V.
  - b. Di kelas VI dijadikan bahasa pengantar
  - c. Lama belajar menjadi 7 tahun
  - d. Tahun 1914 H.I.S. menjadi bagian pengajaran rendah Barat
  - e. Murid-muridnya anak-anak bangsawan terkemuka.
2. Mendirikan sekolah-sekolah desa 1907 sebagaimana di atas telah dikatakan bahwa sekolah-sekolah Bumi Putra kelas II memerlukan anggaran besar. Oleh sebab itu atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutz tahun 1915 didirikan Vervolg School sebagai lanjutan sekolah desa. Lama belajar 2 tahun pada beberapa tempat diperluas dengan sebuah kelas tambahan yang memberikan pelajaran pertanian (Ny. Saripah Akili 1978 : 71).

Maka terdapat tiga susunan pengajaran rendah untuk orang-orang Indonesia yaitu :

1. Sekolah Desa bagi anak-anak rakyat jelata
2. Sekolah Kelas II yang diubah menjadi *Vervolgschool*
3. Sekolah Kelas I yang pada tahun 1914 dijadikan HIS bagi anak-anak priyayi dan anak-anak terkemuka.

Di samping sekolah tersebut di atas pada zaman Belanda ada lagi tingkatan sekolah sebagai jenjang sekolah tinggi yaitu :

1. Bagi golongan kecil bangsa Indonesia yang mampu ke sekolah tinggi itu berupa : HIS, Mulo, AMS, Sekolah Tinggi.
2. Bagi golongan bangsa Eropa (Belanda) terbuka jalan dari ELS, HBS 5 tahun dan Sekolah Tinggi (Ny. Saripah Akili, 1978 : 71).

Dengan sistem pendidikan dari pemerintah Hindia Belanda serupa itu, maka orang-orang Indonesia dari Sekolah Kelas II tidak ada kesempatan sama sekali untuk melanjutkan pelajaran. Oleh karena itu pada tahun 1921 dibukalah *Schakelschool* (sekolah penghubung) bagi anak-anak tamatan Sekolah Kelas II, agar dapat meneruskan ke sekolah lanjutan (MULO). Pada tingkat sekolah lanjutan pemerintah Belanda membuka sekolah-sekolah :

1. Mulo (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang sekarang dikenal dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama).
2. *Algemene Middelbare School* (A.M.S.), setingkat dengan Sekolah Lanjutan Atas.
3. *Hogere Burger School* (H.B.S.), sekolah ini khusus pengajaran Belanda seperti yang ada di Negeri Belanda.
4. Sekolah-sekolah guru dan kejuruan.
  - a. Untuk menjadi guru sekolah desa yang berasal dari tamatan Sekolah Kelas II atau *Vervolg School*.
  - b. *Cursus Volks Onderwijzer* (C.V.O.), murid-muridnya dari *Vervolg School* atau Sekolah Kelas II, lama belajar 2 tahun, bahasa pengantar bahasa daerah. Setelah tamat bekerja sebagai guru bantu di sekolah desa dan bukan pegawai negeri.

Pendidikan guru untuk sekolah *Vervolg* atau Sekolah Kelas II antara lain :

1. Sistem magang, diselenggarakan di sekolah *Vervolg*. Pemegang adalah tamatan sekolah *Vervolg*, pimpinan dipegang oleh mantri guru, kemudian pemegang menempuh ujian untuk mencapai ijazah guru bantu biasa mereka ini diberi wewenang untuk mengajar sampai kelas IV.

2. Normal Cursus dua tahun, pesertanya adalah para magang memiliki ijazah C.V.O., bahasa pengantar adalah bahasa daerah.
3. Normal School (N.S.), murid yang diterima lulusan sekolah Vervolg atau Sekolah Kelas II, lama belajar 4 tahun, bahasa pengantar bahasa daerah, mereka berhak mengajar sampai kelas tinggi.
4. Kweek School (K.S.) yang diterima adalah lulusan dari HIS dan yang sederajat. Lama belajar 5 tahun dan akhirnya 4 tahun. Mereka berhak mengajar sampai kelas tertinggi.
5. Untuk H.I.S.
  - a. N.S. (Normal School)
  - b. K.S. (Kweek School)
  - c. H.K.S. (Hogere Kweek School)
  - d. H.I.K. (Hollands Inlandse Kweek School) menerima murid dari H.I.S. untuk bagian rendah dan dari MULO, untuk bagian tinggi dan atas. Lama belajar 6 tahun sesudah HIS yang terdiri 3 tahun di bagian atas. Bahasa pengantar bahasa Belanda.
  - e. Cursus Hoofddacte, yang dapat mengikuti kursus ini adalah tamatan HKS dan HIK, lama belajar 2 tahun pemilik ijazah ini menjadi kepala HIS.

Selain dari sekolah yang diuraikan tersebut juga didirikan sekolah pengajaran pertukangan, pengajaran perniagaan, dan pengajaran pertanian. Juga di daerah tertentu didirikan pengajaran tinggi misalnya : Sekolah Teknik Tinggi di Bandung, lama belajar 5 tahun. Sekolah Hakim Tinggi lama belajar 5 tahun dan yang diterima adalah tamatan A.M.S. Juga diselenggarakan Sekolah Tabib Tinggi (Geneeskundige Hoge School = G.H.S.). Lama belajar 7 tahun dan yang diterima adalah lulusan AMS dan HBS (Ny. Sari-pah Akili, 1978 : 74).

Selanjutnya untuk daerah Gorontalo, mengenai pengaruh Portugis dan pengaruh pendidikan pada zaman VOC hampir tidak ada sama sekali. Berdirinya sekolah di daerah Gorontalo dengan dasar pendidikan Barat baru terjadi tahun 1905.

Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Ibrahim Polontalo, maka Daerah Gorontalo sebagai bagian tanah air adalah tergolong wilayah Hindia Belanda. Dan perlu diingat bahwa sebelum 1728 di zaman pemerintahan Raja Botutihe telah diterima berita adanya penempatan pegawai-pegawai pemerintah Belanda di negeri Gorontalo. Dalam pertengahan abad ke-18 Belanda mulai mempengaruhi dan menguasai tanah-tanah kerajaan seperti Bualemo dan Limutu. Selanjutnya pada tahun 1856 diterapkan istilah perintah jajahan di mana Landschap atau kerajaan dibagi atas distrik-distrik yang kemudian pada tahun 1864 Holontalo atau Gorontalo telah dibagi atas lima afdeling (Drs. Ibrahim Polontalo; 1977 : 6).

Tetapi tidak disebutkan apakah pada tahun itu sudah didirikan pendidikan formal. Yang pasti ialah bahwa usaha-usaha pendidikan tradisional yang dipengaruhi oleh agama Islam berjalan terus dan kemudian pada tahun 1866 didirikan sekolah formal oleh pemerintah Hindia Belanda.

Seerti yang dikemukakan oleh Muhammad Rifai dalam Seminar on South East Asian Studies, maka pemerintah Belanda membagi tiga kelas masyarakat, yaitu :

1. Kelas orang-orang Eropa dan Bumi Putra yang terkemuka
2. Kelas menengah adalah Bumi Putra terdidik yang menjadi aparat pemerintah kolonial.
3. Kelas terperintah adalah jumlah yang terbanyak rakyat Indonesia.

Di samping itu pula dikenal lagi masyarakat Cina sebagai golongan Timur Asing.

Klasifikasi sosial turut pula mempengaruhi terhadap pendirian sekolah-sekolah oleh pemerintah kolonial seperti pada sekolah rendah terdapat :

1. ELS (Europese Lager School) untuk anak-anak Eropa
2. HIS (Hollandsch Inlandsche School) untuk anak-anak Bumi Putra.
3. HCS (Hollandsch Chinese School) untuk anak-anak Cina  
(Drs. Ibrahim Polontalo; 1977 : 8).

Pada tahun 1866 didirikanlah beberapa sekolah rendah pemerintah kolonial di beberapa afdeling. Sekolah-sekolah ini didirikan atas kelompok agama, sekolah-sekolah ini antara lain ialah :

1. Sekolah umat Kristen di Bualemo
2. Sekolah untuk umat Islam di Bone, Gorontalo dan Limboto.

Di daerah lainnya yakni di Minahasa, setelah bubarnya VOC pada 31 Desember 1799, maka berlakulah pemerintahan Hindia Belanda mulai tahun 1800. Penguasa Belanda waktu itu ialah Asisten Residen G.F. Durr yang memerintah 1793 - 1801. Pada akhir masa pemerintahannya, armada Inggris mengancam Manado menyebabkan Durr menyerah. Ia dipakai terus oleh Inggris, tapi kemudian setelah terjadi perdamaian Amiens di Eropa maka Inggris kemudian meninggalkan Manado. G.F. Durr dipecat oleh pemerintah Republik Batak dan diganti oleh C.Ch. Prediger yang memerintah mulai tahun 1802 - 1807 untuk seterusnya diganti lagi oleh M. Balfour.

Dalam masa pemerintahan Residen berturut-turut di atas, daerah Minahasa sedang hangat oleh perlawanan yang dilancarkan terhadap kekuasaan Belanda. Perlawanan itu terkenal dengan nama Perang Tondano. Orang Tondano yang diam di pedalaman Minahasa di sekitar danau Tondano, mengangkat senjata dibantu oleh orang Kakas, Langowan, Sonder, Tompa-

so, Kawangkoan, Pasan, Ratahan, Ponosakan dan Tonsawang, yang memperoleh simpati pula dari orang Remboken, Kakaskasen, Tomohon, Sarongsong, Rumoong dan Tombasian. Asisten Residen yang berganti-ganti memerintah di atas tidak mampu menghancurkan perlawanan yang terjadi waktu itu. Panglima orang Minahasa yang memimpin perlawanan ialah Korengkeng dan Sarapung, yang berkali-kali dan bertahun-tahun berhasil menahan serangan yang dilancarkan Belanda terhadap benteng Moraya di mana mereka bertahan.

Akibat peperangan yang terjadi di atas, maka usaha-usaha pemerintah kolonial dalam segala sektor kehidupan menjadi berantakan, termasuk pula sektor pendidikan. Hanya di tempat-tempat yang rakyatnya tidak terlibat langsung dalam peperangan, dapat melangsungkan pendidikan anak-anak pada sekolah-sekolah yang ada. Namun sesudah berakhirnya peperangan di atas, mulailah kembali pemerintah Hindia Belanda yang ada di Minahasa menata lagi pemerintahannya termasuk menyelenggarakan pendidikan rakyat. Sekolah-sekolah dibuka kembali seperti biasa dan anak-anak mulai pula dibimbing dalam semua lembaga pendidikan yang ada waktu itu.

Selain yang diusahakan oleh pemerintah, maka banyak juga sekolah yang dikelola oleh badan-badan swasta. Antaranya badan swasta yang berpengalaman sejak abad ke-16, yakni NZG atau lebih terkenal dengan Zending saja. Pada tahun 1848, Zending mengadakan rapat di Manado di mana diputuskan bahwa mereka akan membuka sebuah sekolah sebagai tempat mendidik guru-guru yang selanjutnya setelah lulus, akan ditugaskan untuk memajukan persekolahan di Minahasa dan sekitarnya. Dalam rapat itu disetujui bahwa Sekolah Guru dimaksud akan dibuka tahun itu juga di Sonder yang akan dipimpin oleh seorang pendeta yang juga bekerja sebagai guru, yakni N. Graafland. Tapi maksud itu baru dapat terlaksana dengan tibanya pendeta N. Graafland pada tahun 1851 yang langsung menangani Kweek-school Zending di Sonder.

Mula-mula Kweekschool itu dimulai dengan menerima empat murid. Tapi sekolah tersebut mengalami kemalangan berhubung di Sonder berjangkit penyakit malaria dan penyakit lainnya yang menyebabkan guru dan keempat muridnya di atas juga terserang. Oleh karena itu maka sekolah tersebut dipindahkan ke Tanawangko pada tahun 1854. Di tempat yang baru, Kweekschool Zending ini berkembang pesat. Di tahun berikutnya diterima 12 murid, tahun 1859 diterima 20 murid dan tahun 1861 meningkat menjadi 30 orang. Perlu diketahui bahwa sistem penerimaan murid, dilakukan dua tahun sekali, tidak setiap tahun seperti halnya sekarang. Para lulusannya segera dipekerjakan sebagai guru di Volksschool dan Vervolgschool yang ada.

Sampai tahun 1845 di Minahasa sudah terdapat 55 sekolah yang ditangani oleh Zending. Sekolah yang diusahakan pemerintah waktu itu ber-

jumlah 11 buah. Dengan mengikuti jejak Zending di Minahasa, maka pemerintah pada tahun 1873 mendirikan sebuah sekolah guru (Kweekschool). Sekolah itu didirikan di Tondano. Kweekschool yang diasuh oleh pemerintah Hindia Belanda ini ditutup pada tahun 1885. Ditutupnya sekolah guru milik pemerintah di Tondano itu mungkin karena kurangnya tenaga guru untuk membina sekolah tersebut.

Dalam perkembangan lainnya, pemerintah Hindia Belanda di Minahasa kemudian membuka sekolah-sekolah umum pada tahun 1865. Sekolah itu dinamakan "School voor zonen van Inlandsche hoofden en van andere aanzienlijke eilanders". Setelah sekolah itu berjalan, ia lebih terkenal dengan sebutan Hoofdenschool Tondano saja, atau dalam bahasa setempat disebut "Sekolah Raja". Hal ini karena sejak semula, sekolah itu hanya menerima anak-anak para pemimpin pribumi, anak-anak raja dan para bangsawan di Sulawesi Utara. Banyak anak para pemimpin pribumi yang dikirimkan ke Minahasa dari Bolaang Mongondow, Gorontalo dan sebagainya untuk disekolahkan di Hoofdenschool Tondano di atas. Mereka yang lulus dari sekolah itu kemudian bekerja sebagai aparatur pamong praja dalam jajaran pemerintahan kolonial di Minahasa dan sekitarnya.

Usaha misi Katolik dalam bidang pendidikan guru dimulai atas inisiatif pastor P.A. Wintjes di Tomohon. Misi Katolik kemudian mengirimkan lima pemuda Minahasa untuk mengikuti pendidikan guru di Jawa pada tahun 1896. Tiga diantara mereka, yaitu Jan Langitan, Andreas Kalesaran dan Junus Waha, setelah selesai pada tahun 1898, kembali lagi ke Minahasa. Oleh misi Katolik ketiga lulusan sekolah guru di Jawa itu dipekerjakan sebagai guru di Tomohon, Taratara dan Lemoh. Pada ketiga tempat itu, misi Katolik memiliki tiga sekolah setingkat Volksschool. Pada tahun itu juga, bersamaan dengan kembalinya ketiga pemuda Minahasa di atas, tibalah di Minahasa, seorang pastor Belanda bernama A.P.F. van Velsen SJ. Pastor itu dengan tekun mempelajari langkah-langkah yang perlu untuk mempertahankan pekerjaan misi Katolik di Minahasa.

Ia berkesimpulan bahwa langkah pertama yang perlu ditempuh untuk menunjang pekerjaan misi Katolik di Minahasa adalah dengan menyelenggarakan pendidikan guru Katolik. Oleh karena itu, maka misi Katolik kemudian mempersiapkan dan membuka sekolah guru di Minahasa yang disebut RK Kweek School. Sekolah tersebut didirikan di Tomohon (Vikariat Apostolik Manado, 1953 : 8, 12 ; L. Th. Manus dkk., 1978 : 31 - 32).

Selama masa kekuasaan VOC sampai kira-kira tahun 1800, perkembangan agama maupun pendidikan di daerah Sangir Talaud dapat dikatakan terlantar oleh karena tidak adanya suatu badan keagamaan yang langsung menangani selain VOC sebagai badan dagang. Juga belum ada pendeta-pendeta apa lagi guru yang menetap di daerah ini, selain kunjungan se-

waktu-waktu secara insidental oleh beberapa pendeta sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Kelak sesudah VOC dibubarkan pada akhir 1799 lalu mulailah pemerintahan Hindia Belanda (sejak 1800), barulah kemudian dikirim lebih banyak pendeta ke daerah Sangir Talaud sebagaimana yang secara singkat dan berturut-turut telah diutarakan di depan.

Pada tahun 1817 pendeta J. Kam dari Ambon datang mengunjungi pulau-pulau di Sangir Talaud, antaranya pulau Tagulandang, Siau dan meneruskan perjalanannya ke pulau Sangir Besar. Pada tahun 1821 atas permintaan pendeta tersebut, Jungmickel dari Ternate datang mengunjungi daerah ini dan kemudian disusul oleh kunjungan van der Dessen pada tahun 1832. Tapi van der Dessen jatuh sakit dan meninggal dunia di sana. Sepuluh tahun kemudian, pendeta Hellendorn dan Riedel dari Minahasa juga mengadakan kunjungan singkat ke pulau-pulau ini. Semua kunjungan tersebut di atas, tidak membawa hasil yang diharapkan dari jemaat-jemaat di Sangir Talaud. Karena itu pada tahun 1837 pendeta Zending Hovelear dari Ternate mengusulkan kepada N.Z.G. (Nederlands Zendings Genootschap) supaya di Sangir Talaud dapat didirikan suatu Institut untuk pulau-pulau ini, tetapi tidak mendapat tanggapan dari N.Z.G.

Tujuh belas tahun kemudian pendeta Budding mengunjungi pulau-pulau ini selama sembilan hari. Tahun 1855 NZG mengutus pendeta Zending Van der Velde van Cappelen dari Minahasa untuk mengetahui pekerjaan apa yang dapat dibuat di bidang pendidikan. Pendeta inilah yang menulis suatu laporan yang panjang kepada NZG dan mendesak kepada NZG supaya mengutus dua pendeta Zending ke Sangihe Talaud. Sementara usul itu dipertimbangkan oleh NZG, pendeta Heldrin dari Hemmon (Belanda) yang mempunyai perhatian terhadap pekerjaan pekabaran Injil di kepulauan Sangihe Talaud, meminta kepada pemerintah untuk membantu membiayai tenaga-tenaga Zending yang akan diutus ke Sangir Talaud. Menurut Heldrin yang paling baik adalah tenaga yang tidak menerima gaji, tetapi jaminan hidup mereka diusahakan sendiri melalui pekerjaan mereka sebagai tukang, petani dan lain-lain. Dan ternyata tenaga yang demikian diperolehnya dari Burlin.

Rombongan utusan yang pertama terdiri atas empat orang yaitu : Schroder, Steller, Keling dan Grohe yang berangkat sesudah mereka diteguhkan, yaitu pada tahun 1855 melalui Betawi untuk berurusan dengan pemerintah Belanda di Betawi, namun ternyata urusan ini cukup memakan waktu karena pendidikan dasar mereka sangat kurang. Kemudian pada bulan Oktober 1856, keempat pekabar Injil di atas diperkenankan bertugas di Sangir Talaud. Hal ini terjadi setelah pengurus Protestantsche Kerk menguji mereka dan memberi ijazah yang berkualifikasi sebagai pendeta (Gembala Jemaat) sekaligus sebagai guru untuk para jemaat Protestan di Sangir Talaud. Namun ternyata di Manado mereka masih harus tinggal selama kurang lebih enam bulan karena beberapa kesulitan dan urusan lainnya.



Akhirnya Kelling dan Grohe berangkat juga dari Manado bersama Raja Siau dan tiba dengan susah payah di Siau pada tanggal 13 Juni 1857 dan hari itu kemudian oleh Sinode GMIST (Gereja Masehi Injili Sangir Talaud) ditetapkan sebagai hari pekabaran Injil GMIST. Sedangkan Schroder dan Stelles berangkat seminggu kemudian dan tiba di Manganitu pada tanggal 20 Juni 1857.

Menurut laporan Ds. v.d. Velde van Capellen (1855) di kepulauan Sangir Talaud terdapat 24 sekolah yang tersebar di enam kerajaan yaitu :

1. Di kerajaan Tagulandang, tiga buah masing-masing di Tagulandang, Hassi dan Minanga ;
2. Di kerajaan Siau, sembilan buah antara lain di Ondong, Ulu, Sawang, Makalehi, Kahakitang, Para ;
3. Di kerajaan Manganitu, dua buah yaitu di Manganitu dan di Lapango ;
4. Di kerajaan Tahuna, tiga buah yaitu di Tahuna, Kolongan dan Sawang ;
5. Di kerajaan Kendahe (Kendhar), satu buah yaitu di Kendahe ;
6. Di kerajaan Tabukan, enam buah yaitu di Tabukan, Tariang, Kuma, Kulur, Manalu dan Salurang.

Umumnya sekolah-sekolah yang ditangani oleh Zending termasuk sekolah yang dinamakan *Volkschool* (sekolah rakyat) dengan jangka waktu pendidikan selama tiga tahun yaitu kelas 1, 2, dan 3 dengan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Di samping itu pemerintah kolonial juga membuka sekolah-sekolah yang disebut sekolah Gubernur (Sekolah Pemerintah) yang umumnya merupakan lanjutan dari *Volkschool* dan disebut *Vervolgschool* dengan jangka waktu pendidikan selama dua tahun. Selain itu pemerintah Belanda mendirikan pula HIS (*Hollands Inlandse School*) khusus untuk anak-anak bangsa Belanda dan orang Indonesia yang mampu atau pun yang dikatakan berdarah Belanda. Di samping itu dikenal pula sejenis sekolah yang disebut *Schakelschool* dengan ijazah tersendiri dan merupakan perantara bila seorang tamatan *Vervolgschool* mau mengambil ijazah sekolah yang berbahasa Belanda. Mengenai HIS, sekolah ini mempergunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dengan masa pendidikan selama tujuh tahun (kelas 1 s/d kelas 7). Di Sangir Talaud sekolah ini hanya terdapat di Siau dan Tahuna.

Kemudian atas permintaan menteri<sup>2</sup> Daerah Jajahan pada akhir tahun 1857 berangkat pula rombongan kedua untuk pulau-pulau Talaud terdiri atas lima orang, yaitu Van Essen, Gunther, Richter (dari Belanda) dan Tauffmaan, Fischer (dari Jerman). Setelah kira-kira setahun menunggu di Betawi mereka berangkat ke Talaud tanpa Fischer. Mereka tidak menerima ijazah kualifikasi dari *Kerkbestuur* tidak diteguhkan sebelum datang ke Indonesia.

Pekerjaan mereka diinspeksi/diawasi oleh Kerkbestuur dari Manado. Tetapi mereka bukan tenaga Kerkbestuur dan bukan pendeta Zending. Mereka tidak mempunyai pengurus dalam pekerjaan mereka. Mereka benar-benar bekerja sendiri. Sangat terasa bahwa keadaan ini tidak memuaskan. Yang sangat menyedihkan lagi adalah tidak adanya suatu perhimpunan Kerkbestuur pun yang bersedia menambahkan Sangihe Talaud jadi daerah pekerjaannya. Pemerintah Belanda sebagai pewaris VOC bersedia untuk berusaha agar kebutuhan-kebutuhan keagamaan penduduk di Sangihe Talaud dapat dipenuhi dan kedudukan pekerja-pekerja di situ dapat diperbaiki. Untuk itu maka pada tahun 1891 didirikanlah Sangir en Talaud Comitee inilah yang disertai tanggung jawab penuh untuk pekerjaan keagamaan di Sangihe Talaud dan mendapat subsidi dari pemerintah. Demikianlah sejak akhir abad ke-19 yakni pada tahun 1891 jemaat-jemaat di kepulauan Sangihe Talaud telah mulai diasuh oleh suatu badan Zending yang berpusat (berkedudukan) di Belanda yaitu Sangihe en Talaud Comitee (GMIST, t.t.: 1 - 2).

Dari nama-nama tempat yang didatangi oleh pendeta-pendeta itu dapat kita lihat bahwa mereka tersebar sampai ke seluruh wilayah Kepulauan Sangir Talaud. Ditempat-tempat yang mereka datangi itulah mereka mulai meyebarkan agamanya yaitu agama Kristen Protestan dengan jalan mula-mula mengajarkan pendidikan agama kepada yang suka mengikutinya (berminat) kemudian mempermandikan mereka, baik sendiri-sendiri mau pun secara masal (Nahor Mandik, wawancara 1979).

Pada tahun 1854 Ds. Budding dalam waktu sembilan hari saja telah membaptiskan 1658 orang di Sangihe. Pada waktu anak-anak dibaptis, ibu-ibu yang membawa anaknya pun berlutut dan minta agar dibaptis juga. Menurut laporan Ds. S.D. Van der Velde van Capellen pada 5 Oktober 1855 ketika terus ditagulandang ia merasa terharu ketika mendengar anak-anak sekolah dan orang-orang tua menyanyikan lagu "Seakan Rusa Berdahaga". Mereka itu adalah orang-orang Kristen yang kira-kira sudah 100 tahun terlantar tanpa kunjungan pendeta dan belum ada pengangkatan sidi (orang yang sudah dikukuhkan sebagai anggota jemaat gereja) namun dewasa itu, (1855) tercatat  $\pm$  20.000 orang dengan rumah ibadah dan gereja berjumlah 24 buah di antaranya 10 buah gedung gereja terbuat dari beton. Orang-orang Kristen yang masuk gereja berkisar antara 20-30 orang tiap hari minggu sedang kebaktian pada hari Kamis hampir tidak ada yang masuk. Demikian pun katekisasi (Pengajaran agama) tidak ada. Dalam keadaan inilah, kedatangan para pendeta khususnya para pendeta Tukang sebagaimana telah dikemukakan di atas, sangat tepat dan sangat didambakan oleh para umatnya yang terpencil sekali pun.

Pada tahun 1861 Perjamuan Misa yang Kudus untuk pertama kali dilakukan dan dimuliakan di Kepulauan Sangihe Talaud. Perjalanan Injil di Ke-

pulauan Sangihe Talaud menurut sensus yang diadakan pada tahun 1872 menunjukkan jumlah orang Kristen sebagai berikut :

Kepulauan Sangir Besar	: 25.000 orang
Kepulauan Siau	: 20.000 orang
Tagulandang	: 22.000 orang (E. Tatimu, 1979 : 42).

Di samping mempermandikan orang, pendeta-pendeta tersebut mendidik pula pembantu-pembantu mereka yang lebih dikenal dengan nama Penulong yang berarti penolong atau pembantu. Mereka inilah yang kemudian dididik lebih lanjut menjadi sebagai Guru Jemat (Guru Jemaat) bahkan ada juga yang menjadi guru biasa disebut Kweek ling yaitu orang biasa yang kemudian dididik untuk menjadi guru dapat mengajar orang lain untuk mengenal huruf sampai dapat membaca. Ada juga yang disebut Verwilher yaitu orang-orang yang sudah dididik dan dilatih sebagai magang guru dan sudah berpengalaman setelah melalui suatu ujian yang disebut ujian Help Onderwijs atau ujian sebagai pengajar pembantu (guru bantu).

Di samping itu ada juga tenaga-tenaga guru yang didatangkan dari daerah lain terutama dari Minahasa seperti antara lain A.L. Lapisan yang ditempatkan di Kendahe Tahuna, Perik ditempatkan di Manalu dan Sanger ditempatkan di Kolongan. Juga ada putra-putri daerah ini (Sangir Talaud) yang telah mengikuti pelajaran di daerah lain seperti antara lain Bapak Paul Usu, bekas tamatan Normal School di Makasar (Ujung Pandang) dan Ibu Lantemona, bekas tamatan Normal School di Sasaran Tondano (Minahasa) (Maitinus Adara dan Th. J. Makahanap, wawancara 27 - 9 - 1980).

Sementara itu bahkan sebelumnya, Pemerintah Hindia Belanda juga sudah membuka sekolah-sekolah yang disebut sekolah Gubernemen (sekolah pemerintah/sekolah negeri) ataupun sekolah rakyat (S.R.). Namun orientasi dan tujuan pendidikan pada masa itu tidak lain adalah untuk kepentingan pemerintah penjajah (Belanda) sendiri serta tidak merata dan dirasakan oleh seluruh masyarakat. Faktor keturunan sangat menentukan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi sehingga mayoritas penduduk pada waktu itu paling tinggi kalau sempat menempuh pendidikan sampai berijazah SD kelas III. Namun sejak 1830 di wilayah Kecamatan Tamako telah ada sebuah sekolah yakni sekolah Gubernemen dengan gurunya Douw Agustinus Makagiansar kakek dari Bapak Max Makagiansar (sekarang di Paris). Buku pelajaran pada saat itu hanya tiga buah yaitu Angkunana (Engkau kemana) Tiga Bahagi dan Dekron. Lama kelamaan sekolah ini berkembang sehingga didirikanlah gedungnya yang dapat menampung lebih banyak murid. Pada tahun 1859 berdirilah sekolah Gubernemen (SR) Tamako yang sekarang ini telah dilebur (diganti namanya/menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) I Tamako). Sekolah inilah yang merupakan sekolah tertua di Tamako (Ny. S.K.M. Bintang, 1980).

Hampir bersamaan dengan waktu tersebut yakni sekitar tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda telah membuka pula sebuah sekolah di Manganiu yang disebut sekolah Gubernemen Kelas II yang berlima kelas (D. Samodara, 1980).

Bersamaan dengan itu, masuklah pula agama Kristen khususnya Kristen Protestan ke daerah Sangir Talaud dengan pendeta-pendeta dari Belanda dan Jerman. Sebagaimana telah diuraikan di muka, sejak saat itu terutama sesudah berdirinya Sangir en Talaud Committee (1891), di daerah Sangir Talaud, didirikanlah pula sekolah Zending, baik yang bertiga kelas maupun yang berenam kelas. Sekolah-sekolah itu antara lain adalah :

1. Sekolah Rakyat (SR) Dagho pada tahun 1880
2. Sekolah Rakyat (SR) Nagha pada tahun 1880
3. Sekolah Rakyat (SR) Lawang pada tahun 1880
4. Sekolah Rakyat (SR) Lelle (Para) tahun 1887
5. Sekolah Rakyat (SR) Binala tahun 1890
6. Sekolah Rakyat (SR) Kalama tahun 1890
7. Sekolah Rakyat (SR) Kalinda tahun 1890 (Ny. S.K.M. Bintang, wawancara 26 - 9 - 1980).

Sekolah-sekolah rakyat lainnya berdiri kemudian, yakni sesudah tahun 1900 (abad ke-20), yang akan diuraikan dalam bab yang berikut.

---

## BAB. IV.

### PENDIDIKAN PADA ABAD KE—20

#### A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA

Dengan bubarnya VOC akhir Desember 1799, maka mulai tahun 1800, Indonesia di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Karena Negeri Belanda Berada di bawah pendudukan Perancis yang melahirkan Republik Bataf, maka pada awal abad ke-19, Indonesia diperintah oleh pejabat-pejabat Republik Bataf yang bermusuhan dengan Inggris. Oleh karena itu beberapa kali Inggris datang mengancam dan akhirnya berhasil menguasai negeri kita mulai 1811 - 1816. Sebelum itu, tahun 1801 wilayah Sulawesi Utara telah lebih dahulu pernah diduduki Inggris. Tapi beberapa tahun kemudian mereka meninggalkan Sulawesi Utara, sejalan dengan perkembangan politik di Eropa.

Dengan beradanya kembali Belanda di Indonesia, maka pemerintah kolonial Belanda mulai berusaha memantapkan pemerintahannya. Tapi mereka segera harus menghadapi banyak perlawanan, baik di Jawa maupun di luar Jawa, yang banyak menelan biaya. Untuk mencegah kebangkrutan keuangan maka mereka mulai menjalankan sistem yang disebut Cultuur Stelsel yang menyebabkan semakin dalamnya penderitaan yang dialami rakyat Indonesia. Sistem tanam paksa itu dijalankan mulai tahun 1830-an, dan setelah setengah abad kemudian, menumpukkan kekayaan yang sangat besar ditangan pemerintah dan kaum modal di Negeri Belanda. Dalam pada itu kesengsaraan dan kemelaratan rakyat Indonesia tidak pernah berkurang bahkan semakin menekan. Hal ini membangkitkan simpati beberapa di antara kaum cendekiawan Belanda. Mereka mengusulkan kepada pemerintah agar rakyat Indonesia memperoleh perhatian yang layak karena jasanya membantu pemerintah mereka. Lahirlah politik etika.

Jauh sebelum dilaksanakannya politik etika oleh pemerintah kolonial, khususnya dalam sektor pendidikan, maka di daerah Minahasa telah terdapat begitu banyak sekolah yang berstatus sekolah desa (Volksschool) tiga tahun. Diperkirakan bahwa sampai tahun 1918 saja, jumlah sekolah desa di Minahasa adalah 205 buah. Sekolah sebanyak itu hanya yang diasuh dan diselenggarakan oleh badan swasta, dalam hal ini oleh Zending (NZG) dan misi Katolik. Sebagian besar yakni 184 buah dikelola oleh Zending sedangkan sisanya yaitu 31 buah, diselenggarakan oleh misi Katolik. Kedua badan swasta tersebut sama-sama berkedudukan di Tomohon. Sebuah sumber lainnya mengatakan bahwa sampai tahun 1934, jumlah sekolah yang diselenggarakan oleh Zending di Minahasa berjumlah 170 buah. (Th. Muller Kruger, 1959 : 102) L. Th. Manus dkk., 1978 : 85).

Pada tahun 1918, selain yang diusahakan oleh swasta yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula yang diusahakan oleh pemerintah. Sekolah-sekolah yang diusahakan oleh pemerintah itu dapat dibagi atas dua golongan. Yang diusahakan oleh pemerintah kolonial yang lazim disebut "Sekolah Gubernemen", dan yang diusahakan oleh pemerintah lokal di Minahasa yang disebut "Sekolah Distrik". Keduanya hampir tidak dapat dibedakan, karena mata pelajarannya sama, yakni membaca, menulis, menggambar, berhitung dan pengetahuan umum mengenai Minahasa. Hanya bedanya yakni bahwa yang disebut sekolah gubernemen dibiayai oleh kas pemerintah kolonial dalam hal ini gaji para gurunya dibayarkan dari kas yang dipegang oleh staf Residen. Sedangkan yang disebut Sekolah Distrik, ditangani oleh Kepala Distrik (Di Minahasa disebut Hukum Besar) dan gajinya guru-guru juga dibayar dari kas Distrik. Jumlah Sekolah Distrik di Minahasa pada tahun 1918 adalah 23 buah yang tersebar di hampir semua distrik waktu itu. Sedangkan jumlah Sekolah Gubernemen ialah 38 buah (L. Th. Manus, 1978 : 85).

Pendidikan di Minahasa pada permulaan abad ke-19 terdapat tiga jenis sekolah rendah yang berbahasa Melayu yaitu :

1. a. Sekolah Rakyat yang didirikan dan diasuh oleh Zending yang pada tahun 1918 berjumlah 184 buah.
  - b. Sekolah Rakyat yang didirikan dan diasuh oleh Misi Katolik berjumlah 31 buah pada tahun 1918.
2. Sekolah Distrik 23 buah
3. Sekolah pemerintah 38 buah yang ber 5 kelas dan ber 4 kelas.

Sekolah-sekolah Zending dan misi pada umumnya ber 3 kelas. di samping itu berbahasa Belanda yaitu :

1. Europese Lagere School (ELS), yang ber 6 tahun terdapat di Manado, Tondano dan Amurang.
2. Hollands Inlandse School (HIS), yang ber 7 tahun didirikan pada tahun 1911 di Tondano, Langowan, Airmadidi, Amurang dan untuk Manado didirikan pada tahun 1911.

Kemudian didirikan HIS oleh Zending dan Misi antara lain di Manado, Tomohon, dan Sonder. Selain itu terdapat pula sekolah-sekolah HIS swasta yang lain.

Mengenai sekolah-sekolah lanjutan di Minahasa antara lain ialah :

1. Hoofden School di Tondano yang ditutup pada tahun 1914 dan diganti oleh sekolah lebih umum, yaitu MULO di Tondano. Pada tahun 1921 oleh Zending didirikan MULO di Tomohon dan MULO Misi di Manado.
2. Sekolah-sekolah semuanya berbahasa Belanda. Di samping itu masih terdapat Sekolah Guru Pemerintah yang mendidik guru-guru sekolah rakyat Pemerintah. Pengantar adalah bahasa Melayu, Sekolah ini mula-mula di-

dirikan di Manado dan kemudian dipindahkan ke Tondano. Sekolah lanjutan yang lain adalah dua sekolah guru swasta, yaitu sebuah dari Zending di Tomohon dan yang lain oleh misi di Woloan kemudian di Tomohon.

Dapat pula dijelaskan bahwa di Tomohon sejak tahun 1886 telah didirikan sekolah penolong pendeta (STOVIL). Di samping Stovil didirikan pula sekolah guru jemaat, semacam kursus penolong pendeta. Perkembangan sekolah-sekolah tersebut di atas berjalan seperti biasa sampai masuknya Jepang ke Minahasa pada tahun 1942.

Pendidikan kejuruan pertumbuhan dan perkembangannya juga pesat. Sekolah pertukangan (Ambachtschool) telah didirikan atas usaha Zending di Wasian/Kakas Minahasa pada ± tahun 1909 dan pimpinannya adalah seorang Belanda bernama Nooten. Murid-murid yang diterima di sekolah ini sangat terbatas. Di sekolah ini terdapat bagian-bagian antara lain : bagian kayu dan besi. Tamatan sekolah ini banyak yang menjadi tukang-tukang yang trampil. Sekolah Pertanian (Landbouw School) yang pertama didirikan pada tahun 1913 bertempat di Tondano Minahasa. Peminat sekolah ini sangat banyak tetapi yang diterima sangat terbatas yaitu ± 40 orang. Pemimpin sekolah ini adalah Kawilarang seorang tamatan Sekolah Pertanian Bogor (Wawancara dengan A.J. Manus, Manado, 12 Nopember 1980).

Sejalan dengan politik kolonial pemerintah Hindia Belanda waktu itu yang menjalankan politik etis (politik etika = politik balas budi) guna mendapatkan tenaga-tenaga trampil ataupun terdidik untuk kepentingan pemerintahnya, maka di daerah Sangir Talaud ini pun pemerintah Belanda meneruskan pembukaan sekolah-sekolah Gubernemen (sekolah pemerintah) sebagaimana sebagian telah dikemukakan di atas. Sebagai kelanjutannya, pemerintah Belanda membuka pula sekolah-sekolah Gubernemen di beberapa tempat seperti Tagulandang, Ondong, Ulu-Siau, Tahuna, Tabukan Lama, Manganitu, Tamako, Kolongan, Kama, Manalu, dan lain-lain (wawancara dengan Bapak H.E. Youz).

Di samping sekolah-sekolah Gubernemen di atas, Zending en Talaud Committee pun tak ketinggalan membuka sekolah-sekolah. Di setiap desa di mana ada jemaat yang cukup dibukalah pula sekolah sehingga hampir seluruh desa di daerah Kepulauan Sangir Talaud, berdirilah sekolah-sekolah Zending, baik yang bertiga kelas maupun yang berlima kelas. (wawancara dengan Bapak D. Madonsa).

Sebagai contoh di daerah (wilayah) Tamako (sekarang kecamatan Tamako), di samping sekolah-sekolah Zending yang telah disebutkan di atas (dibuka pada akhir abad ke-19), pada permulaan abad ke-20 berturut-turut dibuka pula sekolah-sekolah :

1. SR (Sekolah Rakyat) Apenglawo (Para) tahun 1909 ;
2. SR (Sekolah Rakyat) Lelipang (dibuka tahun 1912) ;



3. SR (Sekolah Rakyat) Bebu (dibuka tahun 1912) ;
4. SR (Sekolah Rakyat) Mahengetang (dibuka tahun 1918) ;
5. SR (Sekolah Rakyat) Dalako, dibuka pada tahun 1959 (sesudah kemerdekaan Indonesia).

Karena semakin banyaknya jumlah sekolah dibuka, maka sudah jelas faktor kekurangan guru adalah menjadi salah satu hambatan atau pun masalah yang harus segera dicarikan jalan keluarnya. Untuk itu maka usaha-usaha yang ditempuh pada saat itu antara lain :

1. Zending mengutus putra-putri daerah Sangir Talaud ke sekolah guru (Normaal school) di Kuranga (Tomohon) dan ke seminari Depok di Jawa ;
2. Mengadakan ujian bagi tamatan Vervolgschool, mereka yang lulus dalam ujian diangkat sebagai guru (Verpleger) dan dianggap sederajat dengan VO (Volks Onderwijs) ;
3. Membuka sekolah guru (Kweekschool) di Kaluwatu Kecamatan Mangnitu Selatan pada tahun 1907 ;
4. Membuka sekolah guru 2 tahun (VO) di Ulu-Siau pada tahun 1938.

Selain itu, putra-putri daerah Sangir Talaud yang ingin mengabdikan atau pun berkecimpung di bidang pendidikan tetapi belum mendapat kesempatan seperti tersebut di atas, terpaksa harus berusaha sendiri untuk memasuki sekolah-sekolah guru di luar daerah Sangir Talaud, bahkan di luar daerah Sulawesi Utara seperti di Kweekschool Ambon, Normaalschool di Makasar (Ujung Pandang) dan Normaalschool di Lawang (Jawa), dan lain-lain (Monografi Daerah Kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 46).

Sebagai tambahan untuk melengkapi keadaan pendidikan di daerah Sangir Talaud pada akhir abad ke-19 (sebelum abad ke-20), maka dapat dicatat bahwa sekolah-sekolah Gubernurnemen yang telah didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda sejak ± 1830 di atas, makin lama makin berkembang sehingga lama pendidikannya pun berkembang pula dari 3 tahun atau 3 kelas (Volkschool) menjadi 5 tahun (Vervolgschool). Murid-murid tamatan Volkschool dapat melanjutkan pelajarannya ke Vervolgschool. Dan dari tamatan-tamatan Vervolgschool ini dapat pula melanjutkan pelajarannya ke sekolah lanjutan atau Muloschool setelah melalui penyaringan yang ketat di mana faktor keturunan turut juga menentukan. Karena persyaratan yang begitu ketat inilah, di samping sekolah MULO atau memang sekolah lanjutan ini memang tidak ada di daerah Sangir Talaud pada waktu itu, maka anak-anak rakyat jelata terpaksa tidak dapat melanjutkan pelajarannya lagi sehingga anak-anak tersebut akhirnya kembali ke desa menjadi warga desa dengan bekal pengetahuan SD 3 tahun atau SD 5 tahun.

Sebagian lagi anak-anak yang kurang berhasil baik, yakni mereka yang tidak sempat menduduki bangku sekolah dan mengesap pendidikan selama masa kanak-kanak mereka, terpaksa harus puas dengan menerima pendidi-

kan yang diberikan oleh ibu, bapak atau orang tua di dalam keluarga bahkan anggota masyarakat lainnya dengan sasaran pendidikan :

1. Agar anak-anak patuh kepada orang tua dan mencintai sesamanya ;
2. Agar anak-anak berbudi luhur dan mematuhi adat istiadat daerah (bagi anak-anak perempuan ada pembatasan-pembatasan terutama di dalam bergaul dengan orang lain terutama pria) ;
3. Agar anak-anak menjadi manusia yang tahu kerja dan berjiwa gotong royong (Monografi Daerah Sangir Talaud, 1979 : 46 - 47) ;
4. Agar anak-anak takut akan Tuhan dan mencintai agamanya.

Demikianlah keadaan pendidikan di daerah Sangir Talaud, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Jelas dapat dilihat bahwa pendidikan yang ada pada waktu itu masih terbatas pada pendidikan Sekolah Dasar, khususnya pendidikan sekolah dasar pemerintah Hindia Belanda baik berupa sekolah kelas satu, sekolah kelas dua maupun *Volkschool* dan *Vervolgschool*. Sekolah-sekolah dasar lainnya (ELS, HCS, HIS, *Schakelschool*, dan lain-lain) belum ada.

Demikian pun dengan pendidikan menengah Umum (MULO, AMS, HBS), Pendidikan Kejuruan (Pertukangan Teknik, Dagang, Pertanian, dan lain-lain) semuanya belum ada kecuali sekolah guru berupa *Kweekschool* yang didirikan pada tahun 1907 di Kaluwatu Kecamatan Manganitu Selatan dan sekolah guru 2 tahun (V.O.) yang didirikan pada tahun 1938 di Ulu Siau. Sedangkan pendidikan tinggi (Kedokteran, Hukum, Teknik, dan lain-lain) belum dapat dibayangkan pada waktu itu dan barulah kemudian didirikan sesudah jaman Kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1964 dengandibukanya *Extention Course Universitas Sam Ratulangi Manado* di Tahuna dan *Extention Course Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Manado* juga di Tahuna setahun kemudian (1965) (Monografi daerah Kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 50).

## B. PENDIDIKAN MASA PERGERAKAN NASIONAL

Sementara itu gendrang Pergerakan Nasional yang telah berkumandang di pulau Jawa dengan bangkitnya cita-cita (ide) dan semangat nasionalisme Indonesia yang ditandai oleh berdirinya organisasi-organisasi Pergerakan Nasional seperti Budi Utomo (1908), Serikat Dagang Islam (SDI) tahun 1909 (1910/11), Serikat Islam (1911), *Indische Partij* (1912), dan lain-lain ternyata telah turut pula mengimbasi atau pun mempengaruhi alam pendidikan di daerah Sangir Talaud ini pada masa itu. Hal ini terbukti antara lain dari mulai diserahkannya sekolah Gubernemen yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada seluruh sekolah *Zending* pada sekitar tahun 1915 sehingga sekolah Gubernemen pada waktu itu sudah terbagi dua, yaitu

kelas I sampai dengan kelas III diserahkan dalam urusan/pengawasan Sangihe en Talaud Committee dan dinamakan Sekolah Rendah Zending. Sedangkan yang sisa, yaitu kelas V dan kelas VI tetap dalam pengawasan pemerintah Hindia Belanda dan disebut : Sekolah Gubernur Kelas II. Sekolah ini nanti diserahkan sepenuhnya oleh pemerintah Hindia Belanda kepada Sangihe en Talaud Committee sekitar tahun 1935 sehingga sekolah Zending pun berubah dari 3 kelas menjadi 5 kelas (D. Samodara, 1980).

Pengaruh Pergerakan Nasional terutama datangnya dari dibentuknya cabang/ranting organisasi-organisasi Pergerakan Nasional di daerah ini. Pada tahun 1917/1918 terbentuklah Serikat Islam Ranting Tidore di bawah pimpinan Haji Abubakar Daeng Salasa sebagai bagian dari Serikat Islam (SI) cabang Manado. Anggota-anggotanya tersebar di beberapa tempat antara lain di Petta, Kendhar, dan terutama Sangir Besar. Di tempat lainnya yaitu di Siau, SI didirikan di bawah pimpinan E.G. Yanes. Pada sekitar 1928, PNI mendirikan cabangnya di Siau di bawah pimpinan L.M. Kansil. Di samping itu pada tahun 1917 - 1918 para pemuda Islam di Petta telah membentuk organisasi pemuda Islam di bawah pimpinan A.R. Makuraga. Dan pada tahun 1920 SI di Petta dikunjungi oleh Abdul Muis, yakni salah seorang wakil Serikat Islam di Volksraad. Kemudian pada tahun 1927 juga di Petta didirikan cabang Muhammadiyah dengan maksud supaya dapat mendirikan sebuah sekolah Islam di sana (Manus, Drs. Laurens Th., dkk ; Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara, dst. : 98 - 99).

Di samping di daerah Sangir Talaud pada masa itu telah terdapat pula suatu perkumpulan yang bernama Tuwuhona yang kegiatannya antara lain memberikan beasiswa kepada para pemuda yang berbakat untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah antara lain yang dikirimkan ialah J.E. Tattengkeng ke Bandung untuk belajar pada HKS di sana. Ia terkenal pula sebagai penyair Indonesia dan pernah menjadi Perdana Menteri dalam pemerintah Negara Indonesia Timur (NIT). Pada masa ini pun dari golongan Islam tidak ketinggalan dengan mendirikan sekolah yang dinamakan Neutrale Volkschool. Sedangkan Sangihe en Talaud Committee (dari golongan Kristen) mendirikan banyak sekolah dasar yang terdapat hampir di semua kampung di kepulauan Sangir Talaud antara lain HIS di Tahuna pada tahun 1919 dan HIS di Ulu Siau pada tahun 1930, sedangkan Kweekschool di Kaluwatu sudah didirikan sejak tahun 1907. Di bidang pertukangan/sekolah teknik pun dikirim pemuda pemudi asal daerah Sangir Talaud, antara lain Onesimus Manosoh dan seorang temannya yang diberi kesempatan oleh Zending untuk belajar di Ambachtschool Kakas pada tahun 1928, tapi karena sekolah teknik di Minahasa itu muridnya sudah penuh, maka keduanya berangkat ke Tapanuli (Sumatera Utara) untuk belajar di Ambachtschool Tapanuli antara tahun 1930 - 1933, dan berhasil menyelesaikan studinya (Sejarah Kebangkitan Nasional daerah Sulawesi Utara : 124 - 125).

Pada akhir tahun 1932 didirikanlah sebuah Madrasah di kota Tahuna (kampung Tidore) dengan ketuanya ialah Badrun Suleman seorang tua yang dibuang Belanda di Tidore (Tahuna) dan wakil ketua ialah Marjan Karmela yang kemudian dihukum oleh Jepang sedang guru satu-satunya pada waktu itu ialah Hassan Bakhmid. Madrasah ini berdiri dengan kekuatan masyarakat semata-mata tanpa bantuan dari pihak mana pun dan karenanya berstatus swasta penuh dengan nama : Musyidir Allah. Oleh karena statusnya yang swasta penuh itu, maka dari murid-muridnya diminta pembayaran masing-masing 60 sen bagi mereka yang mampu, 35% bagi yang menengah (sedang) dan 15 sen bagi yang tidak mampu, sedang anak-anak yatim piatu dibebaskan sama sekali. Karena waktu itu bertepatan dengan datangnya zaman malaise maka ternyata banyak anak-anak yang tidak mampu membayar sehingga dalam satu bulan hanya terkumpul  $\pm$  85 sen. Uang pembayaran terpaksa diturunkan menjadi 1 sen 1 hari tiap anak, bahkan ada yang 1 sen 2 hari di samping mereka yang dibebaskan, namun ternyata pada tahun 1935 dalam waktu 40 hari uang pembayaran yang terkumpul hanya 11 sen. Akhirnya pada tahun 1935 madrasah ini ditutup atas perintah seorang pemimpin umat Islam di daerah ini yang waktu itu dikenal sebagai Khiai Sulawesi Utara ialah Ali bin Smith. Sedangkan gurunya ialah Hassan Bakhmid kemudian memusatkan perhatiannya pada bagaimana caranya mempersatukan umat Islam di daerah Sangir Talaud pada waktu itu, antara lain dengan mengadakan rapat I di Sahabe (Kendahe) pada tanggal 9 Maret 1938 dan kemudian pada tahun 1940 kembali mendirikan pula madrasah dengan nama Madrasah'al Islamiyah dengan gurunya Hassan Bakhmid sendiri dan sifatnya adalah lokal serta swasta penuh. Namun madrasah ini pun tidak dapat berlangsung lama dan akhirnya berakhir pada tahun 1942 dengan kedatangan tentara pendudukan Jepang (S.P. Bentelu, wawancara dengan Bapak Hassan Bakhmid, Tahuna, 26 - 9 - 1980).

Bersamaan dengan didirikannya madrasah tersebut di atas, yaitu sekitar tahun 1932, umat Katolik di Manganitu pun mendirikan sebuah Sekolah Rendah bertiga kelas. Disekolah ini diterima murid-murid untuk kelas I (murid baru), dan untuk kelas II - III diterima murid-murid yang telah berhenti bersekolah di sekolah Zending yang masih dalam batas umur bersekolah. Begitu juga pada sore harinya pada jam 15.00 sampai dengan 16.00 diberikan pengajaran tambahan bagi murid-murid yang sudah tamat dari sekolah Gubernur sebagai persiapan untuk melanjutkan sekolah. Demikian pada tahun 1933 oleh Missi Katolik dari sekolah tersebut dikirimlah enam orang murid ke RK Normaalschool di Tomohon. Pada tahun 1937 dari keenam orang itu, empat orang telah berhasil lulus ujian akhir sehingga untuk Sekolah Rendah RK di Manganitu diberi tambahan dua orang tenaga guru dan yang lain seorang dikirim ke Sekolah Rendah RK di Talaud (Mangaran) dan yang seorang lagi ke SR — RK di Kahakitang.

Oleh tambahan dua orang tenaga guru ini maka SR—RK Manganitu berkembang dari tiga kelas menjadi lima kelas. Di sekolah ini diterima murid-murid dari seluruh golongan agama yang ada di Manganitu pada waktu itu yaitu anak-anak yang beragama Islam, Katolik dan Protestan (D. Samodara : 1 - 2).

Hampir bersamaan dengan waktu tersebut di atas, didirikan pula Standard school Muhammadiyah Di Petta (Tabukan) oleh Muhammad Djoedi sebagai guru bekas tamatan Kweekschool Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1934 yang datang di Petta (Tabukan) atas permintaan umat Islam di sana yang telah mendirikan Muhammadiyah yang pertama di daerah Sangir Talaud. Walaupun pada mulanya sekolah ini belum memiliki perlengkapan sekolah yang cukup namun berkat bantuan masyarakat setempat termasuk masyarakat yang tidak beragama Islam antara lain L. Usu, D. Macpel, maka sekolah tersebut dapat juga berdiri dan berjalan dengan baik. Sesudah tiga tahun sekolah ini berjalan (1937) maka dikirimlah enam orang putra putri Sangir Talaud ke Yogyakarta untuk belajar di sana. Sejak saat itu berduyun-duyunlah para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Pada tahun 1939 diadakanlah Konperensi Muhammadiyah seditaerah Sulawesi Utara pada waktu itu, namun karena bayang-bayangan Perang Dunia II sudah mulai nampak maka para utusan yang datang kurang antara lain Bapak T. Olli. Pembayaran uang sekolah pun sudah tidak mampu membiayai gaji guru-guru bahkan anak-anak tidak mampu lagi membayar dengan uang selain dengan minyak kelapa sebanyak 1½ botol seorang yang kemudian dikumpulkan lalu dijual ke toko-toko untuk dibayarkan sebagai gaji guru-guru dengan harga tiap botol 1½ sen (kopra pada waktu itu tidak dijual karena tidak ada pembeli, sehingga ada yang membuatnya sebagai kayu api/kayu bakar saja). Pada tahun 1941 pecalah Perang Asia Timur Raya yang kemudian disusul dengan mendaratnya tentara pendudukan Jepang pada bulan Agustus 1942. Jepang kemudian segera memerintahkan untuk menutup semua sekolah swasta di daerah Sangir Talaud termasuk sekolah Muhammadiyah sedang guru-guru dan anak-anak semua dialihkan ke sekolah negeri di Enemawira akan tetapi Bapak Mohammad Djoedi kemudian berlayar ke Manado dan masuk ke sekolah bahasa Jepang Nippon Go Gakko di Manado. Sejak saat itu berakhirilah periode I Sekolah Muhammadiyah di daerah Sangir Talaud (Muhammad Djoedi, wawancara, Tahun, 25 - 9 - 1980).

Demikian pun Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) disamping bergerak di bidang politik, juga di bidang pendidikan dan pengajaran dengan membentuk Departemen Pendidikan dan Pengajaran yang bertujuan : membentuk pengajaran/pendidikan Islam (Muslim Onderwijs) yang tidak hanya bergerak di bidang keagamaan saja tapi juga di bidang pengajaran umum. Sejak tahun 1935 mulailah organisasi ini aktif mendirikan sekolah-sekolah dasar seperti antara lain di Kendhar, Talawid dan Bahu (Tabukan Utara).

Sekolah-sekolah ini berjalan terus sampai datangnya tentara Jepang pada tahun 1942 (Wawancara dengan Bapak Ahmad Tampo, Tahuna, 24-9-1980).

Jelaslah kita dapat melihat bahwa meskipun pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1930-an telah mengeluarkan suatu peraturan yang terkenal dengan nama *Wilde Schooien Ordonnantie*, yang bertujuan membatasi sekolah-sekolah swasta di Indonesia yang bermunculan pada waktu itu di mana-mana termasuk di daerah Sangir Talaud, namun ternyata peraturan tersebut tidak membawa pengaruh apa-apa terbukti dari berdirinya sekolah-sekolah swasta tersebut di atas sampai kedatangan tentara Jepang pada tahun 1942. Bahkan peraturan tersebut mendapat tantangan keras dari lembaga-lembaga pendidikan pada waktu itu antara lain dari Taman Siswa (Muhammad Djoedi, wawancara, Tahuna, 25 - 9 - 1980) suatu bukti telah bangkitnya semangat nasionalisme di Indonesia termasuk di daerah Sangir Talaud.

Pelaksanaan politik etika oleh pemerintah kolonial Belanda di Bolaang Mongondow dilakukan sejalan dengan pembukaan daerah itu oleh Zending atau NZG. Sebelumnya daerah tersebut dinyatakan sebagai daerah tertutup di mana tidak seorang pun pekabar Injil bekerja di sana. Pada akhir dari pemerintah Raja Riedel Manuel Manoppo (1893 - 1901), pemerintah Belanda menempatkan seorang *Kontroleur* pertama di Bolaang Mongondow bernama A.C. Veenhuysen, ia meminta agar dikirimkan dua orang pendeta untuk membantunya.

Pada tahun 1901 Raja Datu Cornelis Manoppo (1901 - 1927) pengganti Manuel Manoppo mengajukan permintaan kepada pemerintah kolonial Belanda, supaya di daerahnya dapat didirikan sekolah-sekolah (K.C. Moko-ginta, wawancara 16 - 9 - 1980). Permintaan ini dimaksudkan mengingat rakyatnya masih buta huruf dan ia memenuhi kesukaran untuk memerintah rakyat yang tidak tahu membaca dan menulis. Pemerintah kolonial Belanda tidak berkeberatan untuk memenuhi permintaan tersebut, hanya terdapat kesulitan yaitu tidak adanya tenaga guru. Raja Cornelis Manoppo mengusulkan sekiranya tenaga guru pemerintah tidak ada, biarlah Zending saja yang menyelenggarakan persekolahan tersebut. Pemerintah menyetujui usul tersebut, lalu meminta kesediaan Zending untuk menanganinya.

Sebenarnya sesuai politik etika, pemerintah Belanda yang sewajarnya menyelenggarakan pendidikan bagi rakyat Bolaang Mongondow. Tetapi nyata di sini ketidak sanggupannya pemerintah Belanda untuk melaksanakannya sendiri sehingga mempergunakan tangan Zending untuk melaksanakannya. Untunglah program NZG tidak hanya terbatas dalam bidang keagamaan saja melainkan terutama di bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat. Dengan demikian permintaan rakyat Bolaang Mongondow, disambut dengan tangan terbuka dan dilaksanakan oleh Zending. Satu keistimewaan

di Bolaang Mongondow ialah bahwa pembukaan sekolah-sekolah oleh Zending ini adalah atas permintaan raja Bolaang Mongondow dan oleh sebab itu diadakan perjanjian bersama antara raja dan NZG untuk membantu usaha-usaha sekolah itu, walaupun semua sekolah dengan nama dari NZG (Materi-materi Pembinaan Warga Gereja, Badan Pekerja Sinode Masehi Injili di Bolaang Mongondow, 1978 : 168).

Sekolah-sekolah itu dibuka untuk semua golongan agama di mana terdapat juga anak-anak yang beragama Islam. Sekolah-sekolah yang didirikan bukanlah alat untuk pekabaran Injil, tetapi yang terutama bahwa sekolah-sekolah ini bertujuan memajukan masyarakat keseluruhannya.

Setelah W. Dennebier ditempatkan pada tahun 1905 di Bolaang Mongondow, setahun kemudian tahun 1906 atas inisiatifnya didatangkanlah 30 guru Zending dari Minahasa untuk membuka persekolahan di Bolaang Mongondow. Dalam tahun itu juga didirikan 14 buah sekolah di 14 desa di Bolaang Mongondow dengan guru-gurunya dari Minahasa, di mana akan diberitakan tanggal dibukanya dan nama guru-guru yang ditempatkan di tiap desa sebagai berikut :

1. Nanasi, 14 Juli 1906, guru J. Rondonuwu dan S. Sondakh.
2. Poopo Nonapan, 17 Juli 1906, guru H. Werung dan A. Rembet.
3. Mariri Lama 17 Juli 1906, guru F. Tampenawa dan K. Palapa.
4. Kotabangon, 31 Juli 1906, guru J. Pandeiroot dan Tumbelaka.
5. Moyag, 1 Agustus 1906, guru Mandagi dan P. Assa.
6. pontodon, 2 Agustus 1906, guru J. Ngongoli, M. Tombokan dan W. Tandayu.
7. Pasi 3 Agustus 1906, guru Th. Kawuwung dan W. Wuisan.
8. Poopo Mongondow, 4 Agustus 1906, guru S. Sarionsong dan J. Mandagi
9. Otam, 6 Agustus 1906, guru J. Kodong dan S. Supit.
10. Motoboi Besar, 9 Agustus 1906, guru A. Kuhu, S. Mamesah dan K. Angkow
11. Pobundayan, 10 Agustus 1906, guru A. Sumanti dan F.A. Nayoan.
12. Kopandakan, 20 Agustus 1906, guru H. Lumanow dan P. Kamasi.
13. Poyowa Kecil, 1 September 1906, guru D.T. Matindas dan A. Supit.
14. Mongkonoai, 4 September 1906, guru Th. Mosinambouw dan A. Supit.

(Dunnebier, W., Pemberitaan pendek atas beberapa tanggal pekerjaan ke-rapatan atau Genotshap di Bolaang Mongondow, 1954, Den Haag).

Ketika sekolah-sekolah itu dibuka murid-murid di 14 sekolah tersebut berjumlah 1605 dan semua sekolah tersebut berstatus sekolah rendah. Pada tahun 1926 sekolah seperti di atas dibuka pula di Talang, Tungoi, Poigar, Matali, Lolak, Kotabunan dan Puisan (J.M. Tumbelaka, wawancara 15 - 9 - 1980).



Dunnebieer dan End mengusulkan didirikan sebuah sekolah HIS di Kotamobagu Usul tersebut disetujui oleh Kontrolleur dan raja. Pada tahun 1911 HIS didirikan di Kotamobagu ( di halaman SDL Kotamobagu sekarang) Kepala sekolah HIS ialah :

Andrian van der End (Sejarah Desa Sekecamatan Kotamogabu, Departemen P dan K Kabupaten Bolaang Mongondow, 1977 : 41).

Pembukaan sekolah tersebut di atas adalah permintaan pula dari pejabat pemerintah supaya anak-anak mereka beserta pribumi dapat disekolahkan pada sekolah yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Mereka yang tamat HIS dengan angka baik dan mampu dapat melanjutkan pelajarannya ke MULO di Tondano (Minahasa) atau ke Kweek-school di Tomohon. Sekolah-sekolah di Bolaang Mongondow sesuai dengan perjanjian dengan pihak kerajaan dibiayai oleh uang kas kerajaan sedangkan Zending menyediakan guru-gurunya. Pada tahun 1940, terjadilah perubahan dimana HIS diambil alih oleh kerajaan. Sejak saat itu HIS dijadikan sekolah Landschap (GMIBM, 1967 : 2).

Sekolah Zending (sekolah rendah) tidak diambil-alih, tetap milik Zending. Perkembangan HIS cukup mengembirakan di mana muridnya pertama berjumlah 26 orang dan tahun 1913 meningkat menjadi 140 orang. Pada tahun 1937 didirikan Vervolgschool di Kotamobagu oleh pemerintah Belanda dan kepala sekolah yang pertama ialah Ares (A. Rumondor, wawancara 12 - 9 - 1980).

Dalam tahun yang sama didirikan pula Bestuurs Volksschool (BVS) di kerajaan Kaidipang Besar, kerajaan Bintauna dan kerajaan Bolaang Uki. Juga sekolah yang diusahakan oleh pihak swasta yang didirikan oleh A.C. Manoppo dan sekolah tersebut disebut Particuliere Schakelschool di Kotamobagu, yang kemudian sekolah swasta ini diserahkan pengelolaannya kepada A.E. Lewu (Bupati KDH Datil Bolaang Mongondow, 1978 : 47 - 48). Pada tahun 1925 didirikan oleh Sumual dengan biaya sendiri (swasta) akan tetapi sekolah ini tidak bertahan lama dan akhirnya ditutup (S. Sugeha, wawancara 12 - 9 - 1980).

Walaupun sekolah pertukangan secara formal belum ada, tetapi informal sudah ada yang dilaksanakan oleh para misi untuk mendidik tenaga pertukangan yang trampil dalam pembangunan-pembangunan sekolah, kantor-kantor pemerintah dan gereja serta bangunan lain. Pada tahun 1918 Ny. Dennebieer mendirikan satu kursus kerajinan wanita untuk mendidik ibu-ibu dalam ketrampilan masak-memasak, menjahit, menyulam lain-lain. Menurut Ny. Rumondor, salah seorang murid dari kursus tersebut, maksud mendidik para ibu-ibu dalam ketrampilan sebagai ibu rumah tangga yang baik ( Ny. Rumondor, wawancara 12 - 9 - 1980).

Untuk mengatasi kekurangan guru oleh para misi atau pendeta mengadakan khursus untuk mendidik calon tenaga guru yang disebut penolong. Kursus ini diadakan di rumah pendeta dan waktunya agak singkat. Pada tahun 1937 BPPI (Balai Pendidikan dan Pengajaran Islam) mendirikan sekolah guru yaitu : Kweekschool di Molinow (wawancara dengan Muhammad Djazuli Kartawinata, Husen Raupu, Samira Imban, tanggal 14 - 9 - 1980). Sebagai tempat mendidik para calon guru yang akan meneruskan pekerjaan para guru didatangkan dari Jogyakarta.

Organisasi politik yang pertama masuk Bolaang Mongondow ialah Serikat Islam pada tahun 1920 yang membawa masuk ialah Makmur Lubis. SI Bolaang Mongondow berpusat di Malinow. SI yang juga dalam perjuangannya mempunyai motifasi yaitu : program aksi mempersatukan semua golongan rakyat untuk menentang politik penjajahan Belanda, dan dalam bidang pendidikan mempunyai program untuk menyiapkan tenaga-tenaga terdidik di masa depan bagi kepentingan rakyat Indonesia, yang masih terkebelakang dalam bidang pendidikan (S.S. Hamiru, wawancara 15 - 9 - 1980).

Dalam bidang keagamaan, SI giat membuka sekolah-sekolah seperti dilakukan Zending, demi memantapkan berlangsungnya pendidikan agama di sekolah-sekolah terutama bagi anak-anak yang beragama Islam. Serikat Islam yang telah masuk ke Bolaang Mongondow, dalam bidang pendidikan merencanakan untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan meminta izin kepada Kontroleur, tetapi Kontroleur menolak memberikan izin dengan alasan bahwa izin semacam itu telah lebih dahulu diberikan kepada Zending. Oleh karena permintaan mereka ditolak oleh kontroleur dan Residen di Manado, ketua SI yang kemudian menjadi PSII, yaitu Dalot berangkat ke Jakarta untuk meminta izin kepada Departement van Onderwijs en Eeredienst dan kemudian permintaan mereka dapat dikabulkan.

Sejak tahun 1926 di Bolaang Mongondow terdapat dua organisasi keagamaan yang mengelola persekolahan yaitu Zending dan PSII.

Untuk mengelola pendidikan ini PSII membentuk suatu badan yang disebut BPPI (Balai Pendidikan dan Pengajaran Islammiah). Karena belum ada orang Bolaang Mongondow pada waktu itu yang cakap untuk diangkat menjadi guru, maka atas permintaan cabang Bolaang Mongondow, PSII pusat Jogyakarta mengirim 17 orang guru untuk mengajar di sekolah BPPI, yang terdiri dari Mohammad Safii Wirakusumah, Sarwoko, R. Ahmad Hardjodjowirdjo, Sukirman, Sumarjo, Surjopranoto, Mohammad Djazuli Kartawinata, ditambah Ali Bakhmid dari Manado, Gorontalo, Usman Hadju dari Sangir Talaud Mohammad Tahir. Pendirian sekolah-sekolah oleh PSII pada waktu itu adalah reaksi atas pengaruh yang semakin besar dari Zending di Bolaang Mongondow, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam (B. Imban, wawancara 14 - 9 - 1980).

Pada tahun 1931, BPPI mendirikan HIS sebagai tempat melanjutkan pelajaran bagi mereka yang lulus sekolah BPPI. Sekolah ini memberikan pelajaran bahasa Belanda sama dengan HIS di sekolah Zending. Guru-gurunya juga terdiri dari guru-guru yang dikirim dari Yogyakarta.

Tahun 1937 BPPI mendirikan sebuah sekolah guru Kweekschool di Malinow, yang bertujuan mendidik calon-calon guru, yang didatangkan dari Yogyakarta. Sampai menjelang kedatangan Jepang di daerah Bolaang Mongondow sudah didirikan sekolah baik yang diselenggarakan oleh Zending, PSII, pemerintah maupun oleh swasta.

Pada permulaan abad ke-20 oleh pemerintah Hindia Belanda telah dibuka Sekolah Kelas II di mana dikenal di Gorontalo dengan sekolah kota, karena hanya ada di Gorontalo di mana lokasinya sekarang menjadi bangunan KODIM 1304 Gorontalo. Di samping sekolah ini juga didirikan Sekolah Borgo dimana tempatnya atau bangunannya sekarang ditempati oleh Sekolah Dasar Negeri V Gorontalo dan Sekolah Dasar Negeri VI. Sekolah ini khusus untuk Bumi Putra pendatang yang berasal dari Jawa, Ternate, Tidore dan Minahasa yang sejak jangka waktu lama menerima jaminan dari penduduk asli antara lain melakukan pelajaran dan dikepalai oleh seorang komandan Burgers (Ny. Saripah - Akib : 77).

Di desa-desa yang tertentu saja didirikan sekolah kelas II yang lamanya ada tiga tahun, empat dan lima tahun terdapat di beberapa tempat misalnya di :

1. Kwandang
2. Kabila
3. Telaga
4. Limboto.

Dan mengenai usaha pengadaan gedung serta fasilitas lainnya diserahkan pada masyarakat dan pengadaan guru-guru diatur oleh pemerintah, yaitu Asisten Residen Gorontalo dan Residen di Manado. Dengan adanya Volkschool atau sekolah desa, maka di Gorontalo didirikan pula sekolah gabungan atau Vervolgschool untuk kelas empat dan kelas lima sebab sekolah desa hanya tiga tahun. Selain itu pula dibuka sekolah Vervolgschool yang lamanya lima tahun yang menerima murid dari kelas I sampai tamat pada kelas lima (V). Mengenai HIS di Gorontalo merupakan satu-satunya sekolah Bumi Putra yang setingkat dengan ELS. Di samping hanya satu buah sekolah saja untuk afdeling Gorontalo yang meliputi daerah :

1. Boalemo
2. Gorontalo
3. Buol.

Penerimaan murid pun terbatas hanya 48 orang setiap tahun karena setiap kelas hanya tersedia 24 buah bangku dan meja yang masing-masing di-

tempati oleh dua orang murid, murid-murid yang diterima melalui seleksi. Murid-murid ini datang dari berbagai desa Afdeling Gorontalo, sehingga calon murid mencapai delapan sampai 900 orang.

Dalam penerimaan murid ada panitia yang mengatur dengan komposisi sebagai berikut :

- Ketua : Asisten Residen  
Panitia : Controleur atau Aspirant Controleur  
Anggota : Lima Kepala Distrik
1. Kepala Distrik Gorontalo
  2. Kepala Distrik Limboto
  3. Kepala Distrik Suwawa
  4. Kepala Distrik Kwandang
  5. Kepala Distrik Boalemo

(Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 11).

Selain dari panitia tersebut di atas juga ada pemberi keterangan ialah kepala desa dan Marsaoleh yang meneliti asal keturunan murid yang berasal dari desa dan melaporkannya pada kepala Distrik yang seterusnya kepada Asisten Residen. Laporan tersebut mengenai keturunan dan kemampuan orang tua dan ini menyangkut nasib murid itu apakah ia diterima atau tidak. Vervolgschool lima tahun ini diadakan di distrik-distrik di daerah Gorontalo.

Juga sebelum Perang Dunia I terdapat ELS (Europese Lagere School) untuk orang-orang Eropa, gedungnya berlokasi di kompleks pertokoan dekat Bioskop Murni. Kemudian didirikan pula HCS (Hollandsch Chinese School) gedungnya sekarang dipugar dan ditempati oleh SMA Negeri Gorontalo. Pada tahun 1927 berturut-turut didirikan HIS dan Schakel School yang lama belajarnya lima tahun dan gedungnya dipakai oleh Sekolah Dasar Negeri IX Gorontalo. Sekolah ini menerima tamatan dari sekolah desa.

Pada tahun 1922 oleh pemerintah Hindia Belanda didirikan sekolah guru dua tahun, yaitu dikenal dengan bahasa Belanda Volks Onderwijzer (VO). Sekolah guru dua tahun ini menerima murid dari tamatan Vervolgschool.

Pada tahun 1925 didirikan Meisjeskopschool (Meisjes Kartini Opleiding School) lama belajarnya tiga tahun yang gedungnya sekarang dipakai oleh Sekolah Dasar Negeri II Gorontalo dan sekolah ini pula menerima murid tamatan sekolah desa.

Demikianlah gambaran tentang sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda di daerah Gorontalo, dimana sudah diuraikan terdahulu bahwa pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan berusaha agar terdapat perbedaan-perbedaan dan klasifikasi dalam masya-

rakat, sehingga rakyat Indonesia bersatu melalui organisasi Pergerakan Nasional mendirikan sekolah-sekolah formal dan non formal untuk mengim-bangi sekolah-sekolah Belanda tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Nasional pada umumnya di Indonesia adalah dalam rangka memperjuangkan nasib sendiri menuju cita-cita Indonesia Merdeka. Keadaan dan situasi pada masa Pergerakan Nasional pada waktu itu turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan bangsa kita, seperti yang dikemukakan oleh ahli-ahli pendidikan bahwa pendidikan berhubungan rapat sekali dengan pendirian-pendirian tentang filsafat, kepercayaan, pendirian politik, pendirian hidup yang selalu berubah-ubah (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 5).

Demikianlah mengenai asas, gerak partai dan organisasi dalam zaman Pergerakan Nasional ada tiga aliran yang besar yaitu :

- a. Sosial
- b. Kebangsaan (Nasional)
- c. Keagamaan.

Asas-asas ini pula yang turut mempengaruhi pendidikan, karena pendidikan merupakan modal satu-satunya dalam perjuangan menentukan berhasil tidaknya kegiatan partai dan organisasi yang ada pada waktu itu untuk mewujudkan Indonesia Merdeka. Berdasarkan data yang terkumpul bahwa sekolah-sekolah yang berasaskan Nasional di daerah Gorontalo terdiri dari beberapa sekolah antara lain :

## 1. YANG BERASASKAN FAHAM NASIONAL

### a. **Rekso Suryo Institut Gorontalo** (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 14).

Sekolah tersebut di atas diberi nama sesuai dengan nama pendirinya yaitu Rekso Sumitro dan Suryo Kusno yang keduanya berasal dari Jawa (Katjong Bakri, 1979 : 45).

Sekolah ini dipersiapkan sejak tahun 1927 tapi baru secara resmi berdiri pada tahun 1929. Lokasi bangunan sekolah ini sekarang masih ada yaitu rumah pinjaman yang dikenal dalam bahasa Gorontalo Bele Biya (rumah besar) bentuk lama yang berhadapan serong arah utara barat laut dengan gedung BPU Kota Madya Gorontalo atau di rumah bekas Panti Pemuda di Jalan Jenderal Sudirman sekarang.

Pada tahun 1931 dengan perkembangan yang ada dan berusaha sendiri, memakai gedung sendiri permanen, terletak di kampung I pilo Jalan Merdeka sekarang. Mengenai status sekolah ini setaraf dengan HIS sebagai sekolah rakyat yang lama belajarnya tujuh tahun dan gedung sekolahnya Rekso Suryo Institut sekarang digunakan oleh SDN XII Kota Madya Gorontalo.

Latar belakang berdirinya sekolah tersebut diilhami oleh Taman Siswanya ki Hajar Dewantara yang kemudian diilhami pula oleh ideologi Partai Nasional Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari maksud berdirinya sekolah ini ialah untuk memperluas kecerdasan rakyat tanpa ada rasa diskriminasi, perbedaan golongan dan tingkatan dalam masyarakat. Di samping itu juga untuk mengembangkan jiwa kebangsaan terhadap bumi putra (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 15).

Adapun mata pelajaran yang diberikan pada sekolah ini terdiri dari 98% pelajaran umum dan 2% pelajaran agama Islam (Katjong Bakri, 1979 : 45). Seluruh kebijaksanaan dalam hal pengelolaan pendidikan dikelola sendiri oleh kepala sekolah yakni Rekso Sumitro dan wakil kepala sekolah Suryo Kusumo dan biaya sekolah diambil dari murid-murid.

Dalam perkembangannya sejak tahun 1929 sampai dengan tahun 1932 telah menerima murid 200 orang dari kelas satu sampai kelas tujuh. Murid-murid tersebut berasal dari Gorontalo, daerah Teluk Tomini maupun dari Sulawesi Tengah. Dalam hal pembinaan dilakukan sendiri oleh kepala sekolah sebagai pendiri sekolah, tidak diasuh oleh yayasan seperti sekolah-sekolah swasta lainnya.

Pada tahun 1932 Rekso Suryo Instituut terpecah menjadi dua, karena ada perbedaan paham antara Rekso Sumitro dan Suryo Kusumo. Rekso Suryo Instituut berjalan terus seperti biasa dan mengganti nama menjadi Het Gorontalo Instituut (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 15). Het Gorontalo Instituut menutup kegiatan persekolahan sampai dengan tahun 1942 pada masa Jepang berkuasa di daerah Gorontalo.

#### **b. Sekolah Taman Putra Gorontalo**

Sekolah ini didirikan sejak tahun 1932 akibat perpecahan dan perbedaan paham antara Rekso dan Suryo. Pendiri dari sekolah tersebut adalah Suryo Kusumo, Kusno Danupojo, Husain Laiya, Saleh Dunga dan Lihawa Nasibu (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 15). Sekolah Taman Putra sejajar dengan HIS yang lama belajarnya tujuh tahun.

Tujuan didirikannya sekolah ini ada persamaannya dengan Rekso Suryo Instituut dan juga untuk menampung anak-anak yang putus sekolah. Materi pendidikannya 100% umum, mengenai biaya pengelolaan pendidikan dipungut dari murid-murid sekolah. Sejak dibukanya sekolah tersebut menerima murid kurang lebih 100 orang di mana murid-muridnya berasal dari daerah Gorontalo sendiri, Una-Una, Palu, Banggai dan Kotamobagu. Tenaga-tenaga pendidik antara lain Suryo Kusumo, Kusno Danupojo, Husain Laiya dan Saleh Dunga dan Lihawa Nasibu. Sejak masuknya Jepang sekolah ini ditutup.

### **c. Middle School (Sekolah Menengah)**

Middle School didirikan pada tahun 1936 oleh Sugondo dan Suryo Kusumo yang bertujuan untuk melanjutkan studi dari murid-murid tamatan Het Gorontalo Instituut dan tamatan Taman Putra. Bangunan sekolah ini sekarang sudah dipugar dan digunakan oleh Sub Dolog Kotamadya Gorontalo.

Sugondo dan Suryo Kusumo adalah tokoh Nasional anggota Partai Nasional Indonesia yang berasal dari pulau Jawa. Sekolah ini berkembang dan telah menamatkan murid-murid kurang lebih 200 orang sampai ditutupnya sekolah ini pada masa Kekuasaan Jepang di Gorontalo.

## **2. YANG BERASASKAN AGAMA**

### **a. Asas Agama Kristen**

Untuk memajukan pendidikan, maka umat Kristen Protestan Gorontalo yang dipelopori oleh H.M. Makalew dan R.H.M. Mojo dan kawan-kawan mendirikan sekolah swasta yang dinamakan Christelijke Maesa School (Wawancara dengan Ny. L. Roemokoy - S).

Christelijke Maesa School didirikan pada bulan Desember 1905. Tenaga-tenaga pendidik dan pemimpin sekolah mengusahakan bangunan yang berlokasi di kampung Tenda kota Selatan Kotamadya Gorontalo sekarang. Pada permulaannya membuka atau menerima murid sampai dengan tiga kelas.

Selain dari pada usaha untuk mewujudkan pendidikan dan mencerdaskan penduduk bumi putra tujuannya ialah untuk menanamkan pendidikan Kristen serta memelihara hubungan persatuan nasional dengan masyarakat setempat. Mata pelajaran yang diutamakan adalah 90% umum dan 10% agama. Biaya penyelenggaraan pendidikan ditanggung oleh badan pengurus, yaitu yayasan pendidikan Kristen Maesa.

Sejak tahun 1905 badan pengurus yayasan dipimpin oleh H.M. Makalew, kemudian badan yayasan ini diganti namanya menjadi Liefdadigheids Vereniging yang pada tahun 1958 diganti namanya lagi menjadi Yayasan Pendidikan Kristen Maesa Gorontalo dengan Akte notaris No. 17 tanggal 21 Oktober 1958. Sejak tahun 1973 sampai dengan sekarang ini diketuai oleh Ny. L. Roemokoy - S (Ny. Roemokoy L, wawancara 7 - 9 - 1980).

### **b. Yang Berasaskan Agama Islam**

Pada tahun 1929 organisasi Muhammadiyah masuk dan berkembang di daerah Gorontalo. Muhammadiyah adalah organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah agama dan pendidikan, karena pendidikan adalah memegang peranan penting dalam mempersiapkan kader-kader yang terlatih dalam bidang agama Islam dan usaha-usaha perjuangan Nasional (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 17).



Untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya adalah memperteguh Iman, memperkuat ibadah, memajukan memperbaharui pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan Muhammadiyah di daerah Gorontalo diusahakanlah sekolah yang diasuh oleh organisasi tersebut dan sekolah-sekolah yang diasuh oleh organisasi ini sebagai berikut :

#### 1) Hollandsch Inlandsche School Muhammadiyah Gorontalo

HIS Muhammadiyah didirikan pada tahun 1929 di mana tokoh pendiri sekolah tersebut adalah ketua organisasi Muhammadiyah adalah Tem Olit. Pada tahun 1933 dengan usaha sendiri berhasil membuat gedung yang lokasinya bertempat di desa Limba. Latar belakang berdirinya sekolah Muhammadiyah ialah agar bangsa kita memiliki kepandaian akan ilmu pengetahuan dan berusaha mendobrak sistem pendidikan penjajahan dan mau melepaskan diri dari penjajahan (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 18). Untuk penyelenggaraan pendidikan di samping dana dari organisasi Muhammadiyah juga dipungut sumbangan dari murid-murid sekolah. Dalam perkembangannya kurang lebih 13 tahun berhasil menamatkan murid sejumlah 600 orang di mana murid-murid ini selain berasal dari Gorontalo sendiri, juga berasal dari daerah Sulawesi Tengah. Para pendidik dan pembina sekolah adalah dari tokoh-tokoh organisasi Muhammadiyah, sedangkan kepala sekolah yang pertama adalah Yusuf Otulawa dan yang kedua adalah Saleh Dunga. Nasib yang sama juga dialami oleh sekolah ini, karena masa pendudukan Jepang sekolah tersebut kegiatannya dilarang (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 18).

#### 2) Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bugis

Madrasah ini didirikan pada tahun 1934 sebagai lanjutan usaha kursus Az Zakirat yaitu kursus bahasa Arab. Atas usaha warga Muhammadiyah yang dipelopori oleh ibu-ibu aisyiah yang dipimpin oleh Ibu Zubaidah Dunga (Katjong Bakri, 1979 : 50). Pendidikannya sama dengan sekolah dasar 3 tahun. Mulai pendidikan dibagi 75% pendidikan umum, dan 25% pendidikan agama. Yang memimpin sekolah ini yang pertama adalah Azas Dunga sekarang pensiunan pegawai pajak dan kepala sekolah yang terakhir adalah Ibu Latifah Monoarfa sekarang berada di Jakarta (Wawancara dengan Ibrahim Polontalo).

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bugis ini mempunyai bangunan sekolah sendiri dan sekarang sudah dipugar dan dipakai oleh Taman Kanak-kanak kampung Bugis Kotamadya Gorontalo.

#### 3) Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Potanga

Madrasah ini didirikan pada tahun 1935 oleh pengurus dan warga Muhammadiyah Ranting Pilolodaa di kampung Pilolodaa Kecamatan Kota Ba-

rat Gorontalo. Madrasah ini memiliki gedung sendiri dalam bentuk Mushallah yang terletak di perampatan Jalan Pilolodaa. Dalam bahasa daerah Gorontalo perampatan jalan dikenal dengan Potanga, sehingga Madrasah ini dinamakan Madrasah Potanga.

Materi pendidikan berbeda dengan Madrasah Bugis, karena Madrasah Potanga memberikan 40% umum dan 60% pendidikan agama Islam. Pemimpin sekolah yang pertama ialah Madjiko Iskak, sedangkan yang terakhir adalah S. Pasingi. Sekolah ini juga mengakhiri kegiatannya pada permulaan kekuasaan Jepang di Gorontalo (Katjong Bakri, 1979 : 51).

#### 4) Madrasah Muhammadiyah Bulotadaa

Madrasah ini terbagi dua, yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah, didirikan pada tahun 1935. Dipelopori oleh pengurus ranting Muhammadiyah Bulotadaa antara lain Mohamad Djibran.

Karena Madrasah ini dua bagian maka ada sekolah pagi dan sekolah sore. Pagi hari digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah, dan sore hari oleh Madrasah Diniyah. Madrasah ini sudah mempunyai rumah sekolah sendiri yang terletak diperbatasan desa Bulotadaa dan desa Metosipat, sehingga Madrasah ini disebut dengan nama Madrasah Sipatanah (Sipatanah dalam bahasa Gorontalo artinya perbatasan).

Madrasah ini setingkat dengan sekolah desa 3 tahun tapi dalam mata pelajarannya berbeda. Di mana mata pelajarannya dibagi 75% pengetahuan umum dan 25% pelajaran khusus agama Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah keseimbangan mata pelajarannya 50% bersifat umum dan 50% bersifat pendidikan agama Islam.

Mohamad Djibran sebagai kepala sekolah yang pertama dari Madrasah Ibtidaiyah dan kepala sekolah Madrasah Diniyah adalah Yahya Djafar.

#### 5) Madrasah Muhammadiyah Wongkaditi

Madrasah ini pula terbagi dua, yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Diniyah. Madrasah Ibtidaiyah didirikan pada tahun 1936, dan Madrasah Diniyah pada tahun 1935. Materi pelajaran yang diatur oleh pengurusnya untuk Madrasah Ibtidaiyah 80% bersifat umum dan 20% pendidikan agama Islam, sedangkan untuk Madrasah Diniyah seluruhnya pendidikan agama Islam antara lain : pelajaran Tauhid, Keimanan, Ibadah, Akhlak, dan Bahasa Arab.

Biaya untuk pengelolaan pendidikan ditanggung oleh pengurus ranting Muhammadiyah yang didapat dari para antara warga Muhammadiyah desa Wongkaditi dan desa Dulomo. Jumlah murid untuk dua madrasah ini rata-rata bertambah 50 murid setiap tahun, dengan lama pendidikan 3 tahun.

Walaupun pada masa Jepang ditutup, tapi pada tahun 1945 dibuka kembali. Yang memimpin atau kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah adalah Adam Podo dan Diniyah adalah Kadir Otulawa.

#### 6) Madrasah Muhammadiyah Siendeng

Oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah ranting Siendeng antara lain S. Katili, Ahmad Moki dan Karim Liti maka dibentuklah Madrasah tersebut di atas pada tahun 1937 di desa Siendeng. Dengan usaha-usaha pengurus dapat mendirikan bangunan yang sekarang sudah menjadi mesjid di desa Siendeng. Madrasah ini juga setingkat dengan sekolah desa 3 tahun, menurut data-data yang ada jumlah murid sampai dengan masa pendudukan Jepang berjumlah rata-rata 40 orang setiap tahun. Materi pelajaran, 50% bersifat umum dan 50% pendidikan agama Islam.

#### 7) Madrasah Muhammadiyah Tenda

Atas inisiatif pengurus Muhammadiyah ranting Tenda antara lain Iskak Molongga dan Saleh Azhadar maka didirikanlah Madrasah, yang tempatnya digunakan bekas gudang kopra di kampung Tenda. Materi pelajaran seluruhnya tentang pendidikan agama Islam. Madrasah ini hanya berlangsung dua tahun.

Ada beberapa Madrasah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah Gorontalo dan perlu diketahui bahwa peranan Muhammadiyah dalam usaha meningkatkan kecerdasan masyarakat khususnya di daerah Gorontalo memegang peranan yang penting sekali.

#### 8) Pendidikan oleh Jong Islamieten Bond Gorontalo

Pada tahun 1930 Jong Islamieten Bond masuk di Gorontalo dengan pelopornya Djafar Arbio. Dalam perkembangannya maka Jong Islamieten Bond Gorontalo mengusahakan untuk mendirikan sekolah. Ini terwujud pada tahun 1931 dengan dibukanya sekolah Islamiyah dengan pemrakarsa antara lain Hs. Laiya, Djafar Arbie dan Abubakar Usman.

Latar belakang didirikannya sekolah Islam Islamiyah ini antara lain untuk mengimbangi sekolah-sekolah Belanda yang hanya membatasi untuk anak-anak priyayi dan keturunan bangsawan. Sehingga oleh pengurus Jong Islamieten Bond mengatur mata pelajaran 50% bersifat umum dan 50% bersifat pendidikan agama Islam.

Walaupun hanya meminjam gedungsekolah, yaitu bekas gedung sekolah-sekolah nona atau Meisjes School, sekolah ini berjalan terus di bawah pimpinan Sudan Kerdiat yang berasal dari Yogyakarta. Setahun kemudian sekolah ini ditutup karena kurangnya biaya dan guru-gurunya berpindah ke daerah lain. Organisasi Nahdatusyafiyah adalah satu organisasi yang ber-

gerak dalam bidang agama dan sosial. Organisasi ini berkembang pada mulanya sejak tahun 1935 dengan pelopornya keturunan Arab, yaitu Salim bin Djindan. Walaupun bukan organisasi yang bergerak dalam bidang politik tapi menamakan diri sebagai Partai Nahdatusyafiyah (PNS). Sedang tujuan didirikan sekolah ini adalah untuk menegakkan agama Allah melalui pendidikan dan usaha-usaha sosial (Katjong Bakri, 1979 : 55).

Pelopor organisasi Nahdatusyafiyah ini terkenal dengan empat serangkai, yaitu Monira H. Liputo, M.A. Katili, Husain Al Idris dan A.L. Dunggio, masing-masing pengurus organisasi tersebut. Usaha-usaha organisasi ini dalam pendidikan telah mendirikan sekolah-sekolah sebagai berikut :

#### 9) Syafiia School Ipilo Tomalato dan Potanga

Atas inisiatif Salim bin Djindan, M.H. Liputo dengan pengurus-pengurus lainnya maka pada tahun 1935 didirikanlah sekolah tersebut di atas yang berlokasi di desa Ipilo dengan meminjam rumah dari A. Dunga dekat Kantor Bank Rakyat Indonesia cabang Gorontalo sekarang.

Sekolah ini setingkat dengan sekolah desa 3 tahun, dan materi pelajaran melalui pendidikan agama Islam. Sejak didirikannya sampai dengan tahun 1942 sempat menampung murid sejumlah 240 orang murid. Pada tahun 1935 atas prakarsa dari M.H. Liputo dan juga sebagai aktivis organisasi mendirikan sekolah Syafiiah School di Potanga di kampung P. Lodolaa sempat menampung murid sejumlah 225 murid sampai sekolah tersebut ditutup pada zaman Jepang, sedangkan Syafiiah Tomalato menampung kurang lebih 200 orang.

#### 10) Syafiiah School Sipatanah

Didirikan pada tahun 1938, di kampung Molosipat, dipelopori oleh Hadji Loka Holingo seorang pemuka organisasi Nahdatusyafiyah di desa Molosipat. Yang memimpin sekolah ini sampai dengan tahun 1942 berhasil menamatkan murid-murid kurang lebih 40 murid setiap tahun. Materi pelajaran keseluruhannya adalah pendidikan agama Islam.

#### 11) Syafiische Kweekschool Gorontalo

Maksud didirikannya sekolah ini adalah untuk menampung pendidikan lanjutan dari tamatan Syafiyah School, tamatan HIS Muhammadiyah, Madrasah-madrasah Muhammadiyah, Madrasah Alfatah dan lain-lain pendidikan yang setingkat.

Selain itu pula untuk membina kader-kader guru yang sangat dirasakan kekurangannya akibat kesadaran masyarakat Gorontalo untuk bersekolah. Lama pendidikan sekolah ini 6 tahun ajaran, atau setingkat dengan PGA 6 tahun sekarang.

Materi pelajaran keseluruhannya pendidikan agama Islam antara lain :

- a) Tafsir dan terjemahan Alqu'ran
- b) Pendidikan Tauhid
- c) Pendidikan Keimanan
- d) Pendidikan Fikih
- e) Pendidikan Akhlak
- f) Tarikh Islam
- g) Al Hadist
- h) Syaraf Nahu
- i) dan lain-lain (Katjong Bakri, 1979 : 57).

Jumlah murid mencapai 60 orang setiap tahun. Al Masyhur kepala Sekolah yang pertama dan Abdurahim Badjeber sebagai kepala sekolah yang kedua, sampai sekolah ini ditutup pada tahun 1942 pada masa kekuasaan Jepang.

### 3. YANG DIDIRIKAN OLEH PERORANGAN DAN USAHA MASYARAKAT

Selain dari pada usaha-usaha organisasi dalam penyelenggaraan pendidikan, ada juga usaha-usaha perorangan dari masyarakat antara lain :

- a. Madrasah Alwataniah Gorontalo, didirikan oleh Hi. Abubakar Usman ;
- b. Madrasah Alfatah Gorontalo, didirikan oleh Hi. Usman Basalama pada tahun 1928 ;
- c. Meisjes School (Sekolah Nona), didirikan oleh Ibu Ina Datau tahun 1922 ;
- d. Huishoud School Gorontalo, didirikan oleh Maryam Lamadilaw pada tahun 1930.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan formal yang sudah diuraikan di atas benar-benar diilhami oleh organisasi Pergerakan Nasional, walaupun ada lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat agama maupun kemasyarakatan Tetapi usaha-usaha dalam bidang pendidikan pada waktu itu digunakan oleh tokoh-tokoh pergerakan Nasional di Gorontalo dalam usahanya menentang kolonialisme Belanda di Indonesia khususnya pula di Gorontalo.

Selanjutnya ada pula usaha-usaha organisasi Pergerakan Nasional yang ada di Gorontalo dalam bidang pendidikan non formal yang diuraikan sebagai berikut :

#### e. Kursus Az Zakirat

Kursus ini didirikan pada tahun 1936 dipelopori oleh Hi. Syahrain bin Haji Suleman Pasingi, yang bertujuan untuk mengembangkan pengembangan huruf Arab Alquran dan tafsir serta memperluas pengetahuan agama Islam. Mata pelajaran terdiri dari : Tafsir, Ilmu Fiqhi, Ilmu Tauhid, Ilmu Hadits, Ilmu Nahu dan Syaraf.

Lama belajar sekolah ini tidak ditentukan, hanya dilihat kemampuan murid dalam menerima pelajaran. Biaya sekolah ditanggung secara sukarela oleh peserta dengan tidak ada patokan jumlah uang sekolah tiap-tiap murid.

Dalam setiap angkatan jumlah murid berkisar 15 sampai 20 orang, terdiri dari orang-orang dewasa. Sala satu sebab ditutupnya sekolah ini karena telah dibukanya Sekolah Menengah Islam (SMI) pada tahun 1946.

#### f. Kursus Buta Huruf

Kursus ini didirikan oleh Ibu Maryam Lamadilaw pada tahun 1930. Kursus ini untuk pengenalan huruf-huruf Latin. Peserta kursus diambil dari gadis-gadis dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak mengenal huruf sama sekali.

Adapun guru-guru yang bertugas antara lain Z. Dunga, Mario Suleman dan Ida Dunda dan guru-guru ini mengajar dengan sukarela tidak dipungut biaya dari peserta kursus. Kursus ini hanya setahun karena peminat makin lama makin berkurang.

#### g. Kursus Rumah Tangga Gorontalo

Kursus ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kerumah tangga kepada calon ibu-ibu rumah tangga (gadis-gadis). Jenis pelajaran yang diberikan ialah pelajaran menyulam dan menjahit.

Kursus ini dipimpin oleh Polin Fatimah Lamadilaw. Maksudnya hanya semata pekerjaan sosial untuk membantu gadis-gadis yang tidak bersekolah dan tidak mempunyai pekerjaan. Peserta kursus adalah tamatan Sekolah Desa 3 tahun. Kursus ini hanya berjalan setahun karena ibu Polin Fatimah Lamadilaw jatuh sakit dan akhirnya sekolah ini ditutup.

Demikian kita sudah menguraikan peranan organisasi-organisasi Pergerakan Nasional dalam peningkatan pendidikan masyarakat Gorontalo, baik pendidikan formal dan non formal.

Selain dari pada itu kalangan masyarakat juga mendirikan sekolah, yaitu Chung Hoa School atau Sekolah Tionghoa.

Maksud didirikannya sekolah ini antara lain untuk mengimbangi sekolah-sekolah Belanda di mana sekolah-sekolah Belanda hanya menerima atau memberikan kesempatan kepada turunan-turunan priyayi dan bangsawan. Di sini terlihat bahwa sekolah Cina ini tidak menggunakan bahasa Belanda dalam Kurikulumnya. Kurikulum pelajarannya bersifat umum antara lain : Bahasa Inggris, Ilmu Bumi, Sejarah Indonesia, dan Sejarah Asia. Murid-murid yang diterima di sekolah ini adalah anak-anak Tionghoa yang berada di Gorontalo maupun yang berasal dari Buol Toli-toli, Poso, Kotamobagu (Katjong Bakri, 1979 : 58).

## BAB V

### PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA

#### A. DI MINAHASA

##### 1. Pendidikan Pemerintah

Sesudah masuknya Jepang di Minahasa, maka sekolah-sekolah rakyat yang berbahasa Melayu tetap berjalan seperti biasa. Sekolah-sekolah rendah/dasar yang berbahasa Belanda dengan sendirinya ditutup, demikian pula sekolah-sekolah lanjutan baik yang berbahasa Melayu juga mengalami nasib yang sama.

Pada permulaan pendudukan Jepang pertama-tama mereka membuka Sekolah Pertanian (Noogyoo Gakko) di Kakaskasen Tomohon yang berupa sebuah kursus 6 bulan. Dalam membina sekolah ini mereka melaksanakan disiplin yang keras. Tahun 1942 dibuka pula di Tomohon sebuah kursus pendidikan 6 bulan yang melatih guru-guru dan pegawai pemerintahan dengan mengutamakan pelajaran bahasa dan kebudayaan Jepang, Kita Se-lebes Kyooiin Kauri Yooseisyo yang berjumlah 200 orang yang berasal dari sekolah-sekolah MULO dan lain-lain.

Tahun 1943 di Tomohon dibuka lagi Cugakko (SMP) 4 tahun, masing-masing untuk pria dan wanita. Disusul lagi dengan dibukanya sekolah guru (Sihan Gakko) 4 tahun di Tomohon dan sekolah guru (Kyooiin Gakko) 2 tahun di Tondano demikian pula Cugakko di Manado. Beberapa dari tamatan sekolah-sekolah tersebut di atas meneruskan pelajaran di Jepang. Ketika sekutu mulai mengadakan pemboman maka sekolah-sekolah kursus Cugakko tidak berjalan semestinya, olehnya dibeberapa tempat di Minahasa didirikan Cugakko cabang. Hal ini berlangsung sampai akhir pemerintahan Jepang. Jadi dapat disimpulkan bahwa maksud Jepang mendirikan sekolah-sekolah titik berat adalah untuk menunjang perang yang mereka sedang laksanakan.

Dengan kalahnya Jepang, maka muncullah Belanda dengan NICA di bawah naungan Sekutu. Bersamaan itu pula sekolah-sekolah rendah berbahasa Belanda didirikan kembali di Manado, Tondano, Airmadidi, Amurang dan Langowan oleh pemerintah, sedang di Tomohon oleh Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) dan di Manado oleh Katolik. Sekolah-sekolah ini disebut Algemene Lagere School (Sekolah Rendah Umum) yang bertujuh tahun. Tamatan dari sekolah ini dapat melanjutkan ke MULO (SMP Belanda) masing-masing di Tondano (pemerintah), Tomohon (GMIM) dan Manado (Katolik). Sesudah menamatkan dari ketiga sekolah ini dapat melanjutkan ke AMS di Tomohon (dibuka pada tahun 1945) dan Staatskweek School (SGA) pada tahun 1947 di Tomohon (lihat Lamp. 1,2).



Di samping itu sekolah-sekolah rakyat yang ber 3, 4, 5 tahun (berbahasa Melayu) sebelum tahun 1942, tetap berjalan seperti biasa yang semuanya diubah dijadikan 6 tahun.

Sekolah-sekolah lanjutan yang berbahasa Indonesia didirikan pula seperti SMP di beberapa tempat. Sekolah guru di kuranga Tomohon (Kristen) di Paslaten Tomohon (Katolik) serta Sekolah Normal di Tondano.

Sesudah pengakuan kedaulatan, sekolah-sekolah Belanda itu dipertahankan dan dialihkan ke bahasa Indonesia dan ber 6 tahun. Mulai waktu itu sekolah lanjutan pertama dan atas berkembang di Minahasa. Tahun 1952 di Minahasa terdapat 339 Sekolah Dasar Negeri dan 10 Sekolah Dasar Swasta. Selain itu di Minahasa terdapat 2 SMEP, 3 Sekolah Teknik, 6 SGB, 7 SKP dan SMEA. (Dep. Penerangan Propinsi Sulawesi, 1953 : 496). Pada sekolah pemerintah ini termasuk sekolah-sekolah Kristen yang diambil oleh pemerintah pada zaman Jepang yang nanti beberapa tahun kemudian dikembalikan oleh pemerintah kepada gereja. Pada waktu itu SMP 8 buah (negeri) dan 31 swasta, 2 buah SMA Negeri, yakni di Tomohon (bekas sekolah Belanda) dan di Manado, 3 buah SGA Negeri dan 3 buah swasta. Selanjutnya sekolah-sekolah ini sangat berkembangnya dengan pesat, sehingga pada tahun 1971 terdapat 632 sekolah dasar/rendah di Minahasa dan 99 buah di kota Manado Dalam tahun yang sama di Minahasa terdapat 93 SMP terdiri dari 19 buah negeri dan 74 bersubsidi/swasta. Jadi dengan demikian di seluruh Minahasa terdapat 115 SMP. Tahun 1971 SMA berjumlah 2 buah, yakni di Tomohon dan di Manado dan pada tahun yang sama 13 buah di Minahasa (di antaranya 9 buah negeri) dan 14 buah di kota Manado (di antaranya 3 buah negeri). Tentang pendidikan kejuruan dapat dijelaskan bahwa di Minahasa terdapat 2 sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) masing-masing : 1 negeri Manado dan 1 swasta (SPMA Kristen) di Tomohon.

Mengenai Perguruan Tinggi dapat dikatakan bahwa dengan berkembangnya pendidikan mulai dari sekolah dasar, SMP dan SLA, turut pula menentukan perkembangan dari Perguruan Tinggi. Pada mulanya atas inisiatif Nona W.B. Politon pada 1 Oktober 1953 didirikanlah sebuah universitas yang diberi nama Pinaesaan yang berstatus swasta. Dosen-dosennya lengkap antara lain terdapat dosen terbang yang berasal dari Makassar (sekarang Ujung Pandang) dan Jakarta.

Atas usaha beberapa tokoh termasuk antara lain Nona Politon, maka Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) yang tadinya direncanakan didirikan di Makassar dialihkan/didirikan di Tondano untuk hal mana beliau ditugaskan bagi persiapan pendirian PTPG tersebut yang resminya dibuka pada 22 September 1955. Perkembangan kemudian Perguruan Tinggi ini dinamakan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang pertama di Sulawesi Utara dan menampung ca-

lon mahasiswa dari seluruh wilayah Indonesia Timur. Dosen-dosen Universitas Pinaesaan merupakan inti dari dosen-dosen PTPG tersebut.

Sesudah tahun 1958 oleh karena pergolakan daerah, maka IKIP tersebut dipindahkan ke Manado. Inti dosen dari IKIP ini kemudian dengan disponsori oleh pemerintah daerah mendirikan universitas di Manado yang tadinya bersifat swasta dan sejak tahun 1961 menjadi universitas negeri dengan nama Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) (Sigarlaki dkk., 1977 : 286 - 288).

Tentang perkembangan Perguruan Tinggi yang ada di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara adalah sebagai berikut :

1. Universitas Sam Ratulangi Manado yang terdiri dari 9 Fakultas :

- a. Fakultas Kedokteran
- b. Fakultas Ekonomi
- c. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat
- d. Fakultas Sosial Politik
- e. Fakultas Teknik
- f. Fakultas Sastra
- g. Fakultas Pertanian
- h. Fakultas Peternakan
- i. Fakultas Perikanan.

Jumlah Mahasiswa 1979/1980 tercatat 7036

Jumlah Dosen tetap/tidak tetap tercatat 427/598

Alumni ke-9 Fakultas sampai akhir tahun berjumlah 858

2. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Manado terdiri dari 6 Fakultas :

- a. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
- b. Fakultas Keguruan Ilmu Sosial
- c. Fakultas Keguruan Teknik
- d. Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta
- e. Fakultas Keguruan Sastra dan Seni
- f. Fakultas Keguruan Olahraga.

3. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Manado

4. Akademi Maritim Indonesia Bitung (swasta)

5. Akademi Bahasa Asing Manado (swasta)

6. Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT) (swasta)

7. Perguruan Tinggi Klabat Airmadidi (swasta)

8. Perguruan Tinggi Sosial Politik Kodam XIII/Merdeka Manado (swasta)

9. Perguruan Tinggi Seminari Pineleng (swasta).

## **2. Pendidikan Swasta**

Yang dimaksud dengan istilah swasta ialah perorangan atau kumpulan/

organisasi dari seorang yang non-pemerintah. Sekolah-sekolah/kursus-kursus yang diselenggarakan oleh perorangan atau organisasi yang demikian disebut sekolah/kursus swasta atau persekolahan swasta (A. Monoarfa, 1968 : 2).

Mengenai pendidikan swasta di Minahasa dapat dikatakan sudah berlangsung sejak zaman Belanda. Hal ini berlangsung terus sampai zaman pendudukan Jepang. Seperti telah dijelaskan di muka bahwa pada zaman Jepang pendidikan tidak begitu lancar, hanya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan tujuan perang itulah yang berjalan lancar. Sekolah-sekolah yang diasuh oleh Zending (Protestan) dan misi (Katolik) dapat dikatakan berjalan tersendat-sendat karena keadaan perang, tetapi usaha-usaha untuk memajukan persekolahan tetap seperti biasa.

Pada tanggal 14 Januari 1942 semua pastor (Katolik) ditawan termasuk pemimpin-pemimpin sekolah, disusul tanggal 17 Oktober 1942 kursus sekolah guru dan pegawai (Kyoin Kauri) dibuka dalam gedung Sekolah Normal dan hampir semua murid mengikuti sekolah ini. Tanggal 4 Nopember 1942 murid-murid yang tinggal sebagian dipindahkan ke Sasaran/Tondano untuk menjadi murid Sekolah Pertanian Percobaan (Nooji Kenjo). Tahun 1944 Jepang membuka bermacam-macam sekolah antaranya : Cuu Gakko (MULO) dan Sihan Gakko (NS) di mana dalam sekolah ini diajarkan bermacam-macam ilmu dan tak ketinggalan pelajaran bahasa Jepang. Tanggal 25 Maret 1945 murid-murid kelas IV menamatkan pelajarannya dan diserahkan ijazah Sihan Gakko yang penuh dengan tulisan huruf kanji.

Selanjutnya pada jaman NIT dengan segala kekurangan (akibat perang) tanggal 2 Januari 1946 Sekolah Normal dibuka kembali, atas keputusan Hoofd van Onderwijsdienst. Sebagian gedung dipakai oleh MULO Kristen. Atas usaha Bapak Katopo murid-murid kelas akhir sebelum perang diberikan ijazah (Pebruari 1946).

Tahun 1947 adalah sangat penting bagi pendidikan Katolik sebab mulai dibukanya SGA RK di Manado. Yang duduk di kelas pertama adalah murid-murid Normal School Tomohon, Seminaris-seminaris dari Flores dan pelajar-pelajar Kei. Pebruari 1948 tibalah Direktur SGA Frater Camisio berpendidikan MO. Mulia-mulia bahasa pengantar adalah bahasa Belanda kemudian menjadi bahasa Indonesia.

Sekitar bulan Mei 1950 ujian pertama dilaksanakan dengan hasil baik. Kweekschool NIT menjadi SGA, disusul pula dalam tahun yang sama dibuka fisial SGA wanita di bawah pimpinan Suster-suster Manado.

Di Tomohon pada 20 Mei 1950 Sekolah Normal yang sejak pengakuan kedaulatan RI dinamai SGB, gedungnya dipakai oleh tentara, akibatnya sekolah ini kembali ke Woloan. Sekolah Direktur baru, diangkat B.I. Polii di

sampingnya Pastor J.V.D. Wouw Msc., juga dibuka SGB putri. Pendidikan Sekolah Guru Katolik terus berkembang dan sudah berusia  $\pm$  77 tahun.

a. Sekolah Partikular merupakan lanjutan dari sekolah rakyat yang sudah ada sebelum Perang Dunia II. Kepala sekolahnya adalah E.F. Kaseger. Gedung sekolah terletak di Rerewokan/Tondano, atas usaha sendiri. Pada tahun 1948 SMP Kaseger sudah ada. Atas jasanya dalam bidang pendidikan beliau pada tahun 1954 diangkat sebagai Direktur SMP Balikpapan, kemudian tahun 1957 dipindahkan ke Kakas sebagai Direktur SMP Negeri. Tidak lama di Kakas oleh pemerintah E.F. Kaseger dipindahkan ke SMP Negeri Girian tahun 1958, dan ia pensiun tahun 1962. Sewaktu beliau berangkat ke Balikpapan, sebagai pengganti adalah Manuel Tampi kemudian B. Luming-kewas (wawancara dengan J.F. Walingkas, Tondano, 2 Oktober 1980).

b. SMP Nasional Tondano, didirikan oleh E.A. Parengkuan pada tahun 1950. Guru-guru antara lain : R. Pulukadang, H.J. Walalangi, J. Supit, Ny. Mantik L, J. Rompas, E. Matulandi, J.W. Kumaunang, Nona N. Kumaunang. Sekolah ini bubar sekitar pada tahun 1958 karena adanya pergolakan daerah.

c. SMP Dewasa Tondano didirikan pada tahun 1952. Sebagai kepala sekolah adalah E.A. Parengkuan. Guru-gurunya adalah dari SMP Nasional dan SMP Negeri. Mengenai mata pelajaran, sama dengan SMP Negeri kecuali mata pelajaran olahraga dan kesenian (wawancara dengan A.T. Zees., Tondano, 2 Oktober 1980).

d. SMP dan SMA Bakti Tondano, pimpinan adalah A.T. Zees. BA. Sekolah ini didirikan pada tahun 1959. Sekarang membuka pula SMA PGRI yang tetap berjalan sampai sekarang.

e. SMP Petang Langowan didirikan sejak tahun 1951. Sebagai kepala sekolah adalah B.B. Tungka yang saat itu sebagai Kepala SMP Negeri Langowan. Tenaga pengajar pada umumnya adalah juga guru-guru SMP Negeri Langowan antara lain : Bapak Sagai, Bapak Tairas, Bapak Paulus, Ny. Maningkas-Kalesaran, Ny. N. Manarisip-Loho, Nona N. Tujuwale.

f. SMP Yayasan Bakti Langowan yang waktu berdirinya sekitar tahun 1952. Guru-gurunya antara lain : Karel Supit, Gerung Waworuntu, Nona A. Kalangi, dan lain-lain.

g. SMA Nasional Manado berdiri sejak tahun 1953. Pimpinan adalah B.H.W. Warouw yang waktu itu menjabat Direktur SGA Negeri Manado; termasuk para mahasiswa PTPG Tondano, antara lain adalah : R.H. Kotambunan, Th. Luntungan, Mongdong, Sugarjito, Totohastjarjo, Suparman, J. Rompas, N. Wakary dan lain-lain. Ruangan belajar adalah gedung SPG Negeri Manado. Sekolah ini bubar menjelang pergolakan daerah.

h. SGB Petang Tondano berlangsung sekitar tahun 1953 - 1957. Kepala Sekolah adalah Bapak Thanos. Guru-guru antara lain : J. Salendu, J.F. Walingkas, H.D. Tampi, W. Mamarimbing, A.T. Zees.

i. SMA Kristen Tondano berlangsung sekitar 1963 - 1965. Kepala Sekolah B. Malonda.

j. KPG Swasta Tondano didirikan sekitar tahun 1964. Pimpinan adalah Usman Wonopati, tapi sekolah ini hanya berjalan sampai tahun 1970.

k. Sekolah Teknik KRIS Tondano di bawah pimpinan Ch. Talumikir. Sekolah ini berlangsung antara tahun 1947 - 1948.

l. SMA Kristen Manado Mengenai sekolah ini sejarah ringkasnya lihat lampiran III.

m. Perguruan Islam Manado (PIM) adalah suatu yayasan yang dikordinasi oleh Badan Pendidikan Umum (BPU) membawahi empat bidang yang masing-masing adalah :

- 1) Taman Kanak-kanak (TKK) dan sebagai pimpinan adalah Halima Hutumoy.
- 2) Sekolah Dasar (Bersubsidi), pimpinan adalah H. Ibrahim BA.
- 3) Madrasah Tsananiyah (setingkat SMP), sebagai pimpinan adalah Mansur Kiaidemak.

Yayasan P.I.M. secara organisasi terdiri atas :

Ketua Umum	: Ali Kiaidemak S.H.
Ketua I	: Idrus Madina S.H.
Ketua II	: Ir. Thamrin Daipaha
Sekretaris I	: Husen Bantung
Sekretaris II	: Dra. Farida Lamato
Bendahara	: Kapten Mushin
Ketua BPU	: Drs. Adrian Pontoh
Wakil Ketua	: Mansur Kiaidemak
Pembantu	: Semua Kepala Sekolah.

Yayasan ini dengan akte Notaris No. 14/1974. Gedung persekolahan terletak di Lorong Kapal Sandar Titiwungen Manado.

n. Protestantse Meisjesschool Tondano didirikan sekitar tahun 1881. Dalam perkembangan selanjutnya nama sekolah ini diganti dengan Lonwenir School dan pada mulanya hanya menerima murid wanita tapi setelah namanya diganti murid-murid terdiri atas pria dan wanita. Kepala sekolah terakhir adalah Bapak E. Katopo.

Pada zaman pendudukan Jepang gedung sekolah ini dijadikan tempat tawanan. Sesudah Jepang kalah maka kembali Bapak E. Katopo menjadi Kepala Sekolah Lonwenir. Antara tahun 1949 sampai 1950 Sekolah Lonwenir dijadikan Sekolah Rakyat. Bahasa pengantar adalah bahasa Belanda. Sekolah ini terdiri atas 7 kelas. Kurikulum terdiri antara lain : bahasa Belanda, berhitung, bahasa Melayu, menggambar, olahraga, ilmu bumi dan lain-lain. Guru-gurunya antara lain : Pandelaki, Ny. Rumokoi - Wowor, Ny. Parengkuan - Pandelaki, L. Rumokoy, Vermeulen dan lain-lain. Tahun 1950 berubah menjadi Sekolah Rakyat GMIM III kepala sekolahnya antara lain : W. Senduk, R.V. Pering, Guru-gurunya antara lain : Nona Polii, Nona Adam, Ny. Manus - Malonda, Nona Modjo, Rondonuwu, dan lain-lain.

o. Christelijke Normaal School Tomohon, sekolah sudah ada sebelum perang. Sesudah perang sekolah ini dipakai bersama-sama dengan Sekolah Lonwenir di Kaaten Tomohon. Kemudian pindah ke kompleks RS Bethesda selanjutnya ke Kuranga Tomohon. Pimpinan sekolah adalah L. Rumokoy. Guru-gurunya antara lain : R.E. Kalempouw, R. Wagey, Wantalangi dan lain-lain. Mata pelajaran terdiri atas : ilmu pendidikan, ilmu jiwa, metodik, bahasa Belanda, ilmu hitung, aljabar, ilmu bumi, olahraga, menggambar, sejarah, bahasa Inggris, menulis dan lain-lain. Tahun 1950 Christelijke NS karena perkembangan sekolah ini diubah namanya menjadi SGB Kristen dan sebagai pimpinan sekolah adalah : L. Laluyan. Sebelum tahun 1964 kemudian dilebur menjadi SGA Kristen dan nanti 1965 menjadi SPG Kristen yang berkedudukan di Kuranga Tomohon.

p. Yayasan Tabita Manado. Yayasan ini adalah atas usaha GMIM pusatnya berkedudukan di kompleks Gereja Centrum Manado. Yayasan ini berbadan hukum dengan Akte Notaris No. 33 tertanggal 27 Pebruari 1960. Yayasan ini bergerak dalam bidang pendidikan dan membawahi antara lain :

- 1) T.K. Teladan ( Subsidi )
- 2) S.D. I ( Subsidi )
- 3) S.D. II ( Subsidi )
- 4) S.M.P. ( Berbantuan ).

q. Majelis Pendidikan Katolik (MPK) Keuskupan Manado.

Keadaan sekolah-sekolah Katolik se keuskupan Manado tahun ajaran 1979/1980 yang dikelola oleh tiga buah yayasan.

Yayasan ini masing-masing menangani empat macam bidang yaitu : TK, SD, SLP, dan SLA seperti tertera di bawah ini :

- 1) Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado (Sulut/Sulteng), keadaan sebagai berikut :

	Sekolah	Murid	Guru
TK	48 buah	2100	93
SD	122 buah	22998	959
SLP	19 buah	4106	196
SLA	7 buah	1058	83

2) Yayasan Joseph (untuk wanita) Manado/Tomohon. Pimpinan :  
Ch. M. Kainde.

	Sekolah	Murid	Guru
TK	3 buah	423	12
SD	7 buah	10487	72
SLP	8 buah	4106	80
SLA	2 buah	342	39

3) Yayasan Frater Andreas (untuk pria) Manado/Tomohon.  
Pimpinan : Fr. Harold.

	Sekolah	Murid	Guru
TK	2 buah	108	4
SD	3 buah	1629	38
SLP	1 buah	375	20
SLA	3 buah	603	59

(Daftar keadaan sekolah-sekolah MPK Keuskupan Manado  
1979/1980.



## **B. DI BOLAANG MONGONDOW**

### **1. PENDIDIKAN PEMERINTAH.**

#### **a. Pendidikan Dasar**

Sebelum Jepang Masuk di daerah Bolaang Mongondow, telah terdapat sekolah yang diusahakan oleh pemerintah Landschap dan swasta. Sekolah yang didirikan pemerintah disebut Sekolah Gubernemen, jenis sekolah tersebut terdapat di empat kerajaan yang ada di Bolaang Mongondow yaitu : Kerajaan Bolaang Mongondow, Kerajaan Bolaang Uki, Kerajaan Bintana, Kerajaan Kaidipang Besar. Yang termasuk sekolah gubernemen yakni BVS (Bestuurs Volkschool) 3 tahun, Vervolgschool 4 dan 5 tahun, dan Vervolg Onderwijzers 2 tahun. Sekolah Landschap yaitu sekolah yang dikelola oleh kerajaan dan dibiayai oleh kerajaan.

Yang termasuk sekolah swasta yaitu yang dikelola oleh Zending (sekolah zending) dikelola oleh BPPI dan Neutrale Particuliere School (MPS). Sekolah Zending umumnya 3 sampai 5 tahun diasuh oleh NZG dan memperoleh subsidi dari kas Landschap maupun kas Onderafdeeling. Ketika Jepang menduduki Bolaang Mongondow maka semua sekolah yang dulunya dikelola oleh pemerintah kolonial (sekolah gubernemen), Landschap maupun swasta diambil alih menjadi sekolah pemerintah Jepang.

Pendidikan tingkat sekolah dasar pada masa pendudukan Jepang dijadikan seragam atau satu macam saja, yaitu Sekolah Rakyat. Maksud penyeragaman tersebut ialah untuk memudahkan pengawasan sekolah-sekolah rendah yang ada. Semua sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah landschap, maupun swasta diambil alih menjadi sekolah pemerintah Jepang. Semua sekolah yang ada pada waktu itu memberikan pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang digunakan di semua sekolah dan dianggap sebagai mata pelajaran utama. Sebaliknya bahasa Belanda dilarang dan bahasa Indonesia bertumbuh dengan baik menjadi bahasa nasional. Perubahan lain terdapat pula di bidang kurikulum, jika pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sekolah berorientasi untuk kepentingan penjajahan Belanda dan melalui mata pelajaran yang diajarkan, maka pada masa pendudukan Jepang ditujukan pada kepentingan Jepang.

Tujuan pendidikan pada masa itu tidak lain adalah untuk membudayakan dan memenangkan tujuan perang Jepang. Sehubungan dengan tujuan tersebut maka khusus di bidang pendidikan, Jepang mengambil langkah-langkah sebagai sistem pengajaran dan struktur kurikulum untuk sekolah dasar dan seterusnya sebagai pendidikan dasar antara lain (S. Dotunsolang, 14 - 9 - 1980) :

- 1) Di semua sekolah murid-murid diajarkan bahasa Jepang.
- 2) Pendidikan jasmani yang disebut taiso diajarkan dan juga pendidikan secara militer.
- 3) Di semua sekolah harus mengajarkan lagu kebangsaan Jepang Kimigayo

Selain yang disebut di atas, murid-murid yang diharuskan melakukan : kinrohosi (kerja bakti), mengumpulkan bahan-bahan untuk perang, makanan, memperbaiki jalan, menanam tanaman untuk produksi makanan. Murid-murid menerima gemblengan sedemikian rupa agar memiliki dan bersemangat Jepang (Nippon Seisyin), walaupun mereka itu orang Indonesia. Menurut Jepang bahwa melalui pendidikan akan membentuk kader-kader untuk memelopori dan melaksanakan konsepsi Asia Timur Raya sehingga sekolah-sekolah menjadi tempat pendidikan militeristis dan tempat propaganda. Keadaan pendidikan pada masa pendudukan Jepang sangat menyedihkan karena alat tulis menulis seperti buku tulis tidak ada, murid terpaksa menulis di batu tulis (S. Sugeha, wawancara 14 - 9 - 1980).

Jumlah sekolah pada waktu itu tidak bertambah jumlahnya dibandingkan dengan zaman Belanda, malah yang ada harus ditutup karena kekurangan tenaga guru dan tekanan ekonomi. Sekolah-sekolah yang ada pada waktu itu dilebur menjadi satu milik Zending, BPPI, pemerintah kolonial Belanda, maupun swasta lainnya menjadi Sekolah Rendah 6 tahun yang disebut : Futsu Zokyn Kogako dan SR 3 tahun disebut : Futsu Kogako. Pemilik sekolah atau Shigakuin yang diangkat oleh Jepang adalah : C. Senduk (S.S. Hamin, wawancara 12 - 9 - 1980).

#### **b. Pendidikan Menengah**

HIS yang didirikan Zending tahun 1911 diambil alih oleh Landschap menjadi HIS Landschap dan pada masa pendudukan Jepang dijadikan Sekolah Menengah yang disebut : Cogo Cugakko yang dipimpin oleh Hara Si Seikan dengan guru-gurunya antara lain : Warouw, E.P. Suling dan E. Wagey. Pada masa itu terdapat pula sebuah sekolah Cina yang bernama : Yok Chae School dipimpin oleh Min Ho. Pembukaan sekolah menengah oleh Jepang dimaksudkan bahwa Jepang juga memperhatikan pendidikan untuk mengangkat derajat keterbelakangan suatu bangsa tetapi sebenarnya mempunyai latar belakang tertentu ialah sebagai alat propaganda Jepang kepada Perang Asia Timur Raya.

#### **c. Pendidikan Kejuruan**

Pada zaman Jepang didirikan Sekolah Pertanian yang disebut : Nomin Dojo, sekolah ini bertujuan untuk mendidik penyuluh pertanian yang akan ditempatkan di desa-desa untuk mengajarkan cara-cara pengolahan tanah pertanian secara intensif (pemakaian pupuk, teknik pengolahan tanah untuk mempertinggi produksi pertanian. Lamanya pendidikan 3 bulan) (B. Imban, wawancara 14 - 9 - 1980).

Pada masa pemerintahan Jepang didirikan pula sekolah guru kilat atau : Kyooiin Kosyukai selama 3 bulan untuk mengajar di kelas I sampai dengan III SR. Juga Cu Gakko didirikan lamanya pendidikan 4 tahun, tujuan pendirian sekolah tersebut, ialah untuk mendidik guru-guru yang trampil dan untuk mengatasi kekurangan tenaga guru.

#### **d. Pendidikan Non—formal**

Pada masa pendudukan Jepang rakyat menderita akibat menghilangnya sandang terutama kain sebagai bahan pakaian. Untuk mengatasi hal ini rakyat berusaha memanfaatkan apa saja yang ada. Untuk bahan pakaian mereka menenun kain dari benang koyo, benang nenas, dan meminta kapas untuk dijadikan pakaian. Sebagai bahan penerangan lampu dipakai minyak kelapa atau biji jarak. Gula dibuat dari tebu yang ditanam oleh rakyat, kemudian diperas dengan alat buatan rakyat yang tradisional. Untuk tembakau (rokok), rakyat menanam sendiri dan alat pembungkusnya dari daun jagung.

Pada tahun 1946 didirikanlah ULO (Uitgebroid Lager Onderwijs) oleh pemerintah NICA. Dan tahun 1947 didirikan pula Normaai School di mana pada tahun 1950 berubah menjadi SGB dan tahun 1960 berubah menjadi SPG. Sesudah berakhirnya masa pendudukan Jepang, maka pada tahun 1948 di daerah Bolaang Mongondow tercatat sebanyak 58 sekolah rendah, satu ELS, dua Volkschool, dan dua sekolah tingkat menengah (GMIB, 1967 : 12).

Pada tahun 1954 jumlah sekolah bertambah di mana terdapat sekolah rakyat Cina satu buah, SMP Negeri 2 buah, SMP PPGI, SMP Muhammadiyah, SGA Negeri dan SMA Negeri masing-masing satu buah (Taulu, 1961 : 49).

Sampai awal tahun 1978 Dati II Bolaang Mongondow memiliki 312 sekolah dasar (SD) yang terdiri dari 193 SD non Inpres, 83 SD Inpres, 32 SD berbantuan dan 4 SD swasta. Sekolah lanjutan tingkat I (SLTP) 36 buah yaitu : 22 SLTP Negeri 3 SLTP berbantuan dan 11 SLTP swasta. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 8 buah yaitu 5 SLTA Negeri dan 3 SLTA swasta. Guru SD 2080 orang, SLTP 287 orang dan SLTA 107 orang. Murid SD 55 - 386 orang, pelajar SLTP 5 - 939 orang dan SLTA 1 - 920 orang (Sejarah Perkembangan Kotamobagu : 15).

## **2. PENDIDIKAN SWASTA**

### **a. Pendidikan Dasar**

Pada zaman pendudukan Jepang semua sekolah swasta baik yang dikelola oleh Zending, BPPI dan Neutrale Particuliere School diambil alih menjadi sekolah pemerintah Jepang. Semua sekolah tersebut memberikan

pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib. Pada masa pemerintahan Jepang pendidikan tingkat sekolah dasar dijadikan satu macam, yaitu Sekolah Dasar 3 tahun dan 6 tahun. Penyeragaman sekolah negeri dan swasta menjadi satu macam menjadi sekolah dasar Jepang dimaksudkan untuk memudahkan pengawasan sekolah rendah tersebut. Setelah kemerdekaan sekolah-sekolah swasta mulai bangkit kembali, misalnya pada tahun 1948 dibentuk Panitia Persekolahan Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow (GMIBM) yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dan membangun sekolah yang baru. Sekolah dasar ini pada mulanya di samping fungsi utamanya sebagai alat pekabaran Injil, juga untuk membantu pemerintah ikut berpartisipasi menanggulangi masalah peningkatan pendidikan sesuai tuntutan masyarakat dan bangsa.

Sekolah dasar ini pada mulanya dikelola oleh Zending, pada masa pendudukan Jepang menjadi sekolah Jepang dan setelah kemerdekaan banyak di antaranya dijadikan sekolah pemerintah dan yang sisanya dikelola oleh persekolahan GMIBM, (GMIB, tt : 2 - 3).

Sampai awal 1977 persekolahan yang dikelola GMIBM adalah sebagai berikut :

- Taman Kanak-kanak di Kotamobagu
- Taman Kanak-kanak Kristen di Tumobui
- SD Kristen I di Tumobui
- SD Kristen di Kotamobagu
- SD Kristen di Bangunan Wuwuk
- SD Kristen di Modomang
- SD Kristen di Sinirung
- SD Kristen di Ambang
- SD Kristen di Inobonto
- SD Kristen di Dulungan
- SD Kristen di Tandu
- SD Kristen di Kotamobagu
- SD Kristen di Lolayan (GMIBM, tt ; 60).

Sekolah swasta dikelola oleh Katolik yang disebut : Yayasan Pendidikan Katolik :

- SD RK I di Guan didirikan tahun 1957
- SD RK II Kotamobagu tahun 1949
- SD RK Kasio tahun 1972.

Sekolah dasar swasta yang dikelola oleh BPPI sampai dengan tahun 1954 telah ada 15 buah sekolah dasar yang terdapat di semua kecamatan. Sejak tahun 1977 kebanyakan SD Islam tersebut telah bersubsidi atau berbantuan. Pada tahun 1976 didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah setingkat SD

dimana sekolah tersebut kurikulumnya 30% pelajaran agama Islam dan 70% pelajaran pengetahuan umum. Pada tahun 1954 didirikan pula Sekolah Rakyat Cina.

#### **b. Pendidikan Menengah**

Untuk menampung para lulusan sekolah dasar maka didirikan pula pendidikan sekolah menengah sejak tahun 1948 baru terdapat sebuah sekolah menengah di Bolaang Mongondow. Sejak tahun 1954 sekolah menengah yang dikelola swasta misalnya : SMP Cokroaminoto (dahulunya disebut BPPI), SMP PGRI, SMP Muhammadiyah dan SMP Kristen. Pada tahun 1957 didirikan SMP RK di Kotamobagu. Pada tahun 1950 didirikan SMP Kristen di Kotamobagu dan 1977 didirikan pula SMP Kristen di Dumoga.

#### **c. Pendidikan Kejuruan**

Pada tahun 1973 didirikan SMEP Kristen di Pusian kemudian tahun 1975 diubah menjadi SMP Persiapan atas kehendak masyarakat. Pada tahun 1950 sampai dengan tahun 1958 didirikan pula Sekolah Theologia Kurea di Poopo oleh GMIBM. Pada tahun 1976 oleh Yayasan Pendidikan Islam didirikan pula Madrasah Tsanawiyah.

### **C. DI SANGIR TALAUD**

#### **1. PENDIDIKAN PEMERINTAH**

##### **a. Pendidikan Dasar**

Pada zaman penjajahan Jepang (1942 - 1945), semua sekolah dasar baik sekolah Gubernur bertiga kelas, sekolah Gubernur bertiga kelas maupun sekolah Zending diganti namanya menjadi Sekolah Rakyat. Sebagian dari Sekolah Rakyat yang ada, terutama yang berada di ibukota Kejoguguan (Kecamatan), dijadikan Sekolah Rakyat berenam kelas. Jika sekolah pada zaman penjajahan Belanda berorientasi pada kepentingan penjajahan Belanda melalui mata pelajaran yang diajarkan, maka pada masa penjajahan Jepang sudah tentu hal ini ditunjukkan kepada kepentingan Jepang. Selain "tiga M" (membaca, menulis, menghitung) juga diajarkan bahasa dan huruf Jepang, baik Katakana maupun Hiragana. Di samping itu ada pembinaan mental yang sangat diutamakan sebagai latihan dasar kemiliteran Jepang (Monografi Daerah Kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 473 Manus dkk; Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949), Daerah Sulawesi Utara, 1979:48)

Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah militer Jepang waktu itu yang mulai pula memikirkan pengarahan pemuda-pemuda Indonesia guna membantu usaha perang mereka. Sejak kekalahan armada-armadanya di dekat Midway dan di sekitar kepulauan Salomon, Jepang mulai beralih kepada strategi defensif di mana wilayah Indonesia menjadi front depan. Maka diselenggarakanlah latihan-latihan militer bagi pemuda-pemuda Indonesia di

antaranya yang terkenal adalah *Seinen Dojo* di Tangerang sebagai tempat latihan pemuda yang pertama yang telah memberikan latihan militer penuh kepada kurang lebih 50 pemuda Indonesia. Kemudian pada tanggal 29 April 1943 dibentuklah beberapa organisasi pramiliter, di antaranya yang terpenting adalah *Keibodan* (*Barisan Bantu Polisi*) dan *Seinendan* (*Barisan Pemuda*). Pemuda-pemuda dalam barisan ini mendapat latihan militer elementer (dasar) dengan senjata-senjata tiruan yang terbuat dari kayu. Di samping itu dilakukan pula pengerahan tenaga *Heiho* (pembantu prajurit), yang semula merupakan tenaga pekerja kasar tetapi kemudian dikerahkan untuk tugas-tugas bersenjata (Nugroho Notosusanto (ed), 1976 : 13).

Sejalan dengan itu maka tujuan pendidikan pada masa itu tidak lain adalah untuk membudayakan dan memenangkan perang Jepang. Khusus di bidang pendidikan maka di daerah Sangir Talaud, Jepang mengambil langkah-langkah antara lain :

- 1) Murid-murid diajarkan berbahasa Jepang
- 2) Sebagian besar pendidikan jasmani diberikan secara militer (bersifat militer)
- 3) Lagu kebangsaan Jepang juga diajarkan di sekolah-sekolah di samping kepada masyarakat.
- 4) Pendidikan yang diberikan oleh Jepang terutama adalah *Seinendan* dan *Seinentai* seperti misalnya *Seinendan* di Beo dan *Seinentai* di Lirung.

Sedangkan keadaan pendidikan pada masa itu dapat dikatakan sangat menyedihkan karena alat tulis menulis tidak ada sehingga murid-murid terpaksa menulis di batu tulis dengan pecahan batu tulis. Guru-guru yang mengajar adalah guru-guru yang dulunya bertugas pada masa pemerintahan Hindia Belanda ditambah guru-guru hasil pendidikan Jepang. Sekolah-sekolah juga masih terbatas pada sekolah rakyat sedangkan sekolah lanjutan belum ada sama sekali.

Kemudian ketika Jepang mulai mengalami pukulan akibat kekalahannya dalam perang ( $\pm$  1942/1943) maka keadaan dalam bidang pendidikan ini pun mulai mengalami kemunduran di sana sini. Sekolah-sekolah tidak lagi berjalan seperti biasa. Rakyat disuruh menyingkir ke hutan-hutan sehingga anak-anak terpaksa ditampung di tempat-tempat yang terlindung di mana mungkin untuk menerima pendidikan. Jumlah sekolah di waktu itu tidak bertambah dibandingkan dengan zaman Hindia Belanda, malah ada yang terpaksa ditutup karena kesulitan dan tekanan ekonomi. Hal ini karena hasil bumi berupa kopra dan pala yang merupakan sumber penghasilan rakyat tidak ada harganya di pasaran. Tambahan lagi adanya gangguan kesehatan akibat ketiadaan obat-obatan. Bahan-bahan kebutuhan pokok terutama sandang pangan yang sukar diperoleh, sangat mempengaruhi kehidupan pendidikan. Dengan demikian tidaklah heran jika jumlah murid mulai

berkurang, gara-gara banyak yang berhenti mengajar terutama karena tidak adanya jaminan sosial, baik dari pemerintah penduduk Jepang maupun dari badan penyelenggara sekolah yang bersangkutan. Terhentinya jaminan sosial berupa gaji menyebabkan ada sekolah yang menggantinya dengan bahan-bahan hasil bumi seperti ubi, pisang, dan lain-lain. Namun ada juga yang tetap bertahan karena didorong atau merasa terpanggil sebagai guru yang merasa cinta akan bangsanya sendiri. Dengan berhentinya guru-guru yang berijazah guru maka lowongannya diisi dengan mereka yang bukan berijazah guru tetapi merasa terpanggil untuk mendidik bangsanya sendiri. Seperti halnya dengan guru-guru lain yang tidak mau berhenti walaupun keadaan telah sangat sulit. Mereka sama-sama hanya memperoleh jaminan sosial berupa bahan makanan yang diberikan oleh para orang tua murid secara sukarela pula (Manus dkk., 1978/1979 : 48 - 50).

Demikianlah keadaan pendidikan pada jaman pendudukan Jepang secara umum di Indonesia secara keseluruhan memperlihatkan gambaran buruk mengenai bidang pengajaran, bilamana dibandingkan dengan masa-masa akhir pemerintah Hindia Belanda. Jumlah sekolah dasar menurun dari 21.500 menjadi 13.500, sekolah lanjutan dari 850 menjadi 20. Perguruan Tinggi/Fakultas hanya terdiri dari empat buah, dapat dikatakan untuk beberapa lama belum dapat melakukan kegiatan-kegiatannya. Jumlah murid sekolah dasar merosot 30%, murid sekolah menengah merosot 90%. Guru-guru sekolah dasar berkurang 35%, guru sekolah menengah tinggal kurang lebih 5%. Angka buta huruf tinggi sekali walaupun memang ada disana-sini dilakukan usaha-usaha untuk pemberantasan buta huruf (Nugroho Noto-susanto (ed), 1976 : 172).

Dengan datangnya era baru yakni Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang dikumandangkan ke seluruh dunia oleh Bung Karno - Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, maka situasi dan program pendidikan di Indonesia umumnya termasuk di daerah Sangir Talaud pun mulai mengalami perubahan yang dratis dan mulai nampak dengan jelas sejak tahun 1946 (setahun sesudah Proklamasi). Sekolah Rakyat pada zaman penjajahan Jepang mengalami perubahan seperti :

- 1) Sekolah Rakyat yang tadinya sebagai sekolah Gubernemen berlima kelas menjadi Sekolah Rakyat Negeri 6 tahun
- 2) Sekolah Rakyat yang dulunya sebagai sekolah Gubernemen bertiga kelas menjadi Sekolah Rakyat berenam kelas.
- 3) Sekolah Rakyat yang dulunya sebagai sekolah Zending menjadi Sekolah Rakyat Masehi berenam kelas.

Sekolah Rakyat Negeri tersebut semua urusan pembiayaan untuk kepentingan pendidikan dan gaji guru-guru ditangani oleh pemerintah sedang sekolah rakyat Masehi ditangani oleh pengurus umum sekolah Masehi di samping mendapat bantuan (subsidi) dari Pemerintah berupa gaji guru-



guru. Keadaan ini berlangsung terus sampai sekarang. Perubahan yang berlaku terutama hanya mengenai nama-nama sekolah tersebut yaitu Sekolah Rakyat (SR) Negeri menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Sekolah Rakyat (SR) Masehi menjadi Sekolah Dasar (SD) Yayasan Pendidikan Kristen Sangir Talaud serta organisasi penyelenggara Sekolah Masehi berubah menjadi Yayasan Pendidikan Kristen Sangir Talaud.

Dapat dikatakan bahwa sejak tahun 1946 Sekolah Dasar mengalami perkembangan yang pesat. Jumlah Sekolah Dasar makin lama makin bertambah dan animo masyarakat terhadap pendidikan pun turut meningkat pula. Lebih pesat lagi perkembangan pendidikan di daerah Sangir Talaud setelah adanya kebijaksanaan pemerintah Orde Baru dengan program bantuan Sekolah Dasar, sehingga Sekolah Dasar Negeri, demikian pula Sekolah Dasar Swasta mendapat bantuan Rehabilitasi gedung secara bergilir. Dengan demikian jumlah Sekolah Dasar dari tahun ke tahun bertambah terutama dalam masa pemerintahan Orde Baru seperti antara lain dapat dilihat pada tahun 1974/1975 bertambah 17 buah SD. Melalui Inpres No.10/1973 dan Inpres No.6/1974. Dan pada tahun 1976/1977 bertambah 19 buah SD melalui Inpres No.6/1975 dan Inpres No.3/1976. Sedang pada tahun 1978/1979 bertambah lagi 25 buah SD melalui Inpres No.3/1977 dan No.6/1978 (Monografi Kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 47 - 48).

Adapun data perkembangan pendidikan dasar, baik taman kanak-kanak (TK) maupun sekolah dasar (SD) dapat dilihat secara singkat dalam tabel-tabel dibawah ini :

**TABEL I**

**Perkembangan jumlah TK di daerah Kep. Sangir Talaud.**

Tahun	Jumlah TK	Tahun	Jumlah TK
1962	1	1971	11
1963	4	1972	13
1964	4	1973	39
1965	8	1974	64
1966	8	1975	84
1967	8	1976	101
1968	9	1977	92
1969	9	1978	98

(Monografi Kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 45)

**TABEL II**  
**Daftar Data Sekolah Dasar**

**Pelita I dan Pelita II se Kabupaten Sangir Talaud**

Tahun	SD	Gedung	Ruang belajar	Kelas	Guru	Murid	D.O.	Lulusan EBTA
<b>PELITA I</b>								
1969/1970	222	216	1288	1334	1020	42.474	683	2038 (65%)
1970/1971	222	216	1288	1378	1181	42.893	613	2068 (65%)
1971/1972	224	218	1288	1454	1191	43.187	636	2390 (75%)
1972/1973	227	218	1316	1452	1424	43.620	589	2667 (83%)
1973/1974	244	239	1367	1500	1492	41.396	670	2978 (83%)

Tahun	SD	Gedung	Ruangan belajar	Kelas	Guru	Murid	D.O.	Lulusan
<b>PELITA II</b>								
1974/1975	224	260	1391	1717	1642	41.250	620	1374 (83%)
1975/1976	264	279	1456	1740	1817	40.188	641	3426 (85%)
1976/1977	263	248	1528	1761	1879	41.291	599	3667 (92%)
1977/1978	295	304	1618	1805	1934	41.817	480	4059 (91%)
1978/1979	297	311	1644	1805	2015	41.703	435	

(Monografi Kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 51).

Dari data-data di dalam tabel-tabel di atas kita dapat melihat bahwa pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) mulai di daerah Sangir Talaud pada tahun 1962, yaitu dengan didirikannya Taman Kanak-kanak Mubara di Siau Timur. Pada tahun berikutnya (1963) berdiri pula TK yang lain diantaranya : TK Mentelagheng di Tamako dan TK Harapan di Tahuna. Pada tahun-tahun permulaan dibukanya TK di Kabupaten Sangir Talaud jumlahnya sangat kurang dan agak lambat perkembangannya. Hal ini antara lain disebabkan belum mendalamnya pengertian masyarakat akan arti TK untuk pendidikan putra putrinya. Pengertian masyarakat pada masa itu, bahwa TK adalah sekedar "tempat bermain anak-anak" dan sebagai tempat penitipan anak apabila ibunya dalam kesibukan. Tanggapan yang keliru inilah yang mengakibatkan masyarakat nampaknya acuh tak acuh terhadap TK pada masa permulaan itu. Namun berkat usaha petugas-petugas pendidikan dan pemuka masyarakat lainnya di tiap kecamatan di dalam memberikan penjelasan tentang fungsi dan tugas TK, maka makin lama makin bertambahlah jumlah TK di Kabupaten Sangir Talaud. Dan kenyataan pada dewasa ini masyarakat di desa-desa sudah berkeinginan untuk kepentingan pendidikan anak-

anaknya yang dipelopori oleh organisasi-organisasi Ibu-ibu, organisasi Agama/Gereja dan organisasi-organisasi sosial lainnya.

Dari data-data di dalam tabel I di atas kita dapat pula melihat bahwa perkembangan TK di daerah Sangir Talaud, terutama meningkat pada tahun terakhir Pelita I yakni pada tahun 1973 yakni dari 13 buah pada tahun 1972 menjadi 39 buah pada tahun 1973 berarti naik sebanyak 26 buah atau sama dengan 200% menjadi 300% (3x) lipat dari pada jumlah sebenarnya. Demikian pun pada tahun I Pelita II jumlah ini ternyata meningkat pula dari 39 (tahun 1973) menjadi 64 pada tahun 1974 atau sama dengan kenaikan hampir 100%. Demikian seterusnya hingga Pelita II jumlah ini meningkat terus sehingga pada tahun 1978 (sebelum Pelita II berakhir) jumlah TK di daerah Kepulauan Sangir Talaud telah mencapai 98 buah berarti kenaikan sebanyak 85 buah atau sama dengan  $\pm$  650% jika dibandingkan dengan keadaan pada akhir Pelita I (1973). Hal ini tak berarti tidak adanya masalah-masalah yang dihadapi di dalam perkembangan pendidikan khususnya pendidikan TK di daerah ini. Masalah-masalah yang sampai sekarang masih merupakan hambatan bagi perkembangan pendidikan TK di daerah ini antara lain adalah :

- 1) Belum adanya guru spesialis untuk TK
- 2) Alat-alat yang sangat dibutuhkan dan tidak bisa dibuat oleh orang tua murid dan guru, sulit diperoleh.

Akan tetapi pada tahun 1978 SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Negeri Tahuna telah menamatkan titik harapan untuk perkembangan TK di Kabupaten Sangir Talaud, karena pada akhir tahun ajaran 1978/1979 akan menghasilkan tamatan yang pertama jurusan Taman Kanak-kanak (monografi Kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 45).

Mengenai pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebagaimana telah diuraikan di muka, sudah ada jauh sebelum Kemerdekaan bahkan sebelum jaman Jepang namun perkembangannya nanti meningkat dengan pesat pada masa Orde Baru (1966) terutama sejak tahun keempat Pelita I (1972/1973) dari 227 murid pada tahun kelima (terakhir) Pelita I (1973/1974), berarti ketambahan 17 buah. Jumlah ini ternyata meningkat terus selama tahun-tahun Pelita ke II sehingga pada akhir tahun Pelita II telah mencapai 297 buah berarti ketambahan sebanyak 53 buah hampir 22% (21,72%) jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun terakhir Pelita I. Demikian juga tentang keadaan gedung, terutama nampak jelas peningkatan yang pesat pada tahun terakhir Pelita I dari 218 buah (1972/1973) menjadi 239 buah pada tahun 1973/1974 jumlah ini pun ternyata meningkat terus selama tahun-tahun Pelita II sehingga mencapai 311 pada tahun terakhir Pelita ke II (1978/1979), berarti ketambahan 72 buah atau  $\pm$  30% lebih jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun terakhir Pelita I. Demikian seterusnya tentang keadaan

ruang belajar, kelas dan guru-guru; semuanya menunjukkan suatu perkembangan yang pesat, baik selama Pelita I maupun Pelita ke II.

Suatu hal yang menarik perhatian kita adalah perkembangan murid yang walaupun selama tiga tahun berturut-turut dalam Pelita I yakni tahun 1970/1971, 1971/1972 dan 1972/1973 menunjukkan suatu peningkatan ; namun pada tahun-tahun berikutnya, baik selama Pelita I maupun Pelita II menunjukkan suatu penurunan. Hal ini nampak jelas apabila kita lihat jumlah murid pada tahun I Pelita I (1969/1970) sebanyak 42.474 kemudian naik menjadi 42.893 pada tahun berikutnya (1970/1971), naik lagi menjadi 43.187 pada tahun 1971/1972 dan naik terus menjadi 43.620 pada tahun 1972/1973; tetapi kemudian menurun terus pada tahun-tahun berikutnya sehingga menjadi 41.703 pada tahun terakhir Pelita ke II (1978/1979). Hal ini sudah tentu bukan disebabkan oleh karena berkurangnya pendidikan atau berkurangnya mutu pendidikan melainkan sebaliknya sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa pendidikan senantiasa menunjukkan suatu perkembangan yang meningkat terus seperti nyata dari peningkatan jumlah sekolah (SD) maupun gedung sekolah, ruangan belajar, kelas dan guru; namun dalam hal perkembangan murid ini rupanya suatu hal yang cukup menggembirakan yakni keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan di bidang Keluarga Berencana Nasional telah menunjukkan hasil-hasilnya yang dapat dibanggakan dan mungkin inilah salah satu hal yang menyebabkan menurunnya jumlah murid pada tahun-tahun akhir Pelita I dan seterusnya selama tahun-tahun berikutnya dalam Pelita II.

Hal lain yang juga menunjukkan suatu hasil yang cukup menggembirakan adalah apabila kita melihat jumlah anak-anak yang drops out (DO) dalam tabel-tabel di atas yang senantiasa dari tahun ke tahun, baik dalam Pelita I maupun Pelita II selalu menunjukkan jumlah yang makin lama makin menurun kecuali pada tahun 1971/1972, 1973/1974 dan 1975/1976. Namun apabila dibandingkan dengan keadaan pada tahun pertama Pelita I (1969/1970) sebanyak 683 anak, maka jumlah ini senantiasa menurun terus sehingga pada tahun terakhir Pelita II jumlah ini sudah menurun hampir 435 orang (anak) saja atau  $\pm 36\%$  lebih rendah dan jika dibandingkan dengan jumlah murid pada waktu itu (1978/1979) sebanyak 41.703, maka jumlah anak-anak yang drops out ini hanya berkisar  $\pm 1,04\%$  saja.

Sejalan dengan berkurangnya jumlah anak-anak yang drops out ini, maka apabila dilihat jumlah para lulusan EBTA tiap tahun senantiasa menunjukkan suatu peningkatan dari tahun ke tahun baik dalam hal jumlah maupun prosentase para lulusannya. Hal ini terutama nampak jelas pada tahun-tahun akhir Pelita I maupun Pelita II, di mana jumlah para lulusan EBTA pada tahun-tahun Pelita tersebut meningkat dari 75% pada tahun 1971/1972 menjadi 83% pada tahun 1972/1973 dan 1973/1974. Demikian juga pada akhir Pelita II dari 83% (1975/1976) menjadi 92% (1976/1977) dan

91% pada tahun 1977/1978 sedang data pada tahun 1978/1979 belum sempat dibuat didalam sumber yang kami peroleh (monografi kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 51).

Sudah tentu menurunnya jumlah anak-anak yang drops out ini dan sebaliknya meningkatnya jumlah para lulusan EBTA tiap tahun tersebut di atas di samping disebabkan oleh sarana pendidikan yang sudah semakin baik seperti jumlah sekolah (SD) maupun gedung, ruangan belajar, kelas dan guru; juga tidak terlepas dari meningkatnya mutu pendidikan dalam hal metode belajar mengajar, pemberian kesempatan yang lebih luas, dan lain-lain. Mungkin ada juga yang lain seperti makin meningkatnya tuntutan/kebutuhan akan jumlah para lulusan EBTA setiap tahun disebabkan makin terbukanya pula kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) baik di dalam maupun di luar daerah Sangir Talaud sebagai akibat bertumbuhnya pula jumlah sekolah-sekolah lanjutan ini; namun demi menjaga mutu pendidikan, sudah tentu hal ini tidak dapat kita jadikan sebagai alasan pokok/utama. Mungkin karena alasan inilah pula maka pemerintah sekarang sudah mulai berusaha mengambil langkah-langkah guna menjaga mutu pendidikan agar tetap baik, bahkan sedapat mungkin lebih baik dengan jalan mengadakan Ujian Negara mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD) sampai ke tingkat pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Memang barangkali sudah waktunya pemerintah mulai memikirkan masalah ini karena di samping kuantitasnya yang sekarang ini dapat dikatakan sudah semakin memadai, maka kualitasnya pun hendaknya tetap dijaga agar tetap baik bahkan sedapat mungkin diusahakan terus peningkatannya, walaupun hal ini sudah tentu tidak luput pula dari segala macam permasalahan/kesulitan.

Mengenai buku pelajaran secara bertahap disalurkan oleh pemerintah RI dan sampai akhir tahun 1978 telah diterima di daerah Sangihe dan Talaud buku pelajaran kelas I sampai dengan VI (dari P3D) buku-buku :

- 1) Matematika
- 2) Bahasa Indonesia
- 3) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 4) Ilmu Pengetahuan Alam.

Guru juga setiap tahun ditambah. Ratio guru : murid pada akhir tahun 1978 di Kabupaten Sangir Talaud adalah : 1 : 20 dengan keadaan ratio ini, ternyata guru SD untuk Sangihe Talaud telah kelebihan (sebenarnya ratio murid : guru untuk SD : 1 : 40). Namun mengingat keadaan geografis daerah Sangir Talaud yang terdiri atas pulau-pulau di samping demi untuk pemerataannya, maka guru-guru SD di daerah ini masih perlu ditambah. Sebagai suatu penjelasan umpama sebuah SD yang dibuka di sebuah pulau yang terpencil jauh dari pulau-pulau lainnya meskipun murid-muridnya tidak se-

banyak dengan murid SD di kampung lain tetapi harus dibuka dari kelas I sampai dengan kelas VI karena anak-anak tersebut harus bersekolah di tempatnya sendiri, tidak bisa dipaksakan ke sekolah lain apabila murid yang bersangkutan sudah memiliki kelas tinggi. Masalah komunikasi antara pulau tidak bisa diharapkan untuk menjamin keselamatan pergi dan pulang pada setiap hari sekolah. Karena pada SD di pulau itu harus di kelas I sampai dengan kelas VI maka demi terlaksananya pelajaran pendidikan bagi murid-murid dengan baik, maka jumlah guru di sekolah itupun minimal harus enam orang jika dipakai sistem guru kelas, sedangkan jika dipakai sistem guru bidang studi maka jumlah guru minimal akan sebanyak bidang studi yang diajarkan (morografi kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 48).

Mengenai penyebarannya keseluruhan wilayah kecamatan di daerah Kepulauan Sangihe Talaud lengkap dengan jumlah guru-gurunya, baik SD Negeri, SD Inpres dan SD Swasta/berbantuan, dapat dilihat secara singkat dalam tabel di bawah ini.

TABEL IV

No.	Kecamatan	Jumlah SD			Jumlah Guru SD		
		Negeri	Inpres	Swasta berbantuan	Negeri	Inpres	Swasta berbantuan
1.	Tagulandang	3	5	15	23	25	78
2.	Siau Timur	2	4	21	19	26	198
3.	Siau Barat	1	4	23	1	32	171
4.	Tahuna	4	6	12	40	37	103
5.	Tamako	6	5	14	42	24	76
6.	Tabukan Utara	9	5	14	40	32	55
7.	Tabukan Tengah	3	3	8	13	17	40
8.	Tabukan Selatan	1	4	17	6	28	77
9.	Manganitu	1	4	18	6	23	108
10.	Kendahe	2	3	5	10	19	26
11.	Lirung	4	4	11	26	28	94
12.	Kabaruan	2	3	8	12	26	51
13.	B e o	-	3	7	-	16	67
14.	Rainis	-	3	8	-	18	62
15.	Essang	1	3	12	2	24	80
16.	Manusa	1	3	5	3	15	47
J U M L A H		40	61	198	243	389	1.333

(Kandep. P dan K Kabupaten Sangir Talaud, Laporan Tengah Tahunan I 1979 (keadaan bulan April 1979).

## **b. Pendidikan Menengah**

Selanjutnya mengenai pendidikan menengah, baik menengah pertama atau Sekolah Lanjutan Pertama (SLP), tidak banyak yang dapat dikemukakan di sini karena di daerah Sangir Talaud, pendidikan ini pada umumnya dapat dikatakan baru mulai berkembang sesudah jaman kemerdekaan. Sebelumnya, sekolah lanjutan yang ada di daerah ini barulah Kweekschool (sekolah guru) di Kaluwatu yang berdiri sejak ± 1907 dan V.O. (Sekolah Guru 2 tahun) di ulu Siau yang berdiri kira-kira pada 1938. Selain kedua sekolah tersebut, tidak ada lagi sekolah lanjutan yang lain sehingga anak-anak asal daerah ini yang mau melanjutkan pendidikannya ada yang keluar daerah seperti ke Minahasa (Tomohon), Makassar, Ambon dan Depok di Pulau Jawa (wawancara dengan Bapak H.E. Yuda, Tahuna, 25 - 10 - 1980).

Sesudah Kemerdekaan, barulah berturut-turut dibuka sekolah-sekolah lanjutan, baik tingkat pertama (Menengah) maupun tingkat atas (SLA) yang untuk singkatnya kami perinci sebagai berikut :

### **1) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.**

- a) Normaalschool (Sekolah Normal) di tahuna yang dibuka pada tahun 1946 dan kemudian berubah menjadi Sekolah Guru (SGB) Negeri Tahuna pada tahun 1950 dan akhirnya dihapuskan pada tahun 1960 ;
- b) Sekolah Kepandaian Gadis (SKG) Negeri di Tamako yang dibuka pada tahun 1947 dan kemudian berubah menjadi SKKP (Sekolah Keguruan Kepandaian Putri) pada tahun 1950 di Tamako ;
- c) S.M. (Sekolah Menengah) Negeri di Tamako yang dibuka pada tahun 1947/1948 (?) dan kemudian menjadi SMP Negeri I di Tahuna ;
- d) SMP Negeri Ulu di Ulu (Siau Timur) yang dibuka pada tahun 1950 ;
- e) SKKP Negeri Ulu di Ulu (Siau Timur), juga dibuka pada tahun yang sama ( 1950 ) ;
- f) SKKP Negeri Tahuna di Tahuna, dibuka pada tahun 1953 ;
- g) SGB Negeri Lirung di Lirung (Talaud), dibuka juga pada tahun 1953 ;
- h) SMP Negeri Beo di Beo (Talaud), dibuka pada tahun 1956 ;
- i) SMP Negeri Tagulandang di Tagulandang, dibuka pada tahun 1956 ;
- j) SMP Negeri Lirung di Lirung (Talaud), dibuka pada tahun 1956 ;
- k) SMP Negeri Enemawira di Enemawira (Tabukan Utara) yang dibuka pada tahun 1960 ;
- l) SMP Negeri Tamako di Tamako, dibuka pada tahun 1961 ;
- m) SMP Negeri Ondong (Siau Barat), dibuka pada tahun 1963 ;
- n) Sekolah Teknik (ST) Negeri Tahuna di Tahuna, dibuka juga pada tahun 1963 ;



- o) SMP Negeri Bukede (Siau Timur), dibuka pada tahun 1977 ;
- p) SMP Negeri Sawang Siau ;
- q) SMP Negeri II Tahuna ;
- r) SMP Negeri Manganitu ;
- s) SMP Negeri Moronge Lirung ;
- t) SMP Negeri Mangaran Kabaruan ;
- u) SMP Negeri Rainis ;
- v) SMP Negeri Karatung Nanusa ; kesemuanya didirikan pada tahun 1978.

## **2) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.**

- a) Yang mula-mula dibuka sekolah adalah Sekolah Guru Atas (SGA) Negeri Tahuna di Tahuna pada tahun 1956 dan kemudian berubah menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Tahuna di Tahuna.
- b) Tiga tahun kemudian yakni pada 1959 dibukalah SMA Negeri Ulu Siau di Siau (Siau Timur)
- c) Dua tahun kemudian (1961) dibuka pula SMEA Negeri Ulu Siau di Ulu Siau
- d) Pada tahun 1963 dibukalah SMA Negeri Beo di Beo (Talaud)
- e) Setahun kemudian (1964) dibuka SGO Sekolah Guru Olahraga Tahuna di Tahuna
- f) Tahun 1965 dibuka pula SMEA Negeri Tahuna di Tahuna

## **3) Pendidikan Kejuruan.**

Mengenai pendidikan kejuruan di daerah ini, hanya terdapat beberapa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang kemudian sekarang telah diintegrasikan ke SMP yang disempurnakan seperti antara lain :

- a) SKKP Negeri Ulu Siau diintegrasikan menjadi SMP Negeri yang disempurnakan di Kanang
- b) SMEP Negeri Ulu Siau diintegrasikan menjadi SMP Negeri yang disempurnakan di Talawid
- c) SMEP Negeri Tahuna diintegrasikan menjadi SMP Negeri di Manalu
- d) SMEP Negeri Lirung diintegrasikan menjadi SMP Negeri yang disempurnakan di Melongoane.

## **4) Pendidikan Tinggi**

Kemudian tentang keadaan pendidikan tinggi di daerah ini, dimulai pada tahun 1964 dengan dibukanya Extension Course dari Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) Manado, khususnya oleh Fakultas Hukum dan Eko-

nomi dan setahun kemudian yakni pada tahun 1965 dibuka pula Extension Course oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Manado, khususnya oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Fakultas Ilmu Eksakta (FKIE) jurusan Biologi (Ilmu Hayat) dan Fakultas Keguruan Sastra Seni (FKSS) jurusan Sastra Inggris. Setahun kemudian (1966) ditambah lagi dengan Fakultas Ekonomi, tetapi 3 (tiga) tahun kemudian yakni pada tahun 1969 semua Extension Course ini ditutup/dihapuskan dengan alasan demi penghematan biaya bidang pendidikan (Monografi Daerah Kabupaten Sangir Talaud, 1979 : 49 - 50, wawancara dengan Bapak H.E. Yuda, Tahuna, 25 - 10 - 1980).

## 2. PENDIDIKAN SWASTA

### a. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

- 1) Sebelum kemerdekaan sudah ada sekolah Belanda yang disebut Schakel-school di Tamako tetapi kemudian berakhir hanya sampai pada 1941. Kemudian pada bulan Pebruari 1946 berdirilah Sekolah Menengah Selambungan juga di Tamako tetapi hanya berlangsung sampai tahun 1949 ;
- 2) Sekolah Menengah Kebangsaan Enemawira di Tabukan Utara yang berdiri pada tahun 1947 ;
- 3) SMP Kosemper di Ulu Siau, juga dibuka pada tahun 1947 ;
- 4) SMP Swasta di Tamako yang didirikan pada tahun 1956-1959 tetapi kemudian mendapat persetujuan Pemerintah menjadi SMP Negeri Tahuna dan diotonomkan (berdiri sendiri) pada tahun 1961 ;
- 5) SMP RK di Ulu (Siau Timur) yang didirikan pada tahun 1956 ;
- 6) SMP RK Tahuna, didirikan pada tahun 1958 ;
- 7) SMP Kristen Tahuna di Tahuna yang didirikan pada tahun 1961 ;
- 8) SMP Kristen Manggawa di Manggawa (Tamako), didirikan pada tahun 1966 ;
- 9) SMP Kristen Bellae di Manganitu dibuka pada tahun 1970 ;
- 10) PGA (Pendidikan Guru Agama) Kristen di Ulu (Siau Timur) yang didirikan pada tahun 1970 juga ;
- 11) SMP Ampera Pulutan Rainis, didirikan pada tahun 1971 ;
- 12) PGAA Kristen Lirung, didirikan pada tahun 1974 ;
- 13) SMP Karya Naha di Tabukan Utara, didirikan pada tahun 1975 ;
- 14) SMP Nasional Manalu di Tabukan Selatan, didirikan pada tahun 1976 ;
- 15) SMP Laine Manganitu di Manganitu Selatan, didirikan pada tahun 1977
- 16) SMP Kristen Sawang Kendahe, didirikan pada tahun 1978.

## **b. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas**

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di daerah ini nanti berdiri sejak 1968 sampai tahun 1975 baru berdiri dari tiga buah sekolah masing-masing :

- 1) SMKK/SKKA Tahuna di Tahuna, dibuka pada tahun 1968 ;
- 2) SMA Selambungan Tamako di Tamako, didirikan pada tahun 1970 ; dan
- 3) SMEA Pelita Lineng di Lirung (Talaud), dibuka pada tahun 1975.

## **D. DI GORONTALO**

### **1. PENDIDIKAN PEMERINTAH**

Seperti yang dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa sekolah-sekolah yang ada di daerah Gorontalo pada masa pendidikan Jepang semua ditutup. Pada masa pemerintahan Jepang pengaruh-pengaruh pendidikan pada zaman Belanda dihapuskan sama sekali.

Kehadiran bangsa Jepang di Indonesia pada tahun 1942 sampai dengan Agustus 1945, khusus dalam bidang pendidikan, tidak memberikan perbedaan antara golongan dalam masyarakat. Justru dengan kedatangan bangsa Jepang ini berakhirnya rasdiskriminasi dalam pendidikan kolonial Belanda. Jadi dengan kehadiran Jepang melenyapkan sama sekali dualisme dalam pendidikan, juga berbagai-bagai jenis sekolah rendah pada zaman Belanda dihapuskan (Ny. Saripah Akili, 1978 : 74).

Jelaslah bahwa pemerataan pendidikan pada waktu pemerintahan Jepang di Indonesia walaupun dasar pendidikan di sekolah-sekolah ialah untuk pengabdian dan kepentingan Jepang, namun dirasakan keuntungannya dalam perkembangan pendidikan pada waktu itu. Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa ada perubahan-perubahan yang penting dalam pendidikan masa pemerintahan Jepang :

a. Dihapusnya dualisme pengajaran berbagai jenis sekolah rendah yang diselenggarakan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sekarang hanya ada satu sekolah rendah yaitu Sekolah Rendah 6 Tahun (Kokumin Gakko). Sekolah desa diganti nama menjadi sekolah pertama. Jadi susunan pengajaran menjadi Sekolah Rakyat 6 tahun, Sekolah Menengah 3 tahun dan Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun.

b. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi dan bahasa Jepang dijadikan mata pelajaran wajib dan adat kebiasaan Jepang harus ditaati (Abu Ahmadi, 1975 : 57).

Pada masa penjajahan Belanda pendidikan guru pun bersifat dualistik, akan tetapi dengan kehadiran bangsa Jepang hal ini juga dihapuskan sehingga pendidikan guru, untuk sekolah dasar menjadi :

- a. Sekolah Guru 2 tahun yang dinamakan Sjootoo Sihan Gakko (Sjootoo = rendah).

- b. Sekolah Guru Menengah 4 tahun yang dinamakan Cuutoo Sihan Gakko (Cuutoo = Menengah).
- c. Sekolah Guru Tinggi 6 tahun yang dinamakan Kootoo Sihan Gakko (Kootoo = tinggi) (I. Djumlur, 1976 : 198).

Demikianlah sedikit gambaran tentang usaha-usaha Jepang dalam bidang pendidikan, di mana faktor situasi dan politik sangat mempengaruhi, sehingga hal ini pun mendorong bangkitnya gerakan-gerakan partai yang berasaskan nasional dan agama dan organisasi-organisasi sosial untuk berusaha dalam lapangan pendidikan. Untuk daerah Gorontalo pada masa pemerintahan Jepang didirikanlah beberapa sekolah antara lain yang terbatas pada Sho Gakko dan sekolah-sekolah menengah kejuruan. Sekolah-sekolah rakyat tetap tersebar pada persekolahan-persekolahan dari zaman Belanda.

Sekolah lanjutan satu-satunya yang didirikan oleh Jepang di daerah Gorontalo adalah Tooko Gakkuen (Taman Pelajaran Cahaya Timur), didirikan pada tahun 1942 dengan menempati gedung Hollandsch Chinese School (HCS) sekarang digunakan oleh SMA Negeri Gorontalo. Lama belajarnya satu tahun setingkat dengan Sekolah Lanjutan Pertama dengan mata pelajaran melulu ekonomi (Ibrahim Polontalo, 1977 : 13). Selain itu juga didirikan Sekolah Pertanian dalam bahasa Jepang Noomin Doojoo lama belajar 3 tahun, didirikan di desa Bongoime Kecamatan Kabila. Pada tahun 1943 didirikan Sekolah Guru 2 tahun yang disebut Kyooiin Yoosiejoo.

Demikianlah keadaan sekolah-sekolah pemerintah Jepang di daerah Gorontalo di mana sekolah-sekolah itu tersebar, tiga buah Sekolah Lanjutan Pertama Kejuruan, sebuah berada di kotamadya Gorontalo dan dua buah berada di Kabila (Kabupaten Gorontalo). Selain dari pada sekolah tersebut juga didirikan Sekolah Menengah Pertukangan (Kogio ko Gakko) dan Kashei ko Gakko (Sekolah Kejuruan Wanita). Pendidikan menengah tersebut di atas didirikan di desa Mongolato Kecamatan Kabila. Lokasinya dipusatkan di dalam hutan dan bangunan sekolah terdiri dari bambu dan kayu. Sekolah ini dipimpin oleh seorang Jepang yang bernama Makino dan guru-guru lainnya Pakasi, Rantung, Dr. Sabu, Prof. Dr. I. Yasin (wawancara dengan A. Bobilu Camat Limboto bekas tamatan sekolah tersebut di atas). Mata pelajaran lebih banyak pengetahuan umum dan diarahkan pada pengenalan negara Jepang. Selain dari pada itu diajarkan juga bidang pertanian, olahraga taisho dan ilmu bela diri yaitu judo Jepang.

## 2. PENDIDIKAN SWASTA

Pada masa kekuasaan Jepang di Gorontalo ada beberapa sekolah swasta yang masih diizinkan, dan di samping itu pula ada penyelenggaraan kursus-kursus untuk pendidikan agama Islam. Sekolah-sekolah dan kursus-

kursus ini yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Tentang sekolah-sekolah Islam lebih mendapat perhatian dari pada pemerintah Belanda, khususnya mata pelajaran agama Islam dibolehkan disekolah-sekolah rakyat. Di tiap keresidenan diadakan kantor agama yang disebut Shumuka.

Adapun sekolah-sekolah swasta Islam yang masih tetap menyelenggarakan pendidikannya antara lain :

- a. Madrasah Muhammadiyah di Potanga dan Wongkaditi
- b. Taman Pendidikan az Zakirat di Heledulaa (Drs. Ibrahim Polontalo, 1977 : 13).

Pada tahun 1943 atas nama pengurus Muhammadiyah cabang Gorontalo Antu Harun mendirikan Normal kursus Muhammadiyah Gorontalo. Maksud didirikannya kursus ini adalah untuk kebutuhan guru-guru agama Islam di madrasah-madrasah. Lama belajar 2 tahun setingkat dengan kursus Volks Onderwijzer atau C.V.O. Kurikulumnya terdiri dari pengetahuan umum yang meliputi pelajaran berhitung, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah, sedang pengetahuan agama berupa tauhid, fiqih, bahasa Arab, syaraf, nahu dan sebagainya. Pembiayaan ditanggung oleh pengikut kursus. Yang diterima pada kursus ini yang berasal dari HIS dan lebih diutamakan ialah mereka yang berasal dari utusan dari tiap-tiap ranting Muhammadiyah (Ny. Saripah Akili, 1978 : 98).

Mengenai kursus agama Islam Wongkaditi didirikan pada tahun 1943 oleh organisasi Muhammadiyah. Menerima murid yang sudah dewasa dan lama belajar satu tahun. Maksud didirikannya kursus ini adalah memberikan pengetahuan agama untuk memperkuat keyakinan beragama di kalangan masyarakat.

Di daerah Gorontalo, semua sekolah diaktifkan kembali sejak Belanda kembali berkuasa. Tahun 1946 didirikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri yang kira-kira setingkat SMP sekarang, dipimpin oleh Idrak Jasin. Didirikan pula sebuah sekolah, yakni Normalschool 4 tahun dan sebuah sekolah guru (Volk Onderwijs). Badan swasta mendirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) di tahun 1945 pimpinan Antu Harun, Maniko Ali dan M.T. Iamu Tahun 1947 didirikan sebuah SMP Muhammadiyah pimpinan Ibrahim Muhammad.

Juga pemerintah NIT memperluas pendidikan rakyat dengan membuka sekolah-sekolah di kecamatan atau desa yang belum ada sekolah rakyat (SR) Selain itu diperkenankan juga swasta mengusahakan pendirian sekolah-sekolah, misalnya kepada lembaga-lembaga perguruan Islam. Didirikanlah Muhammadiyah pimpinan Ibrahim Muhammad di samping adanya SMP Kristen di Gorontalo. Tingkat SLTA yakni SMA dan SG baru didirikan di tahun 1951. Tokoh-tokoh pendidikan di sana antaranya Ibu Lamadilalo, Mari

Suleman , Nain Mooduto, Nusi Kedju, Ari Monoarfa. Pendidikan diarahkan pada pembinaan para murid agar memiliki tanggung jawab dengan dasar pendidikan yakni keadilan sosial di mana semua sekolah terbuka untuk setiap orang. Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar diganti oleh bahasa Indonesia (Manus dkk., 1980 : 220 dan 224).

---

## BAB VI. PENUTUP

Sejarah Pendidikan di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad lamanya dimulai dengan apa yang kita kenal dengan pendidikan tradisional. Kemudian sesudah masuknya pengaruh dari luar seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen/Barat semua ini telah memperkaya kebudayaan tradisional yang ada dan akhirnya melahirkan suatu kebudayaan nasional Indonesia seperti apa yang kita kenal sekarang ini. Perkembangan tersebut di atas adalah melalui suatu proses waktu yang panjang.

Sejarah Pendidikan daerah Sulawesi Utara telah dimulai pertama-tama oleh masuknya pengaruh agama Islam yang berpusat di Ternate dan di Sulawesi Selatan. Menyusul kemudian pendatang-pendatang baru dari Eropa Barat seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Bangsa-bangsa ini datang sebagai pencari daerah baru, sebagai pedagang penyebar agama dan lebih dari itu adalah sebagai penakluk.

Bangsa Belandalah yang akhirnya menjadi penguasa bagi Nusantara kita ini yang berlangsung ± tiga setengah abad. Khusus di daerah Sulawesi Utara masuk pula Zending (Protestan) dan Misi (Katolik) yang bergerak dalam agama dan pendidikan. Dengan ini pula dasar pendidikan secara formal mulai dilaksanakan dengan diperkenalkannya pendidikan secara Barat. Besarlah jasa kaum Zending dan Misi di dalam mengembangkan pendidikan di Sulawesi Utara, begitu pula mengenai pengaruh pendidikan Islam tak dapat dikesampingkan.

Perkembangan pendidikan di Sulawesi Utara dengan melalui pasang surut, melewati jaman penjajahan Belanda (NICA) kemudian NIT selanjutnya jaman kemerdekaan semuanya memberikan warna bagi perkembangan pendidikan pada umumnya.

Dari semua pengaruh ini (jaman penjajahan Belanda, Jepang dan NICA) kita sering mengambil manfaat bagi yang menunjang perkembangan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan daerah Sulawesi Utara khususnya. Lebih-lebih bangsa Indonesia yang sedang membangun, maka tentunya faktor pendidikan sangat menentukan.

Akhirnya kita mengetahui keadaan pendidikan sekarang ini dengan mengetahui/belajar tentang perkembangan pendidikan masa lampau dengan segala aspeknya, di sinilah letak pentingnya sejarah pendidikan di Indonesia pada umumnya dan sejarah pendidikan di Sulawesi Utara khususnya harus ditulis.



## LAMPIRAN I

### SEJARAH RINGKAS BERDIRINYA S.M.A. NEGERI TOMOHON

#### I. Latar Belakang Berdirinya Sekolah

Sejak tahun 1924 timbul hasrat para tokoh masyarakat untuk mendirikan suatu sekolah menengah, tinggi di Minahasa bernama Hogere Burger School (HBS). Maksud ini diajukan kepada Controleur yang bernama Comans de Ruyter yang berkedudukan di Tondano. Alasannya :

1. Di Minahasa sudah banyak Middelbare School (MS) antara lain : di Amurang, Langowan, Tomohon, Tondano, dan Manado.
2. Banyak pemuda tidak bisa melanjutkan karena biaya sekolah tinggi (HBS) yang waktu itu hanya ada di Betawi (Jakarta), Surabaya, Bandung, dan Semarang. Permohonan di atas tidak ditanggapi sampai masuknya Jepang (1942 - 1945). Tahun 1945 Jepang menyerah dan muncul tentara NICA dan semua orang Belanda yang ditawan dibebaskan termasuk Controleur de Ruyter. Usul tahun 1942 ditinjau kembali dan akhirnya disetujui adanya sekolah Algemene Middelbare School (AMS) pada 3 September 1946. HBS tidak disetujui. Lokasi pertama di kompleks STM Kristen di Kaaten Tomohon sekarang. Tahun 1947 pindah ke kompleks SMA/SPG sekarang.

#### II. Para Pemimpin Sekolah (sesuai urutan)

- |                          |             |
|--------------------------|-------------|
| 1. Dr. Swaan             | 1946 - 1950 |
| 2. Bapak E.A. Parengkuan | 1950 - 1959 |
| 3. Bapak D. Mantik       | 1959 - 1960 |
| 4. Ny. O.I. Rumokoy      | 1960 - 1961 |
| 5. Bapak H.M. Kamagie    | 1961 - 1963 |
| 6. Bapak J.O. Tombokan   | 1963 - 1966 |
| 7. Drs. N.H.J. Lumunon   | 1967 - 1975 |
| 8. Bapak A. Laloan BA.   | 1975 - 1980 |
| 9. Drs. N. Dien          | 1980 - 1981 |

(Hasil wawancara dengan Pimpinan serta Staf Pengajar SMA Negeri Tomohon Oktober 1980).

## LAMPIRAN II

### SEKOLAH PENDIDIKAN GURU NEGERI (S.P.G.N.) TOMOHON

#### Riwayat berdirinya :

- Gagasan mendirikan sekolah guru atas di Tomohon di umumkan melalui surat kabar "Pelita" tahun 1947 oleh Dienst van Onderwijs en Eeredienst berkedudukan di Tomohon.
- Sedianya dinamai Paedagogische Algemene Middelbare School (PAMS), dibuka tanggal 19 Nopember 1947 tetapi dengan nama "Staats Kweek School" (SKS) dan diresmikan dengan keputusan :
  - a. Oleh Menteri Pendidikan NIT tanggal 4 Maret 1948 No.5617/426.
  - b. Oleh Menteri P.P. dan K RI tanggal 2 Mei 1951 No.1296/B.II.

#### Nama Sekolah :

- a. Staats Kweek School (SKS) tahun 1947 - 1949
- b. Sekolah Guru Negara (SGN) tahun 1949 - 1950
- c. Sekolah Guru Atas (SGA) tahun 1950 - 1965
- d. Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tahun 1965 - sekarang.

#### Para Pemimpin Sekolah (sesuai urutan)

- |                             |                 |
|-----------------------------|-----------------|
| 1. Bapak Leertower          | 1947 - 1948     |
| 2. Bapak Voslamber          | 1948 - 1950     |
| 3. Bapak J. Soetemas        | 1950 - 1953     |
| 4. Bapak L.P. Rumokoy       | 1953 - 1961     |
| 5. Bapak A.J. Senduk        | 1961 - 1965     |
| 6. Bapak S.K. Umboh         | 1965 - 1966     |
| 7. Ibu Ny. E. Lumintang - K | 1966 - 1968     |
| 8. Ibu Nona D. Korompis     | 1968 - 1974     |
| 9. Bapak Drs. F.J. Runtuuwu | 1974 - 1975     |
| 10. Bapak Drs. D.P. Togas   | 1975 - 1976     |
| 11. Bapak J. Windah BA      | 1976 - sekarang |

(Sekolah Pendidikan Guru Negeri Tomohon, 1978, Bidang Pendidikan dasar dan Guru Kantor Wilayah Dep. P dan K SULUT hal 2 - 3.

## LAMPIRAN III

### SEJARAH RINGKAS SMA KRISTEN MANADO

Permulaan tahun 1960 berdirilah sebuah Lembaga Pendidikan Kristen bertempat di gedung Gereja Centrum Manado dengan nama : Lembaga Koordinator Perguruan Kristen GMIM Jemaat Besar Manado. Lembaga ini dibina oleh para cendekiawan dan pimpinan Yayasan Perguruan Kristen yang ada di Manado, diketuai oleh Drs. W. Senduk dan sekretaris adalah Saudara Taya Paembonan BA. Atas prakarsa Lembaga ini muncullah SMA Kristen Manado yang diasuh oleh satu Badan Harian yakni Badan Penyelenggaraan SMA Kristen dipimpin oleh Ds. J.P. Parengkuan dan ALL. Lapisan dan Direktornya Drs. W. Silangen. Adanya surat edaran Menteri PDK dan Putusan Urusan Pendidikan SMA tanggal 23 Maret 1960 No. 13/60, Badan Penyelenggara mengeluarkan SK No. 1/Rp/61 tanggal 1 Maret 1961 tentang pembekuan SMA Kristen Tomohon sejak tanggal 1 Januari 1959 dan dipindahkan/dilanjutkan ke Manado terhitung tanggal 25 Februari 1960. Ketika daerah Tomohon dan sekitarnya telah aman, dibuka kembali SMA Kristen di kota tersebut sedang SMA Kristen yang sudah ada di Manado tetap berjalan seperti sediakala.

#### **Struktur Organisasi dan Perkembangan Sekolah :**

1) Struktur : Pada mulanya SMA Kristen Tomohon di Manado berada dalam asuhan penyelenggara SMA Kristen Manado kemudian disempurnakan menjadi BP SMA Kristen Tomohon di Manado. Oleh karena kenyataan telah adanya dua SMA Kristen, masing-masing di Tomohon dan di Manado, Badan Penyelenggara SMA Kristen Tomohon/Manado menunjuk Ds. A. Rondo sebagai Pj. Ketua BP SMA Kristen Manado. Namun Pimpinan kedua SMA Kristen terhitung tanggal 1 September 1961 dipersatukan dan berpusat di Tomohon, sedangkan Manado bertindak sebagai wakil. Dengan adanya ketentuan-ketentuan Menteri PD dan K bahwa seluruh lembaga pendidikan harus berstatus hukum artinya dibina oleh sebuah Badan Hukum yakni : Yayasan, maka SMA Kristen Manado segera berada dalam Yayasan Perguruan Kristen Manado sampai saat ini.

2) Perkembangan Sekolah :

Tahun Ajaran :

1960-1961 : 3 buah kelas I bagian A, B dan C dengan 47 murid

1961-1962 : 6 buah kelas I, II bagian A, B dan C dengan 89 murid

- 1962 - 1963 : 9 buah kelas I, II dan III bagian ABC dengan 192 murid. Dalam tahun ajaran ini untuk pertama kali SMA Kristen mengikuti ujian akhir dengan hasil prosentase 78% lulus.
- 1963 - 1964 : 13 buah kelas termasuk kelas-kelas jauh, masing-masing di Sario Kotabaru, Tikala dan Singkil, murid 350 orang, hasil ujian akhir 93% lulus.
- 1964 - 1965 : Jumlah kelas sama dengan tahun 1963/1964. Hasil ujian akhir 76,8% lulus, murid 447 orang
- 1965 - 1966 : Jumlah kelas sama dengan tahun 1964/1965, hasil ujian akhir 80,34% lulus, murid 439 orang.
- 1966 : Jumlah kelas 18, kelas jauh ditambah dengan Tanawangko dengan Langowan. Hasil ujian 100% lulus.
- 1967 : Beralih ke SMA Kr. AMPERA. Jumlah kelas 18 buah, hasil ujian 100% lulus, jumlah murid 492 orang SMA kr. Sentral, Singkil dan SMA Fisial Langowan.
- 1968 : Jumlah kelas 18 buah, hasil ujian 86,8% lulus, murid tercatat 383 orang.
- 1969 : Jumlah kelas 18 buah hasil ujian 87,6% lulus, murid 442 orang
- 1970 : Jumlah kelas 18 buah hasil ujian 90,5% lulus, murid 375 orang  
Kelas jauh : Lemoh, Singkil, Kasa-Karegesan, Paniki Bawah hasil ujian 90,5% lulus
- 1971 : Terdiri dari 13 kelas, jumlah murid 392, hasil ujian 87,4% lulus.
- 1972 : Terdiri dari 13 kelas, jumlah murid 450, hasil ujian 86,7% lulus
- 1973 : Terdiri dari 13 kelas, jumlah murid 453, hasil ujian 93% lulus
- 1974 : Terdiri dari 16 kelas, jumlah murid 517, hasil ujian 93,7% lulus
- 1975 : Terdiri dari 16 kelas, jumlah murid 512, hasil ujian 99,04% lulus
- 1976 : Terdiri dari 14 kelas, jumlah murid 523, hasil ujian 99,2% lulus
- 1977 : Terdiri dari 14 kelas, jumlah murid 481, hasil ujian 98,4% lulus
- 1978 : Terdiri dari 14 kelas, jumlah murid akhir Pebruari 1978 ada 461 orang.

**Gedung Sekolah :**

1960 - 1964 : Bertempat di Gereja Titiwungen Manado (lama)

1964 - 1966 : Bertempat di Gedung MCSV di Titiwungen Manado

1966 - 1981 : Bertempat di Ex Gedung Sekolah Rakyat Cina Jalan Dr. W.Z. Johannes 12, Manado.

**Bantuan dan Subsidi Pemerintah :**

(1) SK Menteri PD dan K RI No. 30916/BI tanggal 16 Mei 1961 diberi status : Berbantuan.

(2) SK Menteri P dan K No. 4111/BS/BII, tanggal 1 Agustus 1965 diberi status : Subsidi Penuh.

**Guru-guru tetap :**

1) Ny. M. Langi-Patmah dan Ny. F.M. Pandeiroth-Maukar terhitung tanggal 1 Pebruari 1962 (Beslit BP SMA Kristen)

2) Ny. F.M. Pandeiroth - Maukar

3) R. Wangko BA

4) Nn. L.M. Manoppo BA

6) W. Waukur BA

7) Fentje Emor

8) Ny. N. Rumampuk - Runtu BA

9) Siolo Shinta SH

10) Tommy Tumbole

11) M.B. Sapulete BA

12) Ny. W. Turangan Linggar BA

13) John A. Sapulete BA

14) F. Saptanno

15) Pdt. Rawung

16) Pdt. J.J. Sondakh Sm.Th.

SK Menteri P dan K  
No. 411/BS/BII

Guru-guru dpb dari Dinas  
PDK Prop. Sulut.

Beslit Yayasan

Catatan : Sistem koordinator dalam mata pelajaran :

a. BGN (A) Ny. F.M. Pandeiroth - Maukar

b. BGN (B) I. Amtou BA

c. BGN (C) E.J. Manuhutu BA

**Jumlah Guru-guru tetap dan tidak tetap :**

1960/1961 : 33 orang      1967 : 46 orang      1973 : 43 orang

1961/1962 : 36 orang      1968 : 46 orang      1974 : 53 orang

1962/1963 : 34 orang      1969 : 59 orang      1975 : 35 orang

1963/1964 : 34 orang	1970 : 54 orang	1976 : 42 orang
1964/1965 : 38 orang	1971 : 54 orang	1977 : 44 orang
1965/1966 : 36 orang	1972 : 53 orang	1978 : 42 orang

**Pimpinan SMA Kristen :**

tahun 1960	: Drs. W. Silangen (Dir)
	: M. Wullur BA (Pejabat)
1960 - 1961	: E.J. Manuhutu BA (Dir)
1961	: J.L. Lengkong (Dir)
1962	: Ny. M. Langi-Patmah (Dir)
1961 - 1963	: E.J. Manuhutu BA (sbg Wadir di Manado)
1962	: B. Rahanza (sbg Pej)
1962	: Achmad Saramat (Pej)
1963	: Nn. M. Apituley (Pej)
1965 - 1966	: K. Lilipaly BA (Pej)
1967 - sekarang	: Drs. E.J. Manuhutu (Dir)
1968 - 1969	: Ny. F.M. Pandeiroth - Maukar (sbg Wadir)
1969 - sekarang	: Drs. John E. Ratag (sbg Wadir)

**Staf Administrasi :**

Sewaktu SMA Kristen dibuka, praktis Staf Administrasi tidak ada. Seluruh seluk beluk sekolah dipegang oleh Kepala Sekolah dan dibantu oleh beberapa tenaga sebagai berikut :

- 1) Nn. Sientje Kalesaran
- 2) Sinjo Lalu
- 3) Nn. Anneke Wala
- 4) Nn. Paulin Tomponu
- 5) J. Markus.

Keadaan ini berlaku di mana kedudukan sekolah berada di Titiwungen. Sejak SMA Kristen pindah ke Jalan Serimpi (sekarang Jl. Dr. W.Z. Johannes) 12 seluruh Staf Administrasi tersusun, walaupun belum sempurna. Sebagai Kepala Tata Usaha ditunjuk : Ny. N. Rumapuk - Runtu. Selanjutnya perincian jumlah pegawai Tata Usaha per tahun sebagai berikut :

Tahun 1964/1965 : 3 orang	1972 : 6 orang
1965/1966 : 4 orang	1973 : 5 orang
1967 : 4 orang	1974 : 5 orang
1968 : 5 orang	1975 : 5 orang
1969 : 6 orang	1976 : 5 orang
1970 : 8 orang	1977 : 5 orang
1971 : 9 orang	1978 : 5 orang

(Naskah Stensilan dari SMA Kristen Manado : 1 - 3).

## LAMPIRAN IV

### MUSYAWARAH PERGURUAN SWASTA (MPS) DAERAH PROPINSI SULAWESI UTARA

#### 1. Organisasi

Musyawarah Perguruan Swasta (MPS) Daerah Propinsi Sulawesi Utara didirikan pada tanggal 16 Oktober 1979 dan telah disahkan/dilantik oleh Pengurus Musyawarah Perguruan Swasta (MPS) Pusat Bapak Ki Soeratman disaksikan oleh Direktur Direktorat Sekolah Swasta, Bapak Ir. S. Soedarmadi M.Sc. pada tanggal 14 Januari 1980, sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 001/SK/MPS/1980 tanggal 10 Januari 1980, sampai kini telah berusia 1 tahun. dengan susunan pengurus terdiri dari :

Ketua	: Drs. E.J. Manuhutu	(MDPK/Kristen)
Wakil Ketua I	: B.S. Tukunang	(MPK/Katolik)
Wakil Ketua II	: S.G.A. Roeroe	MDPK/Kristen)
Sekretaris I	: R. Moito	(Muhammadiyah)
Sekretaris II	: Ny. Soekiswo	(Persit K. Ch.)
Bendahara I	: Ch. M. Kainde	(MPK/Katolik)
Bendahara II	: Ny. Harasa Altu Pakaja	(Aisiyiah)
Anggota	: A. Hamum Abdiih	(Muhammadiyah)
Anggota	: Umar Assegaf	(Alchairat)
Anggota	: Ny. Rotty Moray	(MDPK/Kristen)
Anggota	: Drs. Fuad A. Bacmid	(Yapim/Islam)

Pengurus tersebut telah dilengkapi dengan seksi-seksi :

1. Seksi Sekolah Dasar
2. Seksi Sekolah Lanjutan (SLTP dan SLTA)
3. Seksi Dokumentasi.

#### II. Program Kerja Jangka Pendek :

1. Mengusahakan mengikut sertakan seluruh Perguruan Swasta yang ada di Sulawesi Utara menjadi anggota MPS Daerah Propinsi Sulawesi Utara;
2. Memperkenalkan dan mengusahakan kerja-sama timbal-balik dengan Pemerintah Daerah cq. Gubernur dengan semua Instansi vertikal dan horisontal yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan ;
3. Mengusahakan Keuangan Organisasi melalui iuran anggota dan lain-lain usaha yang sah.

### **III. Program Jangka Panjang :**

Melaksanakan PENATARAN kepada :

- Pimpinan Yayasan dan
  - Guru/Pegawai guru-guru Swasta, dalam bentuk :
1. Penataran yang dilaksanakan oleh Pemerintah bekerja sama dengan MPS Daerah ;
  2. Penataran yang dilaksanakan oleh MPS Daerah dengan bantuan biaya dari Pemerintah.

### **IV. Usaha-usaha yang telah dilaksanakan :**

1. Mengenai keanggotaan MPS Daerah, sampai sekarang telah terdaftar 22 Yayasan Perguruan Swasta di Sulawesi Utara sebagai anggota MPS Daerah Propinsi Sulawesi Utara (80%).
2. Hubungan kerja sama dengan Pemerintah :
  - a. Perkenalan dengan Gubernur KDH Prop. Sulawesi Utara, sambil menyampaikan rencana kerja MPS Daerah 1980/1981, dengan permohonan bantuan sesuai Anggaran Belanja sebesar Rp. 7.525.000,- yang sampai saat sekarang belum ada yang terealisasi, kecuali disaat akhir ini telah diberikan bantuan untuk satu orang menghadiri Mukernas MPS di Jakarta ini dalam bentuk ongkos ticket pesawat udara sejumlah 2 x Rp. 105.000,- = Rp. 210.000,-
  - b. Hubungan dengan Kanwil. Dep. P dan K Prop. Sulawesi Utara umumnya berjalan baik, namun di sana sini akan selalu terdapat hambatan sengaja atau tidak.
    1. Menyangkut jatah pengangkatan pegawai negeri dipekerjakan pada sekolah swasta tahun anggaran 79/80, diserahkan pengusulannya kepada Yayasan dengan memperhatikan bahwa guru tersebut harus ditempatkan di sekolah tempat ia bekerja sebagai tenaga sukarela, kecuali kalau yang bersangkutan bersedia ditempatkan di sekolah lain yang tidak tersedia calon.
    2. Pengangkatan guru negeri dipekerjakan pada sekolah swasta jatah 1980/1981 diusulkan juga oleh Yayasan. Pembagian jatah untuk tiap Yayasan diatur bersama oleh Pemerintah dan MPS Daerah.
    3. Sekarang ini telah diusahakan bantuan subsidi belanja barang (Form 11 A), subsidi pembelian alat-alat/buku-buku pelajaran (Form 11 B), dan subsidi Rehabilitasi dan pembuatan gedung baru (Form 11 C), untuk semua sekolah swasta.
    4. Dengan melimpahnya murid masuk Sekolah Lanjutan pada awal tahun ajaran 80/81, maka oleh Kanwil Dep. P dan K Sulawesi Utara telah ditempuh kebijaksanaan bahwa untuk sekolah negeri dan swasta



yang favorit, di mana jumlah murid mendaftar melebihi daya tampung, maka telah dibuat seleksi oleh Kanwil bekerja sama dengan MPS, lalu semua yang tidak tertampung pada dua jenis sekolah tersebut di atas, dibagikan menurut kehendak orang tua kepada semua sekolah swasta yang ada berdasarkan daya tampung sekolah swasta itu. Dengan demikian keresahan orang tua murid dan kekecewaan dari sekolah swasta yang kekurangan murid, dapat diperkecil dan dapat diterima oleh semua pihak yang bersangkutan.

#### V. Faktor Pendukung dan Penghambat :

Dalam pelaksanaan kerja sama tersebut di atas, pasti tidak terlepas masalah kebaikan dan kesulitan yang ditemui.

1. Faktor Pendukung : Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Utara mengetahui dan menyadari betapa besar peranan dari Perguruan Swasta di Sulawesi Utara sejak dahulu sampai sekarang ini. Hal ini dibuktikan dengan keadaan yang nyata menurut data Statistik Kanwil. Dep. P dan K Sulawesi Utara tahun 79/80, bahwa di Sulawesi Utara mempunyai sekolah sebagai berikut :

- Jumlah Sekolah Dasar :	Negeri = 1302 buah; Swasta = 830 buah; atau 38,8%; Jumlah = 2132 buah;
- Jumlah SLTP	Negeri = 155 buah; Swasta = 159 buah; atau 50%; Jumlah = 314 buah;
- Jumlah SLTA	Negeri = 64 buah; Swasta = 62 buah; atau 30%; Jumlah = 126 buah;
	Jumlah seluruhnya = 2572 sekolah.

#### 2. Faktor Penghambat :

- a. Belum terlaksananya surat keputusan pengangkatan pegawai negeri dipekerjakan pada sekolah swasta jatah 1979/1980.
- b. Belum ada jatah pelimpahan guru SD yang qualified ke SMP swasta, sehingga guru SD yang tadinya diperbantukan oleh Pemerintah Daerah kepada SMP Swasta, akhirnya karena jatah pelimpahan hanya untuk SMP Negeri, maka mereka dipindahkan dengan surat putusan Menteri

- P dan K dari SD ke SMP Negeri. Sehingga SMP Swasta yang memang kekurangan tenaga guru makin dipersulit, sedangkan SMP Negeri yang berkelimpahan tenaga guru, makin memboros tenaga dengan sengaja.
- c. Bahwa dengan penerangan guru/pegawai Swasta bersubsidi menurut PP.13/1978, sampai kini masih ada lagi guru/pegawai bersubsidi yang belum dinegerikan, malahan gajinya dihentikan.
  - d. Khusus menyangkut Sekolah Dasar, penyelesaian administrasi mereka mengada-ada saja kesulitannya akibat mereka berdua tuan. Apalagi menyangkut penerimaan gaji. Sehingga dengan demikian tidak dapat diherankan, jika guru SD yang sudah qualified untuk mengajar di SMP, mereka berusaha untuk melimpahkan ke SMPN sebagai pegawai negeri pusat.

#### **VI. Pelaksanaan PENATARAN GURU :**

1. Karena Guru SD di Propinsi Sulawesi Utara hampir seluruhnya guru negeri diperbantukan (kecuali yang belum terangkat), maka penataran untuk guru SD berlaku untuk semua guru SD Negeri dan Swasta. Apalagi karena sejak dahulu, peranan sekolah swasta sangat menonjol di Propinsi Sulawesi Utara.
2. Penataran guru Sekolah Lanjutan Swasta telah diikuti sertakan dalam proyek khusus untuk ini, baik di tingkat nasional, maupun di tingkat regional/lokal untuk tiap bidang studi. Agar supaya guru bidang studi lebih cepat dan lebih banyak yang dapat ditatar, maka baiklah penataran itu dibuat secara lokal atau biaya serta penyelenggaraan dipercayakan kepada MPS Daerah.

(Lap. MPS Propinsi Sulawesi Utara pada masyarakat kerja Nasional 3 Nopember sampai dengan 6 Nopember 1980, Jakarta, hal. 1 - 3).

## LAMPIRAN V

### SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO

Cita-cita untuk mendirikan Perguruan Tinggi/Universitas Negeri di kota Manado yang pada waktu itu merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan daerah Sulawesi Utara dan Tengah dapat dikatakan dirintis oleh adanya Universitas Pinaesaan (Fakultas Hukum) yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1956 di Tondano dan dengan Universitas Permesta yang berdiri semenjak 23 September 1957 di Manado.

Dengan adanya kedua Universitas tersebut yang berstatus swasta, maka atas inisiatif masyarakat Sulawesi Utara dan Tengah melalui pemuka-pemuka militer, sipil serta cendekiawan, bersatu tekad untuk merealisasikan satu Perguruan Tinggi Negeri di Sulawesi Utara Tengah yang diharapkan akan dapat menjadi kebanggaan masyarakat umumnya serta masyarakat daerah Sulawesi Utara pada khususnya. Sebagai kelanjutannya, maka berdirilah Perguruan Tinggi Manado (PTM) pada tanggal 1 Agustus 1958, dengan Fakultas-fakultas sebagai berikut :

1. Fakultas Hukum
2. Fakultas Ekonomi
3. Fakultas Sastra
4. Fakultas Tatapraja.

Ke empat Fakultas inilah yang merupakan dasar berdirinya Perguruan Tinggi Manado yang selanjutnya berkembang dan menjadi Universitas Sam Ratulangi sekarang ini.

Dalam tahun yang sama, bulan Oktober, PTM ini berubah namanya menjadi Universitas Sulawesi Utara Tengah dengan singkatan UNSUT yang sampai saat tersebut masih tetap merupakan Perguruan Tinggi yang berstatus swasta.

Nama UNSUT selanjutnya dalam tahun 1960 diubah menjadi UNISUT yang tetap merupakan singkatan dari Universitas Sulawesi Utara Tengah yang dalam tahun 1961 menjadi Universitas Negeri berdasarkan Keputusan Menteri PTIP No.22/1961 tanggal 4 Juli 1961, dengan Fakultas-fakultas sebagai berikut :

1. Fakultas Hukum
2. Fakultas Ekonomi
3. Fakultas Kedokteran
4. Fakultas Pertanian
5. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang semenjak tahun

1965 dikenal sebagai PTPG di Tondano. Tahun 1961 - 1965 diubah menjadi UNSULUTENG, juga singkatan dari Universitas Sulawesi Utara Tengah.

Tahun 1965 dengan surat Keputusan Presiden RI No.277 tahun 1965 tertanggal 14 September 1965, ditetapkan pengesahan Universitas Negeri di Manado seperti yang dimaksud dalam Keputusan Menteri PTIP tersebut di atas, serta nama Universitas Sulawesi Tengah menjadi Universitas Sam Ratulangi dengan singkatan UNSRAT yang terdiri dari :

1. Fakultas Kedokteran
2. Fakultas Pertanian
3. Fakultas Peternakan
4. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat
5. Fakultas Ekonomi
6. Fakultas Sosial Politik
7. Fakultas Teknik.

Dalam tahun 1965 itu juga Fakultas Sastra yang tadinya berstatus Swasta diresmikan dan masuk dalam Universitas Sam Ratulangi. Tahun 1966 Universitas Sam Ratulangi ketambahan satu Fakultas lagi yakni Fakultas Perikanan yang sampai tahun 1969 berkedudukan di Tahuna dan kemudian dipindahkan ke Manado. Saat ini Universitas Sam Ratulangi terdiri dari 9 Fakultas, masing - masing :

1. Fakultas Hukum
2. Fakultas Ekonomi
3. Fakultas Sospol
4. Fakultas Sastra
5. Fakultas Kedokteran
6. Fakultas Pertanian
7. Fakultas Peternakan
8. Fakultas Teknik
9. Fakultas Perikanan

Sebagai Tambahan perlu dijelaskan, bahwa nama Universitas Sam Ratulangi berasal dari nama seorang Pahlawan Nasional Maha Putra Indonesia Dr. Gerungan Saul Samuel Jakob Ratulangi (dengan panggilan sehari-hari SAM). Beliau adalah pejuang kemerdekaan yang berasal dari daerah Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. Dilahirkan pada tanggal 5 Nopember 1890 di Tondano Minahasa) dan meninggal dunia pada tanggal 30 Juni 1949 di Jakarta.

**LAMPIRAN VI**

**Daftar Jumlah Desa, TK, SD, SLB, SLP, dan SLA  
se Kabupaten Minahasa**

No.	KECAMATAN	DESA	TK	SD	SLB	SLP	SLA	Keterangan
1.	TONDANO	29	5	27	-	8	3	
2.	TOMOHON	22	32	45	2	15	12	
3.	AIRMADIDI	17	12	21	-	6	2	
4.	REMBOKEN	10	6	15	-	1	1	
5.	ERIS	12	10	14	-	3	-	
6.	KAKAS	22	2	25	-	1	1	
7.	KOMBI	10	6	15	-	5	-	
8.	LANGOWAN	28	10	30	-	5	2	
9.	TOMPASO	11	3	13	-	2	2	
10.	KAWANGKOAN	10	15	19	-	4	3	
11.	SONDER	10	7	16	-	4	1	
12.	TARERAN	13	11	21	-	7	-	
13.	PINELENG	14	17	31	-	9	-	
14.	TOMBARIRI	11	9	20	-	6	1	
15.	TUMPAAN	14	7	14	-	3	-	
16.	TOMBASIAN	17	13	26	-	5	3	
17.	TENGA	15	15	28	-	5	1	
18.	MOTOLING	24	20	39	-	7	2	
19.	TOMPASO BARU	17	5	23	-	4	1	
20.	MODOINDING	8	8	10	-	1	-	
21.	RATAHAN	8	10	14	-	4	1	
22.	TOMBATU	17	13	26	-	5	-	
23.	BELANG	11	11	15	-	4	-	
24.	KAUDITAN	18	11	15	-	4	-	
25.	WORI	19	1	28	-	1	-	
26.	DIMEMBE	20	7	38	-	14	2	
27.	LIKUPANG	29	3	35	-	7	1	
28.	BITUNG UTARA	10	4	10	-	-	-	
29.	BITUNG TENGAH	14	13	33	-	14	5	
30.	BITUNG SELATAN	10	-	10	-	1	-	
<b>JUMLAH</b>		456	288	692	2	159	48	

(S.P.G. Negeri Tomohon 1978, hal. 19).

**LAMPIRAN VIII**

**Statistik Keadaan Murid-murid SD se-Wilayah Kabupaten  
Minahasa tahun 1978**

NO.	WILAYAH KABIN PDPLP	KEADAAN MURID						JUMLAH	KET.
		I	II	III	IV	V	VI		
1.	TONDANO	1289	1196	1117	958	835	772	6167	
2.	TOMOHON	2350	2240	2048	2027	1754	1336	11715	
3.	AIRMAIDI	1077	917	889	790	641	484	4798	
4.	REMBOKEN	490	343	307	276	217	163	1796	
5.	ERIS	597	506	465	415	367	345	2695	
6.	KAKAS	662	535	545	478	350	328	2898	
7.	KOMBI	449	369	327	288	301	223	1957	
8.	LANGOWAN	1237	1119	1076	996	812	722	5962	
9.	TOMPASO	449	358	371	337	278	242	2035	
10.	KAWANGKOAN	702	62	631	529	501	561	3446	
11.	SONDER	513	602	539	515	417	379	2965	
12.	TARERAN	773	691	643	652	620	514	3893	
13.	PINELENG	1207	1031	1010	982	830	586	5646	
14.	TOMBARIRI	696	617	616	527	421	372	3249	
15.	TUMPAAN	579	491	407	368	338	306	2489	
16.	TOMBASIAN	930	780	797	729	534	616	4386	
17.	TENGA	1167	1047	949	809	660	486	5118	
18.	MOTOLING	1419	1333	1294	1200	1068	922	7236	
19.	TOMPASO BARU	770	637	594	547	537	426	3511	
20.	MODOINDING	238	220	234	206	270	235	1203	
21.	RATAHAN	804	680	574	604	538	455	3655	
22.	TOMBATU	1211	1073	1078	932	833	711	5778	
23.	BELANG	904	710	677	502	441	350	3584	
24.	KAUDITAN	826	781	731	607	580	490	4015	
25.	W O R I	874	702	670	553	383	289	3471	
26.	DIMEMBE	1297	1082	980	929	723	606	5617	
27.	LIKUPANG	1199	957	977	816	636	445	5030	
28.	BITUNG UTARA	292	222	239	231	190	157	1331	
29.	BITUNG TENGAH	2066	1800	1659	1508	1140	923	9096	
30.	BITUNG SELATAN	513	415	377	332	261	169	2067	
<b>JUMLAH</b>		27574	24076	22751	20643	17386	14413	126843	

(S.P.G. Negeri Tomohon 1978. hal. 20).

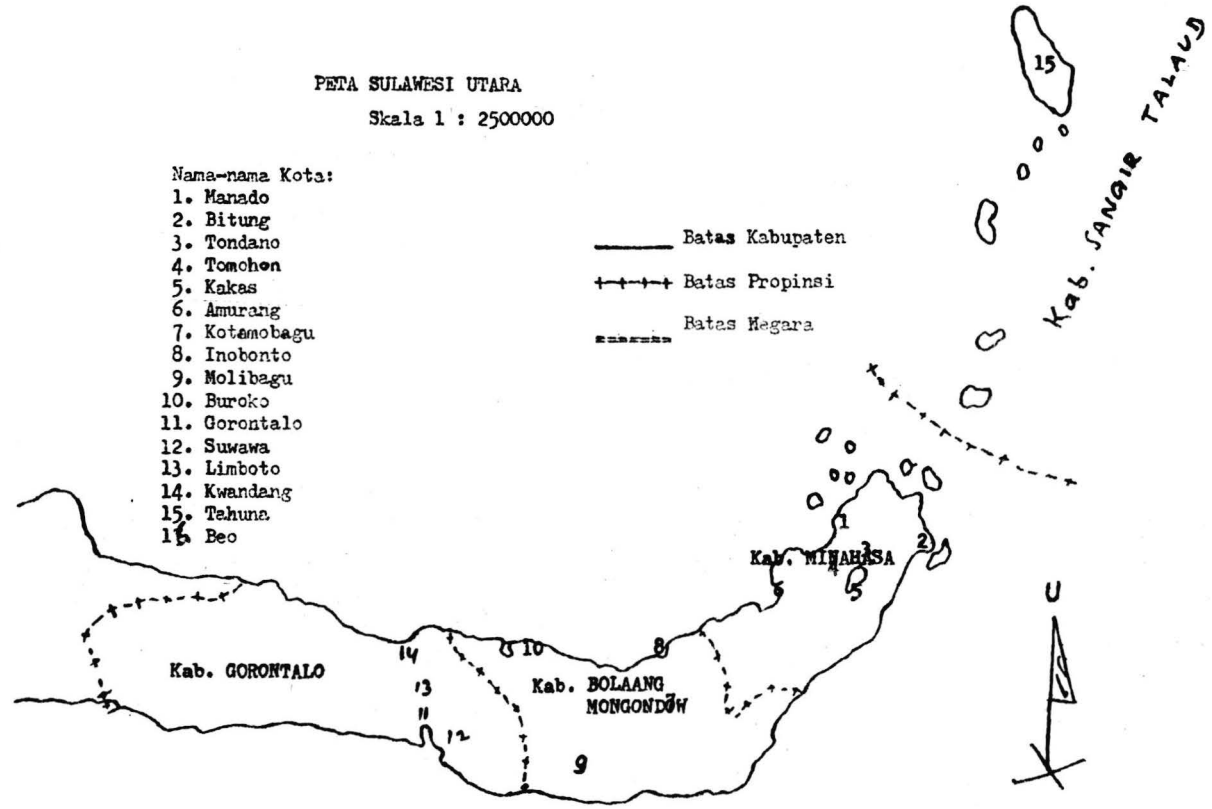
PETA SULAWESI UTARA

Skala 1 : 2500000

Nama-nama Kota:

- 1. Manado
- 2. Bitung
- 3. Tondano
- 4. Tomohon
- 5. Kakas
- 6. Amurang
- 7. Kotamobagu
- 8. Inobonto
- 9. Molibagu
- 10. Buroko
- 11. Gorontalo
- 12. Suwawa
- 13. Limboto
- 14. Kwandang
- 15. Tehuna
- 16. Beo

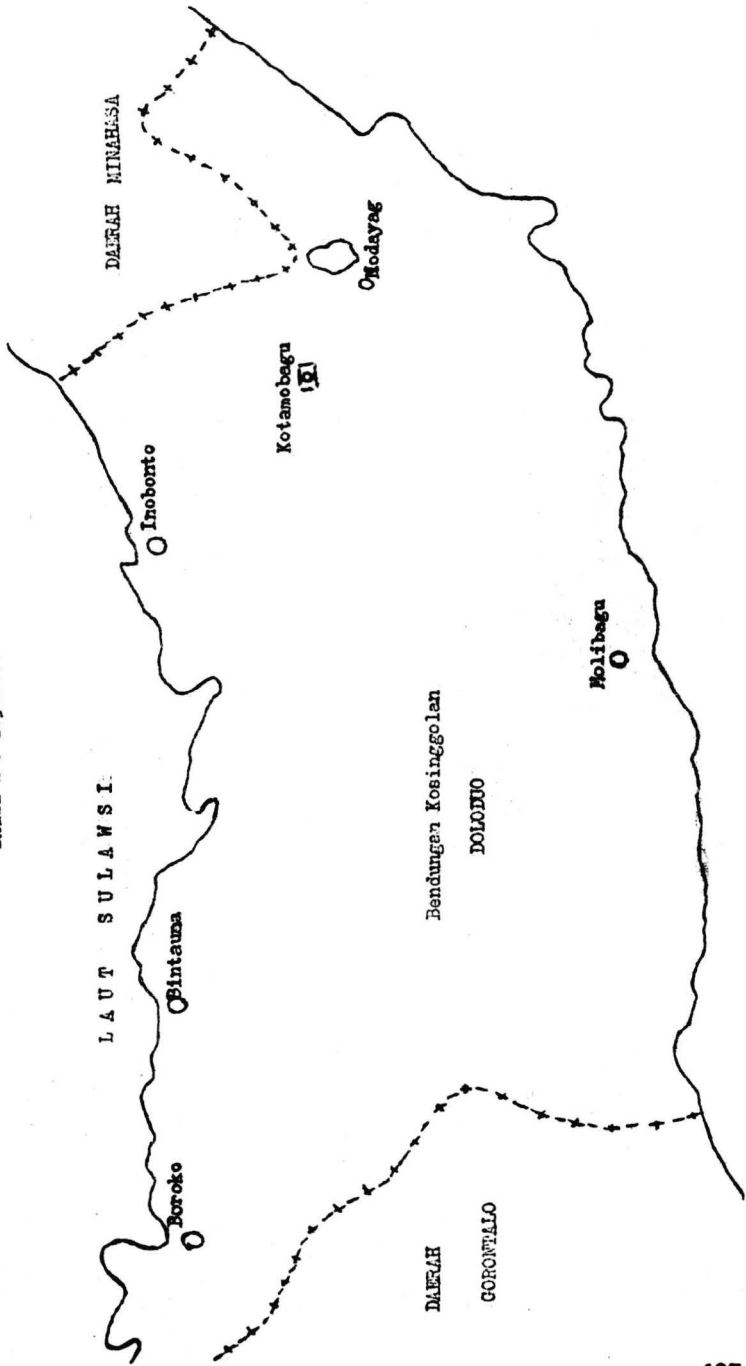
- Batas Kabupaten
- +--+ Batas Propinsi
- Batas Negara







PETA BOLANG MONGONDOW  
Skala 1 : 2.500000



KEPULAUAN SANGIHE DAN TALAUD

Skala 1 : 1500.000

391 mil

P. Marore  
 P. Kawio 7  
 P. Kawaluso  
 P. Lipano  
 P. Nipa  
 P. Nipa 14

P. SANGIHE 9

P. Kahangitang  
 P. Para  
 P. Nonung

60 mil

P. SIAU 13

P. Makelahi 15

P. Tagulandang

P. Ruang

P. Biaro

64 mil

P. Miangas

1

Kep. NANUSA

114 mil

P. Karangatang 2

3

4

P. Salabatu  
 P. Kaburuan

11.5 mil

KECAMATAN-KECAMATAN:

1. Kecamatan Nanusa
2. - " - Essang
3. - " - Beo
4. - " - Rainis
5. Lirung
6. Mangaran
7. Tabukan Utara
8. Kendahe
9. Tahuna
10. Manganitu a, b
11. Tamako
12. Tabukan Selatan
13. Siau Timur
14. Tabukan Tengah
15. Siau Barat
16. Tagulandang

## DAFTAR SUMBER

- Adriaan, D.B., Renungan Kisah Kepulauan Sangihe Talaud, Tabukan, 1968
- Akilie, Ny. Saripah N., Suatu Tinjauan tentang Perkembangan Pendidikan Islam di Komad. Gorontalo, FIP - IKIP Manado, 1978.
- Bakri, Katjong, Peranan Organisasi-organisasi Pergerakan Nasional dalam Perkembangan Pendidikan, IKIP Manado Cabang Gorontalo, 1979.
- Bintang, Ny. SKM., Pendidikan di Kecamatan Tamako Daerah Sangir Talaud (mans.), Tamako, 1980.
- Brosur Buku Peringatan 50 Tahun Pendidikan Guru Katolik Vikariat Manado, Tomohon 1953.
- Bupati KDH. Kabupaten Bolaang Mongondow, Selayang pandang tentang Perhubungan Tata Pemerintahan dan Pembangunan Dati II Bolaang Mongondow Dati I SULUT, Kotamobagu, 1977.
- Dunnebier, W., Mengenai Raja-raja dari Bolaang Mongondow, tanpa tempat dan tahun terbit.
- Elias, H.B., Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia di pulau Siau, Markas Cabang Legiun Veteran RI Kotamadya Manado, Manado, 1973.
- Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow, Pandangan beberapa waktu secara Chronologis dari Sejarah Gereja di Bolaang Mongondow, Kotamobagu, tanpa tahun terbit (mans.).
- Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud, Sejarah Pertumbuhan/Perkembangan Gereja di daerah Sangihe Talaud (mans.), Tahuna, 1980.
- Kandep. P & K Kabupaten Sangir Talaud, Laporan Tengah Tahunan I 1979, Tahuna, 1979.
- Kementrian Penerangan RI., Propinsi Sulawesi, Makassar, 1953.
- Madonsa, D., Kerangka Penulisan Sejarah Pendidikan Daerah Kep. Sangir Talaud (mans.), Tahuna, 1980.
- Majelis Pendidikan Katolik (MPK) Keuskupan Manado (mans.), Manado, 1980.
- Manus, Drs. Laurens Th. dkk., Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara, Dept. P & K Pusat Penelitian Sejarah Budaya P3KD Sulawesi Utara, Manado, 1978/1979.
- Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949) Daerah Sulawesi Utara, Dept. P & K, PID Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Manado 1979/1980.
- Sejarah Perkembangan Kotamobagu sebagai Ibukota Kabupaten Bolaang Mongondow, PPPT UNSRAT 1978/1980, Manado, 1979.
- Muller, Kuger, Sejarah Gereja di Indonesia, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1959.

- Monoarfa, A., *Perkembangan Persekolahan Swasta di Propinsi Sulawesi Utara (mans.)*, Manado, 1968.
- Monografi Daerah Kabupaten Sangir Talaud, Kantor Departemen P & K Kabupaten Sangir Talaud, Tahuna, 1979.
- Djumhur, I., *Sejarah Pendidikan*, Penerbit "Cerdas", Bandung, 1974.
- Kartodirdjo, A. Sartono dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka Jakarta, 1976.
- Muskens Pr., Dr. M.P.M., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 4 : Pengintegrasian di alam Indonesia*, Bagian Dokumentasi Penerimaan Kantor Wali Gereja Indonesia, Jakarta, 1973.
- Musyawahar Perguruan Swasta (M.P.S.) Daerah Propinsi Sulawesi Utara (Laporan Musyawarah), Manado, 1980.
- Notosusanto, Nugroho, (ed), *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang DAN Jaman Republik Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
- Polontalo, Drs. Ibrahim., *Persekolahan Swasta di Gorontalo serta pengaruhnya dalam Pengembangan Pendidikan di Daerah ini*, IKIP Manado Cabang Gorontalo, Gorontalo, 1977.
- Rhijn, M. van., *Memorie van Overgave van het Bestuur van den Aftredenden Resident van Manado*, Manado, 1941.
- Samodara, D., *Perkembangan Pendidikan di Manganitu (mans.)*, Manganitu, 1980.
- Sejarah Ringkas Berdirinya SMA Negeri Tomohon (mans.)*, Tomohon, 1976.
- Sejarah Ringkas SMA Kristen Manado (mans.)*, Manado, tanpa tahun.
- Sejarah Desa se-Kecamatan Kotamobagu, Dep. P dan K Kabupaten Bolaang Mongondow, Kotamobagu*, 1974.
- Sekolah Pendidikan Guru Negeri Tomohon (mans.)*, BidaK Pendidikan Dasar dan Guru, Kanwil Dept. P dan K Sulawesi Utara, Manado, 1978.
- Seminar Adat se-Kabupaten Bolaang Mongondow, Kotamobagu*, 1972.
- Seminar Adat se-Propinsi Sulawesi Utara, Manado*, 1972.
- Sigariaki, Drs. A., dkk., *Sejarah Daerah Sulawesi Utara, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Manado, 1977.
- Tatimu, Ef., *Kepulauan Sangihe Talaud, Kandep. P & K Kabupaten Sangir Talaud, Tahuna*, 1975.
- Taulu, H.M., *Sangir Talaud dan Persekolahan (mans.)*, tanpa tempat dan tahun terbit.
- Taulu, H.M. dan A.U. Sepang, *Sejarah Bolaang Mongondow*, Penerbit dan Toko Buku "Rame", Manado, 1961.
- Taulu, H.M. 125 Tahun Kweekschool S.P.G.K. Kuranga - Tomohon (1851 - 1976) Manado, 1976.

Taulu, H.M., Sejarah Minahasa, Penerbit Yayasan Membangun, Tomohon, 1950.

Waligereja Indonesia, Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid I, Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1976.

Watusseke, F.S., Sejarah Minahasa, Percetakan Negara, Manado, 1968.

Yuda, H.E., Sejarah Keperintahan Sangir Talaud (mans.), Tahuna, 1977.

---

## DAFTAR INFORMAN

- Adare, Martinus, 45 tahun, Kepala SMP Negeri I Tahuna, Tahuna 2-10-1980
- Bachmid, Hassan, 66 tahun, Pensiunan Kantor Dep. Agama DATI II Kabupaten Sangihe Talaud, Tahuna, 3 - 10 - 1980.
- Dotunsolang, Abdul Murod, 54 tahun, Mogolaing, 15 - 9 - 1980.
- Djoedi, Muhammad, 67 tahun, Pensiunan Kantor Dep. Agama Kabupaten DATI II Kepulauan Sangihe Talaud, Tahuna, 4 - 5 Oktober 1980.
- Giroth - Wensen, Ny. A.N., 54 tahun, Kepala SD GMIM III Kaaten Tomohon, Tomohon, 4 - 10 - 1980.
- Imban, Bobuntul, 76 tahun, Kotamobagu, 15 - 9 - 1980.
- Hamin, S.S., 54 tahun, Otam 13 - 9 - 1980.
- Karwur, V.S., 44 tahun, Kepala SDN IV Tondano, Tondano 2 - 10 - 1980.
- Madonsa, Djonisius, 51 tahun, Pensiunan Kantor Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Kab. DATI II Kep. Sangir Talaud, Tahuna, 6 - 10 - 1980.
- Makahanap, Theodorus, 55 tahun, Ketua DPRD Tingkat II Kabupaten Kepulauan Sangir Talaud, Tahuna, 5 - 10 - 1980.
- Mandik Nahor, 70 tahun, Pensiunan Kantor Dep. Agama DATI II Kep. Sangir Talaud, Tahuna, 6 - 10 - 1980.
- Manus, A.J., 83 tahun, Pensiunan Pegawai Sipil, Manado 12 - 11 - 1980.
- Mokodompit, H.M., 79 tahun, Kotamobagu, 16 - 9 - 1980.
- Raupu, Husen, 80 tahun, Malinow, 16 - 9 - 1980.
- Rumondor, C., 80 tahun, Kotamobagu, 13 - 9 - 1980.
- Siwu, Pendeta, 34 tahun, Kotamobagu, 15 - 9 - 1980.
- Sugeha, S.A., 80 tahun, Kotamobagu, 14 - 9 - 1980.
- Thayeb, Achmad, 43 tahun, Guru SMP Neg. Tondano, Tondano, 2-10-1980.
- Tompo, Ahmad, 54 tahun, Wakil Ketua DPRD DATI II Kep. Sangir Talaud, Tahuna, 8 - 10 - 1980.
- Tukanang, B.S., 65 tahun, Ketua MPK, Manado, 3 - 10 - 1980.
- Walinghas, J.F., 50 tahun, Kepala SMP Negeri Tondano, Tondano, 2 - 10 - 1980.
- Wuaten, L., 65 tahun, Ketua Synode GMIST, Tahuna, 8 - 10 - 1980.
- Yuda, H.E., 52 tahun, Guru SMA Kristen Tahuna, Tahuna 9 - 10 - 1980.
- Zees BA. A.T., 46 tahun, Kepala SMA PGPI Tondano, 8 - 10 - 1980.
- Bentelu, Stevenson, 35 tahun, Guru SMP Negeri I Tahuna, Tahuna, 2 - 10 - 1980.
- Mokoginta, K.C., 73 tahun, Passi, 13 - 9 - 1980.



Perpustakaan  
Jendera

3